

Bahasa Bakumpai

Direktorat
Budayaan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Bakumpai

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

470

470

Bahasa Bakumpai

Sjahrial SAR Ibrahim
Durdje Durasid, Darmansyah



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979**



Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

Syahrudin Kaseng, Julius Habib, Budiono Isas

Seri Bb 29

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Muhadjir, Basuki Suhardi, Ayatrohaedi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Proyek Penelitian Kalimantan Selatan: Durdje Durasid (Pemimpin), Djantera Kawi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Bakumpai* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Kalimantan Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Laporan Penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bakumpai berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Sjahrial SAR Ibrahim, dengan anggota Drs. Durdje Durasid, dan Drs. Darmansyah selama satu tahun, yaitu sejak bulan April 1977 sampai dengan bulan April 1978. Sebagai penelitian pendahuluan, hasilnya tentulah belum lengkap dan mendalam. Masih banyak segi yang belum sempat diteliti.

Berkat bantuan semua pihak, alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan di Banjarmasin yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami, kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barito Kuala, serta Bapak-bapak Camat Marabahan, Kuripan, dan Cerebon yang telah banyak memberikan bantuan selama kami mengadakan penelitian

lapangan, dan kepada Bapak Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat atas restu yang diberikan kepada kami. Kemudian, ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para informan yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, juga kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat memperlengkap informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya informasi kebahasaan di Kalimantan Selatan.

Banjarmasin, April 1978

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Wilayah Pemakaian	3
1.3 Variasi Dialek	4
1.4 Peranan dan Kedudukan	5
1.5 Tradisi Sastra	9
2. Fonologi	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Fonem	10
2.3 Fonem Segmental	10
2.4 Distribusi Fonem	12
2.5 Diftong	18
2.6 Pasangan Minimal Diftong	18
2.7 Pola Persukuan	18
2.8 Pola Morfem	19
3. Morfologi	22
3.1 Penggolongan Kata	22
3.2 Proses Morfologis	25
3.3 Deretan Morfologis	25
3.4 Morfofonemik	25
3.5 Afiksasi	32

3.6 Reduplikasi	48
3.7 Kompositum	51
4. Sintaksis	53
4.1 Pengertian Sintaksis	53
4.2 Frase	53
4.3 Kalimat	63
<i>Daftar Pustaka</i>	80
<i>Lampiran</i>	82

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Orang Bakumpai merupakan salah satu kelompok minoritas dalam lingkungan masyarakat Banjar yang merupakan mayoritas menempati Propinsi Kalimantan Selatan. Kelompok lain adalah orang Dayak Dusun Deyah, Dayak Warukin, Dayak Bukit, Dayak Bajau, Dayak Ngaju, Dayak Labuhan, Bugis dan Mandar. Dari semua kelompok kecil itu, orang Bakumpailah yang terbanyak jumlahnya.

Orang Banjar lebih mengenal orang Bakumpai dengan nama orang Marabahan dan bahasanya dengan nama bahasa Marabahan. Nama itu diambil dari nama kota Marabahan, ibu kota Kabupaten Barito Kuala. Sering pula orang Bakumpai diberi julukan orang *Biaju* 'dari hulu' atau orang Awen. Julukan terakhir itu diambil dari kata ganti orang ketiga jamak *awen* 'mereka' yang biasa digunakan oleh orang Bakumpai. Orang Dayak Ngaju sering pula menyebut orang Bakumpai dengan nama *Bara Ke*. Nama itu ada kaitannya dengan nama subsuku Dayak Ngaju, yaitu Bara Nyet, Bara Nio, Bara Nare, dan Bara Urik. Kesamaan awal nama itu menjadi salah satu alasan yang memperkuat anggapan bahwa orang Bakumpai itu mempunyai hubungan yang erat dengan orang Dayak Ngaju.

Jika ditelusuri, maka hubungan antara orang Dayak Ngaju dengan orang Bakumpai ternyata cukup dekat. Dalam ceritera Patih Bahandang Balau "Patih Berambut Merah" disebut seorang yang bernama Patih Bahandang Balau yang sebagian orang Dayak Ngaju dan orang Bakumpai menganggapnya sebagai nenek

moyang mereka.

Dalam cerita rakyat Dayak Ngaju diceritakan asal-usul bahasa yang digunakan oleh orang Dayak. Dalam cerita itu dikatakan bahwa waktu Ranying Mahatara Langit (Tuhan) membagi bahasa, nenek moyang orang Bakumpai tertidur dan tatkala terbangun semua bahasa telah habis dibagi-bagikan. Ia terpaksa minta serba sedikit dari beberapa keluarganya yang mendapat bagian. Cerita itu selain menunjukkan hubungan kekeluargaan dengan orang Dayak Ngaju juga menunjukkan bahwa bahasa Bakumpai mendapat pengaruh dari bahasa lainnya.

Nama orang Marabahan yang diberikan kepada orang Bakumpai oleh orang Banjar jika dicari jejaknya ternyata ada benarnya. Kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai mengenai asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut *lebu Bakumpai* 'kampung Bakumpai'. Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan dalam nama Kecamatan Bakumpai yang meliputi kota Marabahan dan sekitarnya.

Kota Marabahan pernah menjadi kota Pelabuhan yang cukup ramai sebagai pelabuhan transit hasil hutan, ikan dan barang dagangan lainnya dari hulu Barito dan hulu sungai Nagara (sungai Bahan). Letaknya cukup strategis karena terletak tepat di persimpangan sungai Bahan (nama lain dari sungai Nagara). Dengan demikian ada yang mengatakan nama Marabahan berasal dari kata muara Bahan, sesuai dengan letaknya.

Kejayaan pelabuhan Marabahan itu mencapai puncaknya pada akhir abad XIX dan awal abad XX antara lain disebabkan oleh membaiknya pasaran karet, hasil hutan seperti jalu tung, damar serta rotan. Pada waktu itulah banyak didirikan rumah besar dengan gaya arsitektur rumah Banjar yang masih terlihat reruntuhannya sepanjang kampung menyusur pinggir Barito.

Sebagai pedagang perantara antara pedagang Banjar dengan penduduk hulu Barito (orang Dayak) dan hulu sungai Nagara (orang Banjar Hulu), orang Bakumpai tersebar ke sepanjang sungai Barito dan sebagian ke sungai Nagara (Margasari) yang kemudian sebagian mereka itu menetap. Penyebaran orang Bakumpai semakin meningkat waktu peranan pelabuhan Marabahan merosot.

Daerah itu tidak mampu menampung penduduk yang kebanyakan menggantungkan hidupnya dalam bidang dagang. Daerah itu daerah yang kurang menguntungkan dalam bidang pertanian dan Marabahan berkembang hanya karena letaknya yang strategis dan sifat orang Bakumpai yang suka berusaha di bidang perdagangan.

Peranan Marabahan semakin menurun antara lain karena harga hasil hutan dan karet menurun dan jalan lintas Banjarmasin-Hulu Sungai dibuka pada tahun 1972. Arus barang dagangan sudah mulai melalui hubungan darat, sehingga peranan hubungan sungai semakin tidak berarti.

Dalam penyebaran orang Bakumpai ada sebagian kecil yang menetap di hulu sungai Katingen, sekarang jumlahnya sekitar seribu orang yaitu di kampung Tumbang Samba. Mereka masih mempertahankan bahasa dan tradisinya.

1.2 Wilayah Pemakaian

Seperti disinggung di atas, lokasi penutur bahasa Bakumpai adalah di sepanjang sungai Barito dan sedikit di hulu sungai Katingen. Hal itu berarti pemakai bahasa Bakumpai jauh melampaui wilayah propinsi Kalimantan Selatan, bahkan kalau dilihat luas daerahnya lebih banyak termasuk Propinsi Kalimantan Tengah yang meliputi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Selatan dengan ibu kotanya Buntok, Kabupaten Barito Tengah ibu kotanya Muara Tewe, dan Kabupaten Barito Utara ibu kotanya Puruk Cahu. Dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan mereka hanya terdapat di satu kabupaten, yaitu di Kabupaten Barito Kuala dan hanya terbatas di Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Kuripan. Di kecamatan lainnya hanya terdapat sedikit saja.

Dari sebelas kecamatan dalam lingkungan Kabupaten Barito Kuala hanya Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Kuripanlah yang penduduknya terdiri dari orang Bakumpai. Atau, pemakai bahasa Bakumpai meliputi 90% dari penduduknya yang berjumlah 11.762 jiwa. Di sembilan kecamatan lainnya penduduk pemakai bahasa Bakumpai kurang lebih sejumlah 10% saja dari seluruh jumlah penduduknya 59.997 jiwa, jadi sekitar 6.000 jiwa. Jelas bagi kita bahwa penutur bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala hanya meliputi jumlah kurang lebih 16.000 jiwa. (Sensus Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Kuala, 1974).

Kalau ditambah dengan penutur bahasa Bakumpai yang ada di wilayah Kalimantan Tengah yang diperkirakan 25.000 jiwa maka penutur bahasa Bakumpai berjumlah kurang lebih 40.000 jiwa.

Jumlah penutur bahasa Bakumpai tersebut di atas merupakan penutur aktif. Namun, yang memahami bahasa tersebut karena kemiripannya dengan bahasa Dayak Ngaju diperkirakan melebihi 300.000 jiwa, dalam hal ini sebagian besar dari penutur bahasa Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di Propinsi Kalimantan Tengah.

1.3 Variasi Dialek

Wilayah penyebaran orang Bakumpai sangat luas sehingga memberikan kemungkinan terbentuk dialek-dialek. Apalagi kalau kita perhatikan hubungan lalu lintas di Kalimantan bagian pedalaman hanya terbatas melalui sungai dan jarak satu kampung dengan kampung yang lain cukup jauh.

Komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sangat jarang. Dengan sendirinya, bahasa kelompok kecil itu berkembang sendiri dan membentuk suatu dialek. Tambahan lagi, pengaruh bahasa daerah setempat, baik bahasa-bahasa Dayak maupun bahasa Banjar, menyebabkan kekhususan lokal mudah terbentuk.

Bahasa Bakumpai dapat dibedakan atas lima dialek, yaitu dialek Marabahan, dialek Buntok, dialek Muara Teweh, dialek Puruk Cahu, dan dialek Tumbang Samba.

Penelitian ini terbatas pada dialek Marabahan. Dialek ini dipilih terutama sekali karena dialek itu merupakan bahasa asal dari dialek-dialek bahasa Bakumpai yang lain (sungguhpun dialek ini mempunyai arah perkembangan sendiri yang, jika dibandingkan dengan dialek lainnya, lebih banyak memperlihatkan adanya interferensi dengan bahasa Banjar karena eratnya hubungan dengan masyarakat Banjar).

Informasi dari beberapa informan menunjukkan bahwa kemungkinan besar bahasa Barangas (basa Bara Ngas) yang digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat yang tinggal di Pulau Halalak dekat Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai dialek Bakumpai yang jauh lebih banyak memperoleh pengaruh bahasa Banjar. Sampai di mana hubungan kedua bahasa itu kiranya perlu diadakan penyelidikan tersendiri.

1.4 Peran dan Kedudukan

Kedudukan kota Marabahan sebagai pelabuhan menyebabkan orang Bakumpai, paling sedikit sejak dua abad yang lalu, telah menjalin hubungan yang erat dengan dunia luar terutama sekali dengan orang Banjar. Sejak lama wilayah itu telah dipengaruhi bahkan termasuk daerah kawasan kerajaan Banjar. Orang Bakumpai sudah lama mengenal agama Islam dan memeluk agama tersebut dengan perantaraan orang Banjar yang menganggap agama Islam sebagai salah satu identitasnya. Pengaruh itu demikian mendalam sehingga adat istiadat orang Banjar cukup banyak yang dianggap sebagai adat istiadat mereka sendiri.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Bakumpai ialah Dayak yang berbudaya Banjar. Pada saat ini tampaknya orang Bakumpai lebih cenderung merasa senang kalau disebut sebagai orang Banjar daripada disebut orang Dayak. Sebagian besar golongan masyarakat ini mengakui dirinya sebagai orang Banjar kalau berhadapan dengan orang Banjar, atau orang luar.

Pengaruh itu terlihat dengan nyata pula dalam pemakaian bahasa atau tingkah laku berbahasa. Bahasa Bakumpai digunakan hanya dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan kelompok orang Bakumpai saja. Dalam hal tertentu seperti dalam upacara adat dan dalam sastra lisan (bersyair dan berkisah) lebih banyak digunakan bahasa Banjar.

Pada masa kejayaan kota Marabahan, bahasa Bakumpai pernah menjadi bahasa perantara (*lingua franca*) di sepanjang sungai Barito yang disebarkan oleh pedagang perantara orang Bakumpai yang berkeliaran menjelajahi daerah orang Dayak yang menggunakan bahasa Kapuas, Kahayan, Mangkatip, Maanyan, Duson, Lawangan dan sebagainya. Namun demikian, kedudukan itu semakin merosot sejajar dengan kemerosotan kedudukan kota Marabahan.

Pada masa sekarang orang Bakumpai, kalau mengadakan komunikasi dengan orang luar (kecuali dengan orang Dayak Ngaju), sering menggunakan bahasa Banjar dan untuk hal yang bersifat formal, menggunakan bahasa Indonesia.

Diagram di bawah ini menggambarkan tingkah laku berbahasa orang Bakumpai. Diagram ini menggunakan kerangka C. Sankoff yang menyelidiki tingkah laku berbahasa masyarakat Buang di New Guinea (Pride, 1972 : 39).

KEPUTUSAN PEMILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT ORANG BAKUMPAI

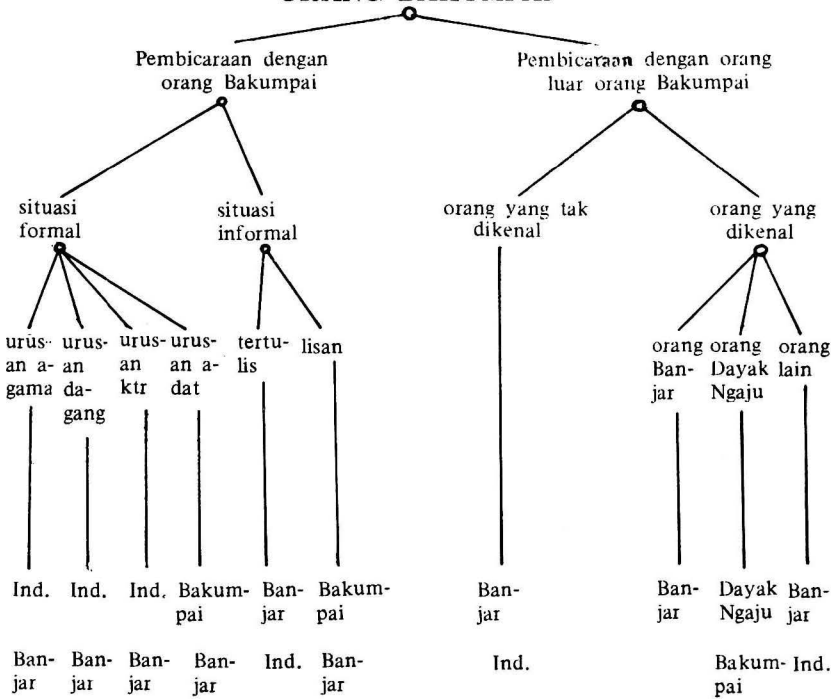


Diagram di atas memberikan gambaran mengenai keputusan orang Bakumpai memilih bahasa yang digunakan menurut tempat pemakaiannya (domain) dan sekaligus menggambarkan urutan pemakaian bahasa tiap domain.

Dilihat dari segi penguasaan terhadap keempat bahasa tersebut di atas, urutannya adalah Bahasa Bakumpai, Bahasa Banjar, Dayak Ngaju, Bahasa Indonesia. Orang Bakumpai jauh lebih lancar berbahasa Banjar daripada berbahasa Dayak Ngaju dan berbahasa Indonesia. Orang Bakumpai lebih mudah memahami Bahasa Dayak Ngaju, namun biasanya mereka kurang lancar mengucapkannya dan sering menggunakan intonasi dan kosakata bahasanya. Sebaliknya, mereka lebih mudah mengadakan loncatan ke bahasa Banjar dan tampaknya lebih dapat menyesuaikan

intonasi dan penggunaan kata Bahasa Banjar tanpa terlalu banyak interferensi bahasanya. Mungkin hal itu terjadi karena bahasa Banjar adalah bahasa yang berbeda sehingga mereka lebih mudah membedakannya dengan bahasanya, sedangkan bahasa Dayak Ngaju terlalu banyak persamaannya (kosa katanya lebih dari 90 % sama) dan menunjukkan perbedaan hanya dalam intonasinya.

Betapa pun tampaknya pemakaian Bahasa Bakumpai seakan-akan mendapat desakan Bahasa Banjar yang cukup mengkhawatirkan eksistensinya. Namun, ditinjau dari frekuensi pemakaian sehari-hari, Bahasa Bakumpai lebih banyak dipakai daripada bahasa lainnya karena bahasa itu digunakan pada setiap saat dalam hubungan di rumah tangga, keluarga serta tetangga yang berbahasa Bakumpai. Dilihat dari luas tempat pemakaian, tentunya pemakaian bahasa Bakumpai terlihat agak tersisih.

Pengaruh Bahasa Banjar dalam pembicaraan sehari-hari cukup besar terutama dalam kosa katanya. Pada umumnya bahasa yang termasuk kategori Bahasa Dayak tidak mengenal kosa kata yang menunjukkan tingkat halus dan kasar. Dalam Bahasa Bakumpai, karena pengaruh tata kehidupan pergaulan orang Banjar yang mengenal tingkat bahasa halus dan kasar yang dimanifestasikannya dalam kata ganti orang, interferensi Bahasa Banjar banyak terjadi. Penggunaan kata *ulun* 'saya' (Bakumpai: *yaku*), *sampian* 'anda' (Bakumpai: *ikau*), *sidin* 'beliau' (Bakumpai: *ie*) tidak asing digunakan dalam pergaulan sehari-hari bilamana orang Bakumpai berhadapan dengan orang yang dihormatinya. Di samping itu, banyak pula kata lain, seperti *ada* 'ada', *kada* 'tidak', *banar* 'benar', *bujur* 'betul', *nyaman* 'enak' dan sebagainya terselip dalam pembicaraan orang Bakumpai sesamanya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan orang Bakumpai adalah multibahasawan. Bahasa yang mereka gunakan ialah bahasa Bakumpai, bahasa Banjar, bahasa Dayak Ngaju, dan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa erat hubungannya dengan urusan pemerintahan, ekonomi, dan sosial budaya. Pemakaian bahasa Banjar erat sekali kaitannya dengan pengaruh kerajaan Banjar pada abad ke-18 dan ke-19.

Menurut penjelasan informan, pada masa lampau banyak orang Bakumpai yang menjadi prajurit dan panglima kerajaan Banjar.

Pada masa pemerintahan Belanda daerah Marabahan itu mendapat perhatian khusus sebagai ibu kota administrasi pemerintahan setingkat kewedanaan yang diteruskan pada masa kemerdekaan yang kemudian menjadi kabupaten. Pejabat-pejabat kebanyakan orang Banjar sehingga bahasa Banjar mendapat tempat di daerah itu.

Penguasaan terhadap bahasa Indonesia sejajar dengan perkembangan bahasa Banjar tersebut karena persamaan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia. Jadi, mereka paling sedikit dapat memahami bahasa Indonesia melalui penguasaan terhadap bahasa Banjar. Hal itu nampak sekali bilamana mereka berbahasa Indonesia banyak sekali interferensi bahasa Banjar bahkan sebagian masyarakat menganggap bahasa Banjar dan bahasa Indonesia identik saja.

Pengaruh bahasa Banjar lebih tersebar luas karena adanya hubungan ekonomi yang sejak beberapa ratus tahun yang lalu terjalin erat antara masyarakat Banjar dengan masyarakat kota Marabahan, kota pelabuhan. Di kota ini penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa dalam jual beli antarpada pedagang orang Banjar dengan orang Bakumpai meningkat.

Bahasa Banjar semakin intensif digunakan karena para penganut agama Islam (ulama) kebanyakan terdiri dari orang Banjar yang selain usahanya sebagai pedagang sering juga merangkap sebagai ulama. Orang Bakumpai yang telah masuk Islam menganggap dirinya sejajar dengan orang Banjar yang pada waktu itu kedudukan sosialnya dianggap lebih tinggi dari orang Bakumpai. Kesejajaran kedudukan itu diikuti dengan penggunaan bahasa Banjar sebagai salah satu identitas keislamannya.

Pemakaian bahasa Dayak Ngaju kebanyakan dalam hubungannya dengan orang Dayak yang tersebar di sepanjang sungai Barito. Kadang-kadang kedua kelompok penutur itu berbicara dalam bahasanya masing-masing dan hal itu sering terjadi dan nampaknya komunikasi sama sekali tidak terganggu karena kedua pihak dapat saling mengerti. Hal itu, seperti yang dikatakan di atas, disebabkan persamaan antara kedua bahasa itu sangat besar.

1.5 Tradisi Sastra

Pengaruh agama Islam dan sosial budaya Banjar nampak dalam beberapa hasil yang berupa sastra tertulis. Hasil sastra itu ditulis dalam huruf Arab Melayu. Dalam sastra lisan nampaknya pengaruh itu cukup besar sehingga orang Bakumpai bilamana bersyair, berpantun dan berkisah sering dilakukan dalam bahasa Banjar. Hampir semua macam bentuk puisi seperti bidal, pantun, syair mantera, *madihin* dan sebagainya dilakukan dalam bahasa Banjar. Begitu juga dalam bidang prosa seperti *bandi-bandi*, cerita humor, *lamut*, *mamanda*, wayang diucapkan dalam bahasa Banjar, demikian juga dalam prosa liris seperti *bamandi-mandi* dan *basasarahan panganten*.

Sastra lisan (yang disampaikan dari mulut ke mulut) dalam bahasa Bakumpai berbentuk kisah, antara lain : *Kesah Lebu Bakumpai*, *Kesah Lebu Bakehu*, *Kesah Kuramat Saka Bakul*, *Buai (Buaya)*, *Kesah Lebu Kuripan*, *Kesah Bakei dengan Keler Lebu Raya*, *Kesah Igantang dengan Supak*, dan *Kesah Patih Bahandang Balau*.

Hasil sastra tertulis, menurut informan, ada beberapa buah. Namun, dalam masa penelitian lapangan belum diperoleh. Buku-buku tersebut berisi petunjuk-petunjuk mengenai hukum Islam dan semuanya ditulis dalam huruf Arab Melayu dan merupakan hasil tulisan tangan.

2. FONOLOGI

2.1 Pendahuluan

Pada bab fonologi bahasa Bakumpai (selanjutnya ditulis BBk) ini akan dibicarakan fonem-fonem bahasa Bakumpai, antara lain jenis-jenis fonem segmental, pola distribusinya dan pola persukuan. Fonem suprasegmental yang dalam BBk ternyata tidak fonemis akan disinggung juga sedikit.

2.2 Fonem

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Bertolak dari pengertian ini maka fonem BBk dapat diperoleh dengan cara pengontrasan pasangan minimal.

2.3 Fonem Segmental

Untuk mendapatkan fonem-fonem BBk digunakan teknik konstrastif dalam pasangan minimal. Dengan teknik ini maka fonem yang berbeda pada pasangan minimal tersebut ditetapkan sebagai dua fonem.

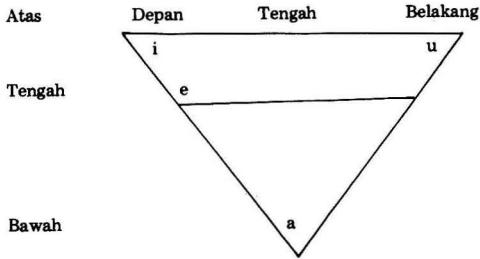
2.3.1 *Fonem vokal*

/ a / : / u /	/kapak/ : /kupak/	'kapak' : 'kulit'
/ a / : / i /	/wadi/ : /wada/	'ikan yang dibusukkan' : 'hina'
/ a / : / e /	/awen/ : /awan/	'mereka' : 'awan'
/ i / : / e /	/kareh/ : /karih/	'nanti' : 'masakan karih'

Dari pasangan minimal di atas, ditemukan empat buah fonem vokal BBk, yaitu / a, u, i, e /.



Peta fonem vokal



2.3.2 Fonem Konsonan

/ p / : / b /	/pantu/ : /bantu/	'pukul' : 'tolong'
/ k / : / g /	/kilau/ : /gilau/	'bagaimana' : 'cari'
/ c / : / j /	/cara/ : /jara/	'cara' : 'jera'
/ t / : / d /	/tai/ : /dai/	'tai' : 'naik'
/ b / : / w /	/bisa/ : /wisa/	'basah' : 'racun'
/ s / : / t /	/rasa/ : /rata/	'rasa' : 'rata'
/ l / : / r /	/liup/ : /riup/	'tulang' : 'melengkung'
/ n / : / ŋ /	/aman/ : /amanŋ/	'aman' : 'paman'
/ n / : / ñ /	/name/ : /ñame/	'marah' : 'muka'
/ n / : / m /	/mananŋ/ : /mamanŋ/	'menang' : 'upacara'
/ h / : / l /	/haga / : /laga/	'jaga' : 'lebar'
/ w / : / y /	/rawa/ : /raya/	'tegar' : 'paya'

Dari pasangan minimal tersebut di atas, ditemukan fonem konsonan BBk sebanyak delapan belas buah, yaitu: /p, b, t, d, c, j, k, g, m, n, l, r, s, w, y, h, ŋ, ñ .

Peta fonem konsonan

	Bilabial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Letupan	p b	t d	c j	k g	
Sengau		m n	ñ	ŋ	
Lateral		l			
Getar		r			
Luncuran		s			
Semi vokal	w		y		h

2.4 Distribusi Fonem

2.4.1 Vokal

Vokal terdapat pada setiap posisi awal, tengah, dan akhir.

(a) Posisi awal

/ i /	/isut/'sedikit' /ikau/'engkau' /itah/'kita'
/ u /	/uluh/'orang' /uhat/'akar /uyat/'leher'
/ e /	/enak/'lemak' /epat/'empat' /etun/'angkut'
/ a /	/awen/'mereka' /are/'banyak' /ahar/'raba'

(b) Posisi tengah

/ i /	/kipit/'sempit' /liŋ kau/'dahi' /biwih/'bibir'
/ u /	/batiruh/'tidur' /mananjun/'berjalan' /danum/'air'
/ a /	/tanai/'perut' /sapak/'paha' /hanaŋ ui/'berenang'

(c) Posisi akhir

/ i /	/hawi/'perempuan' /bakalahi/'berkelahi' /buli/'kembali'
/ u /	/siku/'siku' /silu/'kuku' /balasu/'panas'
/ e /	/hatue/'laki-laki' /ŋame/'mulut' /kasiŋe/'gigi'
/ a /	/jidada/'tidak ada' /pusa/'kucing' /hasupa/'bertemu'

2.4.2 *Konsonan*

Konsonan terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir kecuali beberapa konsonan yang tidak terdapat pada posisi akhir.

(a) Posisi awal

/ p /	/pupus/'kulit' /pindiŋ/'telinga' /petak/'tanah'
/ b /	/buhen/'mengapa' /bukah/'berlari' /batiruh/'tidur'
/ t /	/takuluk/'kepala' /tulak/'pergi' /tahi/'lama'

/ d /	/daha/ 'darah' /dumah/ 'datang' /dan/ 'cabang'
/ c /	/cikaŋ/ 'cabang' /caŋkir/ 'cangkir' /catuk/ 'pukul'
/ j /	/jalatien/ 'sembilan' /jela/ 'lidah' /jihi/ 'tiang'
/ k /	/kuman/ 'makan' /kandal/ 'tebal' /kipit/ 'sempit'
/ g /	/ganal/ 'besar' /gajah/ 'gajah' /gita/ 'karet'
/ m /	/mihup/ 'minum' /manuk/ 'ayam' /mandui/ 'mandi'
/ n /	/narai/ 'apa' /nahap/ 'tegap' /napi/ 'mimpi'
/ ŋ /	/ŋaju/ 'hulu' /ŋawa/ 'hilir' /ŋambu/ 'atas'
/ ñ /	/ñat/ 'leher' /ñelu/ 'tahun' /ñumap/ 'diasapkan'
/ l /	/lanseh/ 'lantai' /liŋkau/ 'dahi' /lauk/ 'ikan'
/ r /	/rukui/ 'menyusun' /rakat/ 'rukun' /rake/ 'cepat'
/ s /	/sandeyah/ 'semua' /silu/ 'suku' /sahar/ 'tanggung'

/ y /	/yaku/ 'aku' /yaweh/ 'siapa' /yatak/ 'otak'
/ w /	/warang/ 'besan' /waluh/ 'labu' /watas/ 'batas'
/ h /	/hamalem/ 'malam' /henjeu/ 'pagi' /handau/ 'siang'

(b) Posisi tengah

/ p /	/handipe/ 'ular' /kupak/ 'kulit' /pupus/ 'kulit'
/ b /	/gabun/ 'bergabung' /imbit/ 'bawa' /kabehu/ 'cemburu'
/ t /	/matei/ 'mati' /petak/ 'tanah' /matanandau/ 'matahari'
/ d /	/mandui/ 'mandi' /bahandang/ 'merah' /tandu/ 'kokok'
/ c /	/kenceŋ/ 'kuali' /cacak/ 'cecak' /racik/ 'memotong kecil-kecil'
/ j /	/sanja/ 'senja' /bicat/ 'rusak' /bahijau/ 'hijau'
/ k /	/bukah/ 'berlari' /lijkau/ 'dahi' /lukap/ 'telapak tangan'
/ g /	/gagutuk/ 'getuk' /gagaduh/ 'pisang goreng' /tagui/ 'bunyi benda rebah'
/ m /	/dumah/ 'rumah' /mahawen/ 'malu'

/ n /	/tumun/ 'turut' /danum/ 'air' /hiinin/ 'dengar' /penu/ 'penuh'
/ ŋ /	/leŋe/ 'tangan' /hadaŋan/ 'kerbau' /heŋai/ 'selesma'
/ n /	/bahañi/ 'berani' /haña/ 'delapan' /hañar/ 'baru'
/ l /	/tulak/ 'pergi' /takuluk/ 'kepala' /balenkuj/ 'kerongkongan'
/ r /	/batiruh/ 'tidur' /biru/ 'biru' /narai/ 'apa'
/ s /	/lanseh/ 'lantai' /usuk/ 'dada' /susu/ 'buah dada'
/ h /	/bahan/ 'pinggul' /mihup/ 'minum' /ahar/ 'raba'
/ w /	/awen/ 'mereka' /yaweh/ 'siapa' /bahuwa/ 'baru'
/ y /	/sandeyah/ 'banyak' /guyur/ 'meluyur' /teyah/ 'kering'

(c) Posisi akhir

Semua konsonan, nasal dan non nasal terdapat pada posisi akhir, kecuali / c /, / ñ /, dan konsonan bersuara.

/ p /	/mihup/ 'minum' /siŋkap/ 'tangkap' /tukup/ 'dekat'
/ b /	Ø
/ t /	/uyat/ 'ekor' /buntut/ 'ekor'

	/kipit/ 'sempit'
/ d /	Ø
/ c /	Ø
/ j /	Ø
/ k /	/tulak/ 'pergi' /minsik/ 'bangun' /tutuk/ 'patuk'
/ m /	/danum/ 'air' /hamalem/ 'malam' /badarem/ 'demam'
/ n /	/hunjun/ 'bawah' /jahawen/ 'enam' /amun/ 'kalau'
/ ñ /	Ø
/ ŋ /	/baleŋku/ 'kerongkongan' /amaŋ/ 'paman' /anduŋ/ 'pelampung'
/ l /	/ambul/ 'muncul' /tukul/ 'penokok' /kandal/ 'tebal'
/ r /	/dampar/ 'berhamburan' /gayar/ 'merayap' /likur/ 'belakang'
/ s /	/kepus/ 'panau' /pupus/ 'kulit' /bakas/ 'tua'
/ h /	/ampah/ 'gantung' /barjah/ 'terbuka' /baleh/ 'balas'
/ w / ³	/handaw/ 'siang' /hijaw/ 'hijau' /gilaw/ 'cari'
/ y / ³	/he ay/ 'selesma'

³ Fonem /w/ dan /y/ pada posisi akhir hanya ada sebagai fonem kedua dari diftong /aw/ dan /ay/.

/hinday/ 'belum'
/balanay/ 'pelana'

2.5 Diftong

Dalam bahasa Bakumpai terdapat lima buah diftong /ay/, /aw/, /ew/, /ey/, /uy/.

/ay/	/hinaday/ 'belum' /balanay/ 'belum'
/aw/	/kilaw/ 'seperti' /hilaw/ 'engkau'
/ew/	/jew/ 'besok' /neñew/ 'pagi'
/ ey /	/atey/ 'hati' /matey/ 'hati'
/ uy /	/apuy/ 'api' /manduy/ 'mandi'

2.6 Pasangan Minimal Diftong

Sebegitu jauh, tidak kami dapatkan pasangan minimal untuk menetapkan diftong sebagai fonem dengan cara mengkontraskan. Tetapi tidak pula kami temukan variasi bebas (*free variation*) antara diftong dengan diftong dan antara diftong dengan vokal.

2.7 Pola Persukuan

Dalam BBk terdapat pola persukuan V, VK, KV dan KVK. Sebagian besar suku-suku kata terdiri dari KV atau KVK. Sebegitu jauh, penelitian ini hanya menemukan sebuah contoh kelompok konsonan dalam satu suku kata, yaitu /camplon/ 'kapal'

Keempat pola persukuan tersebut adalah sebagai berikut :

V	:	/alih/ 'alih'	/pai/ 'betis'
		/ekey/ 'jemur'	/bau/ 'bau'
		/inu/ 'ambil'	/gau/ 'cari'
		uwey/ 'rotan'	/hai/ 'besar'
VK	:	/ampah/ 'gantung'	/lauk/ 'ikan'
		/ensu/ 'cucu'	/beut/ 'berat'
		/insek/ 'tanya'	/paung/ 'benih'

KV	: /baleh/ 'balas'	/kehu/ 'bakar'
	/huwan/ 'dalam'	/lasu/ 'panas'
	/bukih/ 'rajin'	/luja/ 'ludah'
KVK	: /hamparaya/ 'bilamana'	/duruh/ 'jatuh'
	/lindur/ 'belut'	/kaput/ 'jelas'
	/minsih/ 'bangun'	/tusul/ 'bakar'

2.8 Pola Morfem

Morfem bentuk dasar BBk terdiri dari morfem bersuku satu, bersuku dua, dan morfem bersuku banyak.

2.8.1 *Morfem Bersuku Satu*

Semua pola persukuan yang digambarkan di atas terdapat juga pada pola morfem bersuku satu.

Contoh :

V	/ i /	awalan i-
VK	/ an /	akhiran -an
KV	/ ba /	awalan ba-
KVK	/lah/	lah

2.8.2 *Morfem Bersuku Dua*

Morfem yang paling banyak terdapat dalam BBk adalah morfem bersuku dua. Pada umumnya morfem-morfem itu terdiri dari suku terbuka diikuti suku terbuka atau suku tertutup. Morfem bersuku dua itu dirumuskan sebagai (K) V (K). Contoh :

VKV	: /apa/ 'ayah'
	/asu/ 'anjing'
	/ela/ 'jangan'
KVKV	: /bawi/ 'perempuan'
	/depe/ 'depa'
	/jida/ 'tidak'
KVKVK	: /bijat/ 'rusak'
	/pupus/ 'kulit'
	/tumun/ 'turut'

Morfem bersuku dua dengan satu atau kedua sukunya tertutup, (K) VKKV (K), yang memiliki dua konsonan berjejer, pada umumnya satu atau kedua fonem penutupnya adalah nasal. Contoh:

VK KV	:	/ensu/ 'enam' /andau/ 'hari' /tinggi/ 'tinggi'
VK KVK	:	/untung/ 'untung' /ansep/ 'asap' /andun/ 'pelampung'
KVK KVK	:	/kandal/ 'tebal' /lindung/ 'belut' /minsik/ 'bangun'
KVK KV	:	/penda/ 'bawah' /sinde/ 'sekali' /sanja/ 'senja'

Morfem bersuku dua tertutup yang mempunyai dua konsonan yang berjajarnya non-nasal, hampir tidak ditemukan dalam bahasa Bakumpai, kecuali morfem-morfem dari bahasa Indonesia atau bahasa asing. Contoh:

/musti/ 'mesti'
/takdir/ 'takdir'
/taksi/ 'taksi'

2.8.3 Morfem Bersuku Banyak

Morfem bersuku banyak adalah morfem yang sukunya lebih dari dua. Morfem-morfem ini mengikuti pola morfem bersuku satu dan bersuku dua. Seperti morfem bersuku dua yang kedua sukunya tertutup, salah satu atau kedua fonem penutupnya adalah nasal, hal ini berlaku pula pada morfem bersuku banyak. Contoh-contoh di bawah ini adalah morfem bersuku banyak yang mengikuti pola morfem bersuku satu, bersuku dua.

/jahawen/ 'sebelas'
/hadangan/ 'kerbau'

/hamalem/ 'malam'
/kasinje/ 'gigi'
/kuritis/ 'diambil sedikit dengan jari'
/bahandaŋ/ 'merah'
/handipe/ 'ular'
/samandiyah/ 'pucuk'
/sahunduk/ 'pucuk'

Morfem bersuku banyak di atas menunjukkan bahwa morfem yang paling banyak ditemui adalah morfem yang suku terakhirnya tertutup. Hanya beberapa morfem yang ditemukan suku terakhirnya tidak tertutup. Contoh:

/binatu/ 'menantu'
/bahani/ 'berani'
/balawa/ 'bersih'
/handipe/ 'ular'
/jelemei/ 'kemarin'

3. MORFOLOGI

3.1 Penggolongan Kata

Sebelum diuraikan mengenai struktur kata atau morfologi BBk akan dikemukakan penggolongan kata dalam bahasa tersebut. Hal ini dipandang perlu karena uraian selanjutnya mengenai proses morfologis yaitu penggabungan morfem-morfem menjadi kata tidak lepas dari pembicaraan mengenai bentuk dasar (bd) dari pelbagai golongan kata yang ada. Begitu juga uraian mengenai frase dan kalimat pada bab selanjutnya memerlukan hal tersebut.

Golongan kata dalam BBk dapat digambarkan sebagai berikut:

3.1.1 *Kata Nominal* (N), ialah semua kata yang dapat menduduki tempat Subyek dan Obyek. Golongan kata ini terdiri dari tiga golongan.

(a) Kata benda (Bd)

Contoh:

pilanduk 'kancil'

pusa 'kucing'

buai 'buaya'

handipe 'ular'

kenceng 'periuk'

lunta 'jala'

lanseh 'lantai'

(b) Kata ganti (Gt)

Contoh:

yaku 'saya'
ikau 'kamu'
ie 'dia'
awan 'mereka'
itah 'kita'
iki 'kami'
yaweh 'siapa'
tuh 'ini'
te 'itu'

(c) Kata bilangan (Bil)

Contoh:

ije 'satu'
due 'dua'
telu 'tiga'
epat 'empat'
lime 'lima'
katelu 'ketiga'
kaepat 'keempat'
kalime 'kelima'

3.1.2 *Kata Ajektival (A)*, ialah semua kata yang tidak menduduki tempat Subyek dan Obyek. Golongan kata ini terdiri dari dua golongan:

(a) Kata sifat (Sf), ialah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata *sangat* 'sangat', *labih* 'lebih', dan *kurang* 'kurang'.

Contoh:

bukih 'rajin'
babehat 'berat'
bahandang 'merah'
bakas 'tua'
bahanyi 'berani'

(b) Kata kerja (Kr), ialah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata *tau* 'boleh', *handak* 'mau'. Contoh :

tane 'masuk'
balua 'keluar'

mihup 'minum'
kuman 'makan'

3.1.3 *Kata Partikel* (P), ialah kata yang tidak termasuk golongan nominal dan ajektival. Golongan kata ini terdiri dari :

- (a) *Kata penjelas* (Ps), ialah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Contoh:

samandiah 'semua'
sagaren 'segala'
rahat 'sedang'

- (b) *Kata keterangan* (Kt), ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa. Contoh :

jelemei 'kemaren'
kareh 'nanti'
jeu 'besok'
batuh beneh 'dahulukala'
imbah jeu 'lusa'

- (c) *Kata penanda* (Pn)

Contoh:

karna 'karena'
kan 'ke'
si 'di'
bi 'dari'

- (d) *Kata perangkai* (Pr), ialah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif. Contoh:

tapi 'tetapi'
sahingga 'sehingga'
kilau 'sebagai'

- (e) *Kata tanya* (Tn), ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Contoh:

kan kueh 'kemana'
hamparea 'apabila'
si kueh 'bagaimana'
ji kueh 'yang mana'

3.2 Proses Morfologis

Cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain disebut proses morfologis. Peristiwa pembentukan kata-kata tersebut menimbulkan perubahan-perubahan dalam bentuknya serta berpengaruh terhadap fungsi dan arti kata-kata itu.

Proses morfologis yang terjadi dalam BBk pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses morfologis yang terdapat dalam BI yaitu dapat diklasifikasi atas afiksasi (peristiwa perimbuhan), reduplikasi (peristiwa perulangan) dan komposisi (peristiwa penyewaan).

Bertolak dari kebiasaan atau keseringan terjadinya peristiwa morfologis dalam BBk, uraian ini hanya terbatas pada bd golongan kata nominal dan golongan kata ajektival.

3.3 Deretan Morfologis

Untuk mengetahui apakah bentuk kata terdiri dari satu morfem atau beberapa morfem dan apakah kata-kata itu merupakan bd atau bentuk kompleks, penelitian ini menggunakan cara kerja dengan deretan morfologis. Deretan morfologis adalah suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya.

Dalam BBk deretan morfologis dapat disusun sebagai berikut:

manduhup 'menolong'
taduhup 'tertolong'
haduhup 'saling menolong'
panduhup 'penolong'
induhup 'ditolong'
duhupan 'pertolongan'
tapaduhup 'tertolong'
panduhupan 'pertolongan'
duhup 'tolong'

Dari deretan morfologis di atas dapatlah diidentifikasi bentuk dasar *duhup* dan sejumlah imbuhan dalam BBk: *maN-*, *ta-*, *ha-*, *paN-*, *iN-*, *-an*, *tapa-*, dan *paN- + -an*.

3.4 Morfofonemik

Perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis disebut

peristiwa morfofonemik. Proses perubahan ini terjadi dalam hubungan morfem imbuhan dengan bentuk dasar. Dalam BBk peristiwa ini terdapat terutama pada morfem imbuhan *maN-*, *paN-*, dan *iN-*.

3.4.1 *Prefiks maN-*

(a) /N/ hilang apabila morfem *maN-* diikuti morfem yang fonem awalnya /l/, /h/, /r/, /w/. Contoh :

/maN + lauk/	—	[malauk]	'mencari ikan'
/maN + luja/	—	[maluja]	'meludah'
/maN + hatap/	—	[mahatap]	'memasang atap'
/maN + hapa/	—	[mahapa]	'memakai'
/maN + ruku/	—	[maruku]	'merukuk'
/maN + wada/	—	[mawada]	'menghina'

(b) /N/ hilang apabila morfem /maN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya vokal dan selanjutnya di antara kedua vokal terjadi glotal stop (q). Contoh :

/maN + ubat/	—	[maqubat]	'mengobat'
/maN + unduk/	—	[maqunduk]	'menduduki'
/maN + ihup/	—	[maqihup]	'meminum'
/maN + itik/	—	[maqitik]	'memelihara itik'
/maN + asi/	—	[maqasi]	'mengasihani'
/maN + antar/	—	[maqantar]	'mengantar'

(c) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /maN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /t/ atau /d/, fonem /t/ dihilangkan. Contoh:

/maN + tewen/	—	/man + tewen/	—	[manewen]	'memotong'
/maN + tapean/	—	/man + tapean/	—	[manapean]	'melempar'
/maN + timba/	—	/man + timba/	—	[manimba]	'menimba'
/maN + tuyuk/	—	/man + tuyuk/	—	[manuyuk]	'menumpuk'
/maN + duhup/	—	/man + duhup/	—	[manduhup]	'menolong'
/maN + dinum/	—	/man + dinum/	—	[mandinum]	'mendenda'
/maN + dinu/	—	/man + dinu/	—	[mandinu]	'menggambil'

(d) /N/ menjadi /m/ apabila morfem /maN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /b/ atau /p/. Selanjutnya fonem /p/ dihilangkan. Contoh:

/maN + baleh/	— /mam + baleh/	— [mambaleh] 'membalas'
/maN + babat/	— /mam + babat/	— [mambabat] 'mengikat'
/maN + bagi/	— /mam + bagi/	— [membagi] 'membagi'
/maN + bijat/	— /mam + bijat/	— [mambijat] 'merusak'

(e) /N/ menjadi /ñ/ apabila morfem /maN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /s/, /c/ dan /j/. Selanjutnya fonem /s/ dihilangkan. Contoh :

/maN + seut/	— /mañ + seut/	— [mañeut] 'menyebut'
/maN + sahar/	— /mañ + sahar/	— [mañahar] 'menangkul'
/maN + sipa/	— /mañ + sipa/	— [mañipa] 'mengunyah'
/maN + sajit/	— /mañ + sajit/	— [mañajit] 'memarahi'
/maN + catuk/	— /mañ + catuk/	— [mañcatuk] 'memukul'
/maN + caŋkul/	— /mañ + caŋkul/	— [mañcaŋkul] 'mencangkul'
/maN + caramin/	— /mañ + caramin/	— [mañcaramin] 'mengaca'
/maN + caruman/	— /mañ + caruman/	— [mañcaruman] 'mengatakan'
/maN + jaŋkut/	— /mañ + jaŋkut/	— [mañjaŋkut] 'memasang kelambu'
/maN + jarat/	— /mañ + jarat/	— [mañjarat] 'mengikat'
/maN + jaga/	— /mañ + jaga/	— [mañjaga] 'menjaga'
/maN + juluk/	— /mañ + juluk/	— [mañjuluk] 'mengasihkan'

(f) /N/ menjadi /ŋ/ apabila morfem /maN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /k/ atau /g/. Selanjutnya fonem /k/ dihilangkan. Contoh:

/maN + getu/	— /maŋ + getu/	— [maŋgetu] 'memutus'
/maN + gitau/	— /maŋ + gitau/	— [maŋgitau] 'menganan'
/maN + gite/	— /maŋ + gite/	— [maŋgite] 'melihat'
/maN + gau/	— /maŋ + gau/	— [maŋgau] 'mencari'
/maN + kapehe/	— /maŋ + kapehe/	— [maŋapehe] 'menyakiti'
/maN + kabuat/	— /maŋ + kabuat/	— [maŋabuat] 'menyendiri'
/maN + kahana/	— /maŋ + kahana/	— [maŋahana] 'melarang'
/maN + kuyak/	— /maŋ + kuyak/	— [maŋuyak] 'mengoyak'

3.4.2 Prefiks paN-

(a) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /paN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /t/ atau /d/, yang selanjutnya fonem /t/ dihilangkan. Contoh:

/paN + tewer/	— /pan + tewer/	— [panewer] 'pemotong'
/paN + tetawe/	— /pan + tatawe/	— [panatawe] 'suka tertawa'
/paN + teŋa/	— /pan + teŋa/	— [paneŋa] 'pemberi'
/paN + tetek/	— /pan + tetek/	— [panetek] 'pemotong'
/paN + duhup/	— /pan + duhup/	— [panduhup] 'penolong'
/paN + danda/	— /pan + danda/	— [pandanda] 'pendenda'
/paN + dinu/	— /pan + dinu/	— [pandinu] 'pengambil'
/paN + dinun/	— /pan + dinun/	— [pandinun] 'pendapat'

(b) /N/ menjadi /m/ apabila morfem /paN/ diikuti oleh morfem awalnya /p/ atau /b/ atau /m/. Selanjutnya fonem /p/ dihilangkan. Contoh:

/paN + pansa/	— /pam + pansa/	— [pamansa] 'pengganggu'
/paN + pili/	— /pam + pili/	— [pamili] 'pembeli'
/paN + peteŋ/	— /pam + peteŋ/	— [pameteŋ] 'pengikat'
/paN + paŋkuŋ/	— /pam + paŋkuŋ/	— [pamaŋkuŋ] 'pemukul'
/paN + basuh/	— /pam + basuh/	— [pambasuh] 'suka mencuci'
/paN + bukih/	— /pam + bukih/	— [pambukih] 'paling rajin'
/paN + bakas/	— /pam + bakas/	— [pambakas] 'tertua'
/paN + baleh/	— /pam + baleh/	— [pambaleh] 'pembalas'
/paN + munu/	— /pam + munu/	— [pamunu] 'pembunuh'
/paN + manaŋ/	— /pam + manaŋ/	— [pamanaŋ] 'pemenang'
/paN + mihup/	— /pam + mihup/	— [pamihup] 'peminum'
/paN + meteŋ/	— /pam + meteŋ/	— [pameteŋ] 'pengikat'

(c) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /paN/ diikuti oleh morfem awalnya /k/ atau /g/. Selanjutnya fonem /k/ dihilangkan. Contoh:

/paN + kejau/	— /paŋ + kejau/	— [paŋejau] 'suka menjauhi'
/paN + kancar/	— /paŋ + kancar/	— [paŋancar] 'alat untuk perenggangan'
/paN + kekeh/	— /paŋ + kekeh/	— [paŋekeh] 'penakut'
/paN + kubit/	— /paŋ + kubit/	— [paŋubit] 'pencubit'
/paN + gawi/	— /paŋ + gawi/	— [paŋgawi] 'rajin bekerja'
/paN + getu/	— /paŋ + getu/	— [paŋgetu] 'sering putus'
/paN + gusuk/	— /paŋ + gusuk/	— [paŋgusuk] 'penggosok'
/paN + gayau/	— /paŋ + gayau/	— [paŋgayau] 'suka digaruk'

(d) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /paN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /s/, /c/ dan /j/. Selanjutnya fonem /s/ dihilangkan. Contoh:

/paN + saŋit/	— /pañ + saŋit/	— [pañsaŋit] 'pemarah'
/paN + sahar/	— /pañ + sahar/	— [pañsahar] 'pengganggu'
/paN + sasah/	— /pañ + sasah/	— [pañsasah] 'pengejar'
/pan + siŋkap/	— /pañ + siŋkap/	— [pañiŋkap] 'penangkap'
/paN + caramin/	— /pañ + caramin/	— [pañcaramin] 'pengaca'
/paN + catuk/	— /pañ + catuk/	— [pañcatuk] 'pemukul'
/paN + j̄arat/	— /pañ + j̄arat/	— [pañj̄arat] 'pengikat'
/paN + jemuh/	— /pañ + jemuh/	— [pañjemuh] 'sering batuk'
/paN + jaga/	— /pañ + jaga/	— [pañjaga] 'penjaga'
/paN + jual/	— /pañ + jual/	— [pañjual] 'penjual'

3.4.3 Prefik iN—

Prefik /iN/ mengalami proses morf fonemik yang serupa dengan proses morf fonemik prefik /maN/ atau /paN/ yang telah digambarkan sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan fonem sebagai akibat melekatnya morfem iN— mengikuti pula aturan-aturan yang terdapat pada pelekatan morfem maN— atau morfem paN—.

(a) /N/ hilang apabila morfem iN— diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /l/, /h/, /n/, atau /r/. Contoh :

/iN + lukup/	— [ilukup] 'dipeluk'
/iN + lajar/	— [ilajar] 'diajar'
/iN + habaran/	— [ihabaran] 'dikabarkan'
/iN + halau/	— [ihalau] 'dihalau'
/iN + namai/	— [inamai] 'dinamai'
/iN + rubut/	— [irubut] 'direbut'

(b) /N/ hilang apabila morfem /iN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya vokal dan selanjutnya di antara kedua vokal itu terjadi letus glotal /q/. Contoh :

/iN + aŋkat/	— [iqaŋkat] 'diangkat'
/iN + ubati/	— [iqubati] 'diobati'
/iN + ampun/	— [iqampun] 'diampuni'

(c) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /iN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /t/ atau /d/, yang selanjutnya fonem /t/ dihilangkan. Contoh:

/iN + tejek/	— /in + tejek/	— [inejek] 'dirikan'
/iN + tunjuk/	— /in + tunjuk/	— [inunjuk] 'ditunjuk'
/iN + tahan/	— /in + tahan/	— [inahan] 'ditahan'
/iN + tame/	— /in + tame/	— [iname] 'dimasuki'
/iN + duruhan/	— /in + duruhan/	— [induruhan] 'dijatuhkan'
/iN + danda/	— /in + danda/	— [indanda] 'didanda'
/iN + dinu/	— /in + dinu/	— [indinu] 'diambil'
/iN + dakap/	— /in + dakap/	— [indakap] 'didekap'

(d) /N/ menjadi /m/ apabila morfem /iN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /p/ atau /b/ atau /m/. Selanjutnya fonem /p/ dihilangkan. Contoh :

/iN + pariksa/	— /im + pariksa/	— [imariksa] 'diperiksa'
/iN + parahan/	— /im + parahan/	— [imparahan] 'diperlihatkan'
/iN + paŋkit/	— /im + paŋkit/	— [imaŋkit] 'digigit'
/iN + parintah/	— /im + parintah/	— [imparintah] — [imarintah] 'diperintah'
/iN + paŋkuj/	— /im + paŋkuj/	— [imaŋkuj] 'dipukul'
/iN + bagi/	— /im + bagi/	— [imbagi] 'dibagi'
/iN + bulian/	— /im + bulian/	— [imbulian] 'dikembalikan'
/iN + bijat/	— /im + bijat/	— [imbijat] 'dirusak'
/iN + bahat/	— /im + bahat/	— [imbahat] 'diikat'
/iN + munu/	— /im + munu/	— [imunu] 'dibunuh'
/iN + meteng/	— /im + meteng/	— [imeteng] 'diikat'
/iN + mihup/	— /im + mihup/	— [imihup] 'diminum'

Perlu dicatat bahwa pada beberapa kasus, penghilangan fonem /p/ ini adalah opsional atau bahkan tidak dihilangkan sama sekali.

(e) /N/ menjadi /n/ apabila morfem /iN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /s/, /c/ dan /j/. Contoh :

/iN + seut/	— /iñ + seut/	— [iñeut] 'disebut'
/iN + suhu/	— /iñ + suhu/	— [iñuhu] 'disuruh'
/iN + sipa/	— /iñ + sipa/	— [iñipa] 'dikunyah'

/iN + saruŋ/	— /iñ + saruŋ/	— [iñarũŋ] 'dibungkus'
/iN + catuk/	— /iñ + catuk/	— [iñcatuk] 'dipukul'
/iN + cari/	— /iñ + cari/	— [iñcari] 'dicari'
/iN + caruman/	— /iñ + caruman/	— [iñcaruman] 'dikatakan'
/iN + juluk/	— /iñ + juluk/	— [iñjuluk] 'dicari'
/iN + jaga/	— /iñ + jaga/	— [iñjaga] 'dijaga'
/iN + jarat/	— /iñ + jarat/	— [iñjarat] 'diikat'

(f) /N/ menjadi /ŋ/ apabila morfem /iN/ diikuti oleh morfem yang fonem awalnya /k/ atau /g/. Selanjutnya fonem /k/ dihilangkan. Contoh:

/iN + kepaŋ/	— /iŋ + kepaŋ/	— [inepaŋ] 'dikuncir dua'
/iN + kimbil/	— /iŋ + kimbil/	— [iŋimbil] 'dipotong sedikit'
/iN + kali/	— /iŋ + kali/	— [iŋali] 'digali'
/iN + kejau/	— /iŋ + kejau/	— [iŋejau] 'dijauhi'
/iN + gawi/	— /iŋ + gawi/	— [iŋgawi] 'dikerjakan'
/iN + gasak/	— /iŋ + gasak/	— [iŋgasak] 'didesak'
/iN + getu/	— /iŋ + getu/	— [iŋgetu] 'diputusi'
/iN + galin/	— /iŋ + galin/	— [iŋgalin] 'diguling'

3.4.4 Proses Morfofonemik yang Lain

(a) Apabila vokal akhir suatu kata diikuti oleh vokal awal yang sama dari kata yang lain, atau didahulukan fonem /h/ maka fonem /n/ disisipkan. Contoh :

/mata + andau/	— [matanandau] 'matahari'
/lebu + uluh/	— [lebun uluh] 'kampung orang'
/raja + harimau/	— [rajan harimau] 'raja harimau'

(b) Apabila vokal atau konsonan nasal akhir suatu kata diikuti oleh kata yang fonem awalnya /k/ atau /p/, maka sebuah nasal yang homorgan dengan konsonan itu terjadi di antara vokal dan konsonan tersebut. Contoh :

/huma + kuh/	— [humanŋkuh] 'rumahku'
/huma + pandekar/	— [human pandekar] 'rumah pandekar'
/iŋawin + ku/	— [iŋawinŋku] 'rumahku'
/inun + ku/	— [inunŋku] 'saya ambil'
/danan + ku/	— [dananŋku] 'denganku'
/imunu + ku/	— [imunuŋku] 'saya bunuh'

(c) Apabila vokal akhir suatu morfem terikat diikuti oleh fonem vokal, maka letus glotal /q/ terjadi di antara dua vokal tersebut. Contoh :

/ba + aran/	— [baqaran] 'bernama'
/ka + epat/	— [kaqepat] 'keempat'
/ma + imbit/	— [maqimbit] 'membawa'
/ma + inu/	— [maqinu] 'memelihara'
/ba + insek/	— [baqinsek] 'bertanya'
/ba + alih/	— [baqalih] 'berpindah'
/ba + uler/	— [baquler] 'berulat'
/ba + ayun/	— [baqayun] 'berayun'
/me + entun/	— [maqentun] 'mangkat'

(d) Apabila fonem akhir suatu kata /i/ atau /u/ diikuti oleh vokal awal kata yang lain, /a/ atau /e/, maka semi vokal /y/ dan /w/ terjadi di antara keduanya. Contoh :

/imbuli + an/	— [imbuliyan] 'dikembalikan'
/inuhu + an/	— [inūhuwan] 'disuruhkan'
/manantu + ai/	— [manatuwai] 'menentukan'
/balalu + ai/	— [balaluwai] 'kemudian'
/ayu + ai/	— [ayuwai] 'ayolah'
/inuju + eh/	— [inujuweh] 'ditujunya'
/i + ansep/	— [iyansep] 'diasapi'
/i + aur/	— [iyaur] 'diganggu'
/i + ekie/	— [iyekei] 'jemurkan'

3.5 Afiksasi

Pada bagian ini akan dikemukakan dua peristiwa afiksasi dalam BBk. Pertama mengenai peristiwa penggabungan bd dengan afiks (imbuhan) khususnya mengenai pendistribusian imbuhan yang terdapat dalam bahasa tersebut serta pelbagai kemungkinan arti yang dikandungnya sebagai akibat penggabungannya. Kedua mengenai peristiwa afiksasi yang menyangkut pembentukan pelbagai golongan kata berdasarkan fungsi akibat penggabungan afiks dengan bd.

3.5.1 *Distribusi Imbuhan*

Dalam BBk hanya ditemukan imbuhan awalan dan akhiran

sedangkan sisipan tidak dikenal. Distribusi imbuhan dalam BBk dapat digambarkan sebagai berikut :

- (a) Awalan : *maN-*, *mapa-*, *ba-*, *bapa-*, *ha-*, *haka-*, *ta-*,
tapa-, *tara-*, *pa-*, *paka-*, *para-*, *sa-*, *sapa-*,
i-, *ipa-*.
- (b) Akhiran : *-an*.
- (c) Konfiks : *ka-an*, *pa-an*.

3.5.2 Proses Penggabungan *bd* dengan Afiks dan Artinya

(a) Gabungan *maN + Kr*, berarti menyatakan 'suatu perbuatan atau kerja seperti yang dinyatakan oleh *bd*'. Contoh:

<i>duhup</i> 'tolong'	— <i>manduhup</i> 'menolong'
<i>teweng</i> 'tebang'	— <i>maneweng</i> 'menebang'
<i>jual</i> 'jual'	— <i>manjual</i> 'menjual'
<i>gite</i> 'lihat'	— <i>manggite</i> 'melihat'

(b) Gabungan *maN + Bd*, berarti: 'mengumpulkan/mencari', 'memberi', 'memakai sebagai alat', 'mata pencaharian', 'membuat jadi/menyerupai', 'mengeluarkan bunyi'. Contoh:

<i>uei</i> 'rotan'	— <i>mauei</i> 'mencari rotan'
<i>lauk</i> 'ikan'	— <i>malauk</i> 'mencari ikan'
<i>uyah</i> 'garam'	— <i>mauyah</i> 'memberi garam' atau 'menggarami'
<i>kapur</i> 'kapur'	— <i>mangapur</i> 'memberi kapur' atau 'mengapuri'
<i>garagaji</i> 'gergaji'	— <i>manggaragaji</i> 'menggergaji'
<i>sahar</i> 'tangguk'	— <i>manyahar</i> 'menangguk'
<i>itik</i> 'itik'	— <i>maitik</i> 'memelihara itik'
<i>kapal</i> 'kapal'	— <i>mangapal</i> 'bekerja di kapal'
<i>batu</i> 'batu'	— <i>mambatu</i> 'menjadi/menyerupai batu'
<i>bahandang</i> 'merah'	— <i>mambahandang</i> 'menjadi merah'
<i>dangung</i> 'dengung'	— <i>mandangung</i> 'mendengung'
<i>guruh</i> 'guruh'	— <i>mangguruh</i> 'mengguruh'

(c) Gabungan *maN + Bil*, menyatakan 'berulangunya suatu kegiatan dalam jangka waktu yang disebut *bd*'. Contoh:

<i>telu</i> 'tiga'	— <i>menelu andau</i> 'meniga hari'
<i>uju</i> 'tujuh'	— <i>mauju andau</i> 'menujuh hari'

(d) Gabungan *mapa + Sf*, mengandung arti: 'menyebabkan, menjadikan lebih'. Contoh:

<i>hawen</i> 'malu'	— <i>mampahawen</i> 'memalukan'
<i>bagus</i> 'baik'	— <i>mampabagus</i> 'memperbaiki'

(e) Gabungan *ba + Kr*, mengandung arti: 'melakukan pekerjaan yang dinyatakan bd', 'berbalasan'. Contoh:

<i>kuriak</i> 'teriak'	— <i>bakuriak</i> 'berteriak'
<i>kunyang</i> 'renang'	— <i>bakunyang</i> 'berenang'
<i>tampar</i> 'tinju'	— <i>batampar</i> 'saling meninju'
<i>rabut</i> 'rebut'	— <i>barabut</i> 'berebutan'

(f) Gabungan *ba + Bd*, menyatakan arti: 'mempunyai', 'menghasilkan', 'mengeluarkan', 'memakai/menaiki'. Contoh:

<i>huma</i> 'rumah'	— <i>bahuma</i> 'berumah'
<i>baun tunggang</i> 'pintu'	— <i>babaun tunggang</i> 'berpintu'
<i>bua</i> 'buah'	— <i>babua</i> 'berbuah'
<i>gita</i> 'getah'	— <i>bagita</i> 'bergetah'
<i>suara</i> 'suara'	— <i>basuara</i> 'bersuara'
<i>jukung</i> 'perahu'	— <i>bajukung</i> 'berperahu'
<i>sapeda</i> 'sepeda'	— <i>basapeda</i> 'bersepeda'

(g) Gabungan *ba + Gt*, dengan arti menyatakan 'sebutan/sapaan atau panggilan'. Contoh:

<i>yaku</i> 'aku'	— <i>bayaku</i> 'beraku'
<i>ikau</i> 'engkau'	— <i>baikau</i> 'berengkau'

(h) Gabungan *ba + Sf*, menyatakan 'dalam keadaan/bersifat'. Contoh:

<i>timbang</i> 'pincang'	— <i>batimbang</i> 'dalam keadaan pincang'
<i>melai</i> 'diam'	— <i>bamelai</i> 'berdiam diri'

(i) Gabungan *ba + Bil*, menyatakan jumlah sebanyak yang tercantum pada bd. Contoh:

<i>ije</i> 'satu'	— <i>baije</i> 'sebanyak satu'
<i>lime</i> 'lima'	— <i>balime</i> 'sebanyak lima'

(j) Gabungan *bapa + Sf*, menyatakan arti 'mendapat, telah di-' (menyatakan pasif). Contoh:

<i>kalah</i> 'kalah'	— <i>bapakalah</i> 'mendapat kekalahan'
<i>manang</i> 'menang'	— <i>bapamanang</i> 'mendapat kemenangan'
<i>lawa</i> 'bersih'	— <i>bapalawa</i> 'telah dibersihkan'
<i>kurik</i> 'kecil'	— <i>bapakurik</i> 'sudah dikecilkan'

(k) Gabungan *ha + Kr*, berarti 'melakukan sesuatu pekerjaan saling'.

<i>tampar</i> 'tinju'	— <i>hatampar</i> 'saling menampar'
<i>caramin</i> 'cermin'	— <i>bacaramin</i> 'bercermin'

(l) Gabungan *ha + Bd*, berarti : 'mempunyai, memakai'. Contoh:

<i>duit</i> 'uang'	— <i>haduit</i> 'beruang'
<i>payung</i> 'payung'	— <i>hapayung</i> 'berpayung'

(m) Gabungan *haka + Sf/Kr*, berarti 'saling melebihi atau atas mengatasi'. Begitu juga terdapat pada gabungan, *hata-* dan *hasa-* dengan *bd*. Contoh:

<i>lawan</i> 'lawan'	— <i>hakalawan</i> 'saling berlawanan'
<i>tenga</i> 'beri'	— <i>hatatenga</i> 'saling memberi'
<i>sangit</i> 'marah'	— <i>hasasangit</i> 'saling marah'

(n) Gabungan *ta + Kr*, berarti: 'sanggup melakukan sesuatu', 'dapat dilakukan', 'tidak sengaja', 'tiba-tiba', 'telah di-'. Contoh:

<i>angkat</i> 'angkat'	— <i>taangkat</i> 'terangkat'
<i>singkap</i> 'tangkap'	— <i>tasingkap</i> 'tertangkap'
<i>gawi</i> 'kerja'	— <i>tagawi</i> 'sanggup dikerjakan'
<i>jawab</i> 'jawab'	— <i>tajawab</i> 'terjawab'
<i>bintik</i> 'tendang'	— <i>tabintik</i> 'tidak sengaja menendang'
<i>batiruh</i> 'tidur'	— <i>tabatiruh</i> 'tertidur'
<i>sium</i> 'cium'	— <i>tasium</i> 'tercium'
<i>kubit</i> 'cubit'	— <i>takubit</i> 'tercubit'
<i>kejut</i> 'kejut'	— <i>takejet</i> 'terkejut' atau 'tiba-tiba terkejut'
<i>kahau</i> 'panggil'	— <i>takahau</i> 'terpanggil'
<i>duruh</i> 'jatuh'	— <i>taduruh</i> 'terjatuh'

<i>ingkas</i> 'simpan'	— <i>taingkas</i> 'tersimpan/telah disimpan'
<i>kapung</i> 'kepong'	— <i>takapung</i> 'terkepong'

(o) Gabungan *ta* + *Sf*, mengandung arti 'lebih' atau 'agak'.
Contoh:

<i>tinggi</i> 'tinggi'	— <i>tatinggi</i> 'lebih/agak tinggi'
<i>hai</i> 'besar'	— <i>tahai</i> 'lebih besar'
<i>bagus</i> 'bagus'	— <i>tabagus</i> 'lebih baik'
<i>balawa</i> 'bersih'	— <i>tabalawa</i> 'lebih bersih'

Dalam BBk awalan *ta*— yang menyatakan tingkat superlatif seperti dalam BI dengan awalan *ter*— tidak dijumpai.

(p) Gabungan *tapa* + *Kr/Sf*.

Awalan *tapa*— merupakan variasi awalan *ta*— yang penggabungannya dengan bd. menimbulkan arti yang sama pula.
Contoh:

<i>imbit</i> 'bawa'	— <i>taimbit</i> 'terbawa'
<i>imbit</i> 'bawa'	— <i>tapaimbit</i> 'terbawa'
<i>hai</i> 'besar'	— <i>tahai</i> 'lebih besar'
<i>tapahai</i> 'lebih besar'	— <i>tapahai</i> 'lebih besar'

Selain kata-kata yang boleh diberi awalan tersebut (*ta*— dan *tapa*—) ada juga kata-kata yang hanya dibenarkan mendapat awalan *ta*—, tidak boleh mendapat awalan *tapa*— atau sebaliknya.
Contoh:

<i>tatawa</i> 'tertawa'	bukan <i>tapatawa</i>
<i>tapander</i> 'terkatakan'	bukan <i>tapapander</i>

Begitu juga sebaliknya :

<i>tapatiroh</i> 'tertidur'	bukan <i>tatiroh</i>
<i>tapainsik</i> 'terbangun'	bukan <i>tainsik</i> .

(q) Gabungan *tara* + *Kr*

Pada umumnya bentukan *tara*— didahului oleh kata *jida* yang berarti 'tidak'. Sedangkan arti kata yang berawalan *tara*— adalah 'sanggup' atau 'dapat di—'.

<i>mihup</i> 'minum'	— <i>jida taramihup</i> 'tidak terminum'
<i>seut</i> 'kata'	— <i>jida taraseut</i> 'tidak terkatakan'

Tampaknya, awalan *tara*— sama dengan awalan *tapa*— merupakan variasi awalan *ta*—, tetapi arti kata yang berawalan *tara*— itu sangat terbatas, yaitu hanya untuk menyatakan *dapat di*— atau *'sanggup di*—. Merupakan variasi karena kadang-kadang kedudukan awalan *tara*— praktis dapat diganti oleh awalan *ta*—. Contoh:

<i>tapaimbit</i>	— <i>taimbit</i> 'terbawa'
<i>tapaderuh</i>	— <i>taderuh</i> 'lebih gaduh'
<i>taraseut</i>	— <i>taseut</i> 'terkatakan'
<i>taraangkat</i>	— <i>taangkat</i> 'terangkat'
<i>tarailih</i>	— <i>tailih</i> 'terpilih'

(r) Gabungan *i + Kr/Bd*, berarti 'dikena perbuatan yang disebut bd'. Contoh:

<i>singkap</i> 'tangkap'	— <i>inyingkap</i> 'ditangkap'
<i>kinan</i> 'makan'	— <i>ikinan</i> 'dimakan'
<i>pangkit</i> 'gigit'	— <i>imangkit</i> 'digigit'
<i>pili</i> 'beli'	— <i>imili</i> 'dibeli'
<i>ansep</i> 'asap'	— <i>iyansep</i> 'diasapi'
<i>uyah</i> 'garam'	— <i>iuyah</i> 'digarami'
<i>gunting</i> 'cukur'	— <i>igunting</i> 'dicukur'
<i>ensei</i> 'dayung'	— <i>iensei</i> 'didayung'

(s) Gabungan *impa + Sf*, berarti: 'dibuat atau dijadikan supaya lebih'. Contoh:

<i>bagus</i> 'baik'	— <i>impabagus</i> 'diperbaiki'
<i>nyaring</i> 'nyaring'	— <i>impanyaring</i> 'dipernyaring'
<i>rake</i> 'cepat'	— <i>irake</i> 'dipercepat'
<i>laju</i> 'cepat'	— <i>ilaju</i> 'dipercepat'

(t) Gabungan *paN + Bd*, berarti 'suka kepada sesuatu yang dinyatakan bd'. Contoh:

<i>bua</i> 'buah'	— <i>pambua</i> 'suka kepada buah'
<i>jawau</i> 'ubi kayu'	— <i>pajawau</i> 'suka kepada ubi kayu'

(u) Gabungan *mapa + Sf/Bd/Kr*

Awalan *ma-* hanya dapat digabungkan dengan awalan *pa-*. Dalam hal ini dapat disamakan dengan penggabungan awalan *me (m) + per-* dalam BI. Gabungan *mapa + Sf/Bd/Kr* mengandung arti: 'menyebabkan', 'menjadikan lebih', 'memberi'. Contoh:

<i>hawen</i> 'malu'	—	<i>mampahawen</i> 'memalukan'
<i>sangit</i> 'marah'	—	<i>mampasangit</i> 'menyebabkan marah'
<i>bagus</i> 'baik'	—	<i>mampabagus</i> 'memperbaiki'
<i>teyah</i> 'kering'	—	<i>mampateyah</i> 'memperkering'
<i>tusu</i> 'susu'	—	<i>mampatusu</i> 'menyusukan'
<i>ganang</i> 'ingat'	—	<i>mampaganang</i> 'mengingat'

(v) Gabungan *sa + Bil*, berarti 'satu'. Contoh:

<i>puluh</i>	—	<i>sapuluh</i> 'sepuluh'
<i>ratus</i>	—	<i>saratus</i> 'seratus'
<i>paru</i>	—	<i>saparu</i> 'seperdua'
<i>parapat</i>	—	<i>saparapat</i> 'seperempat'

(w) Gabungan *sa + Bd*, berarti 'satu', 'seluruh'. Contoh:

<i>jampal</i>	—	<i>sajampal</i> 'satu rupiah'
<i>jurit</i>	—	<i>sajuriat</i> 'satu keturunan'
<i>hampaharian</i>	—	<i>sahampaharian</i> 'seluruh keluarga'
<i>aken</i>	—	<i>saaken</i> 'seluruh keponakan'

(x) Gabungan *sa + Sf*, berarti 'sama', 'dalam keadaan'. Contoh:

<i>tim bang</i>	—	<i>satim bang</i> 'setimbang'
<i>rupa</i>	—	<i>sarupa</i> 'serupa'
<i>gasak</i>	—	<i>sagasak</i> 'secepat'
<i>laga</i>	—	<i>salaga</i> 'selebar'
<i>santah</i>	—	<i>sasantah</i> 'bersandar'
<i>kabehu</i>	—	<i>sakabehu</i> 'dalam keadaan cemburu'
<i>dahen</i>	—	<i>sadehen</i> 'dalam keadaan kuat'
<i>penu</i>	—	<i>sapenu</i> 'dalam keadaan penuh'

(y) Gabungan *sapa + Kr* mengandung arti: 'sebanyak', 'seberapa', 'sewaktu', 'ukuran'.

<i>tenga</i>	— <i>sapanenga</i> 'seperberi'
<i>alang</i>	— <i>sapaalang</i> 'sepenglihat'
<i>tapean</i>	— <i>sapatapean</i> 'sepelempar'
<i>dumah</i>	— <i>sapandumah</i> 'setiba'
<i>tulak</i>	— <i>sapanulake</i> 'seperginya'
<i>ragap</i>	— <i>saparagap</i> 'sepemeluk'

(z) Gabungan *ka + Bd + an*, berarti 'mengintensifkan arti' atau maksud yang dinyatakan *bd*', 'kena atau ditimpa'. Contoh:

<i>huma</i>	— <i>ije kahuma</i> 'serumah'
<i>kapal</i>	— <i>ije kapal</i> 'sekapal'
<i>hujan</i>	— <i>kaujanan</i> 'kehujananan'
<i>angin</i>	— <i>kaanginan</i> 'keanginan'

(aa) Gabungan *ka + Bil*, berarti 'selama', 'yang ke', 'menyatakan kuantitas atau jumlah'. Contoh:

<i>uju</i>	— <i>kauju andau</i> 'selama tujuh hari'
<i>due</i>	— <i>kadue andau</i> 'selama dua hari'
<i>due-telu</i>	— <i>kadue-katelu andau</i> 'selama dua tiga hari'
<i>epat</i>	— <i>ji kaepat</i> 'yang keempat'
<i>lime</i>	— <i>ji kalime</i> 'yang kelima'
<i>epat</i>	— <i>kaepat-epate</i> 'keempat-empatnya'
<i>jahawen</i>	— <i>kajahawene</i> 'keenam-enamnya'

(bb) Gabungan *ka + Sf + an*, mengandung arti: 'dalam keadaan', 'menyatakan berlebih-lebihan'. Contoh:

<i>manis</i>	— <i>kamanisan</i> 'kemanisan'
<i>mangat</i>	— <i>kamangatan</i> 'kenyenyakan'
<i>pait</i>	— <i>kapaitan</i> 'kepahitan'

(cc) Gabungan *panga + Sf*, berarti 'paling'.

<i>pintar</i>	— <i>pangapintare</i> 'terpandai'
<i>lambat</i>	— <i>pangalambate</i> 'terlambat'

Fonem /e/ pada akhir kata *pangapintare* dan *pangalambate* bukan akhiran kata ganti orang (—nya), tetapi hanya merupakan bunyi pelancar saja.

3.5.3 Fungsi dan Arti Pembentukan Kata

Pada bagian ini dikemukakan peristiwa afiksasi mengenai pembentukan golongan kata berdasarkan fungsi akibat penggabungan afiks dengan *bd*.

(a) Pembentukan *Bd*

Dalam BBk imbuhan yang berfungsi membentuk *Bd* ialah: *paN-*, *paN-an*, dan *-an*.

1) Bentuk *paN + Bd + Sf + (an)* berfungsi membentuk golongan kata *Bd*, yang mengandung arti:

a. alat yang digunakan/dipakai, orang yang menggunakan alat

- talin* 'tambat' — *panalin jukung itah jadi rabuk.*
'penambat perahu kami sudah lapuk'
- lapik* 'alas' — *palapik mejangku papa*
'penglapis mejaku kotor'
- rengge* 'jaring' — *parenggean-parenggean lauk uras babusau awi riak*
hai
'penjaring-penjaring ikan semua mabuk karena gelombang besar'
- lunta* 'jala' — *Paluntaan-paluntaan baada sibentuk danau*
'penjala-penjala sudah berada di tengah danau'

b. tempat

- tiruh* 'tidur' — *pantiruhan* 'tempat tidur'
Ding, hanjung (rake) ikau mamadu pantiruhanku,
yaku jadi mangantuk banar
'Dik, coba kami sediakan tempat tidurku, aku sudah mengantuk benar'
- gantung* 'gantung' — *panggantungan* 'tempat menggantung'
panggantungan bajue bapela.
'tempat menggantung bajunya patah'

c. orang yang menyukai sesuatu/kebiasaan

- kupi* 'kopi' — *Sipat pangupi dan paroko ada siiye.*
'Sifat pengopi dan perokok ada padanya'

sangit 'marah' — *panyakit* 'pemarah'
nyanyi 'nyanyi' — *panyanyi* 'penyanyi'

2) Bentuk *Kr + an* : berfungsi membentuk golongan kata *Bd*, yang mengandung arti: hasil.

catuk 'pukul' — *catukan* 'pukulan' atau 'hasil memukul'
gusuk 'gosok' — *gusukan* 'gosokan' atau 'hasil menggosok'
teweng 'tebang' — *teweng* 'tebangan' atau 'hasil menebang'
kuyak 'koyak' — *kuyakan* 'koyakan' atau 'hasil mengoyak'

(b) Pembentukan *Kr*

Dalam *BBk* imbuhan yang berfungsi membentuk *Kr* ialah : *maN-*, *mapa-*, *ba-*, *ha-*, *haka-*, *ta-*, *tara-*, *i-*, *tapa-*, *ka-an*.

1) Bentuk *maN + Kr/Sf/Bd*, berfungsi membentuk golongan *Kr* dengan arti menyatakan:

a. menyatakan suatu perbuatan:

hining 'dengar' — *mahining* 'mendengar'
sasah 'kejar' — *manyasah* 'mengejar'
imbit 'bawa' — *maimbit* 'membawa'
teser 'selam' — *maneser* 'menyelam'
balawa 'bersih' — *mambalawa* 'membersihkan'
gusuk 'gosok' — *manggusuk* 'menggosok'

b. mengumpulkan/mencari, memakai sebagai alat, membuat jadi/ menyerupai

lauk 'ikan' — *malauk* 'mencari ikan'
uei 'rotan' — *mauei* 'mencari rotan'
dayung 'dayung' — *mandayung* 'mendayung'
cangkul 'cangkul' — *mancangkul* 'mencangkul'
kapehe 'sakit' — *mangapehe* 'menyakiti'
bènsuh 'kenyang' — *mambènsuh* 'mengenyangkan'

2) Bentuk *mapa + Sf*, mengandung arti: 'menjadikan lebih', 'menyebabkan'.

handang 'merah' — *mahandang* 'menjadikan lebih merah'
hanyi 'berani' — *mampahanyi* 'membuat lebih berani'
hawen 'malu' — *mampahawen* 'memalukan'

3) Bentuk *ha + Kr/Bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Kr* dengan arti:

a. *saling melakukan*

bisik 'bisik' — *habisik* 'saling berbisik'
tampar 'tinju' — *hatampar* 'saling meninju'

b. *mempunyai, memakai*

garagaji 'memakai' — *hagaragaji* 'mempunyai/memakai ger-
gaji'
hejan 'tangga' — *hahejan* 'memakai tangga'

4) Bentuk *ba + Kr/Bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Kr* dengan arti:

a. *melakukan perbuatan*:

jaja 'jual' — *bajaja* 'berjualan'
alih 'pindah' — *baalih* 'berpindah'
anak 'anak' — *baanak* 'beranak'
kesah 'ceritera' — *bakesah* 'berceritera'
rapi 'api' — *barapi* 'menanak nasi'
ramu 'kayu' — *baramu* 'mengumpulkan kayu'

b. *mempunyai atau mengandung, menghasilkan atau mengeluarkan*

kawal 'kawan' — *bakawal* 'berkawan'
andung 'bendungan' — *baandung* 'berbendungan'
gita 'getah' — *bagita* 'bergetah'
suara 'suara' — *basuara* 'bersuara'
bua 'buah' — *babua* 'berbuah'
gula 'gula' — *bagula* 'bergula'

5) Bentuk *bapa + Kr/Sf*, berfungsi membentuk golongan kata *Kr* (menyatakan pasif), dengan arti 'telah di-'.

ekei 'jemur' — *baekei* 'telah dijemur'
cet 'cat' — *bacet* 'sudah dicat'
kurik 'kecil' — *bapakurik* 'sudah dkecilkan'
hai 'besar' — *bapahai* 'sudah dibesarkan'

<i>tinggi</i> 'tinggi'	— <i>bapatinggi</i> 'sudah ditinggikan'
<i>tame</i> 'masuk'	— <i>bapatame</i> 'sudah dimasukkan'
<i>kahana</i> 'larang'	— <i>bapakahana</i> 'sudah dilarang'

6) Bentuk *ta + Kr*, berfungsi membentuk golongan kata *Kr* (menyatakan aktif dan pasif) yang mengandung arti :

a. *dapat melakukan*

<i>ribut</i> 'cabut'	— <i>tarabut</i> 'dapat mencabut'
<i>angkat</i> 'angkat'	— <i>taangkat</i> 'dapat mengangkat'
<i>singkap</i> 'tangkap'	— <i>tasingkap</i> 'dapat menangkap'
<i>bangah</i> 'buka'	— <i>tabangah</i> 'dapat membuka'

b. *dapat dilakukan*

<i>munu</i> 'bunuh'	— <i>tamunu</i> 'dapat dibunuh'
<i>teweng</i> 'tebang'	— <i>tateweng</i> 'dapat ditebang'
<i>tetek</i> 'potong'	— <i>tatetek</i> 'dapat dipotong'
<i>tuyuk</i> 'tumpuk'	— <i>tatuyuk</i> 'dapat ditumpuk'

c. *tidak sengaja*

<i>bintik</i> 'tendang'	— <i>tabintik</i> 'tidak sengaja menendang'
<i>tapean</i> 'lempar'	— <i>tatapean</i> 'tidak sengaja melempar'
<i>sangit</i> 'marah'	— <i>tasangit</i> 'tidak sengaja memarahi'
<i>kubit</i> 'cubit'	— <i>takubit</i> 'tidak sengaja mencubit'

7) Bentuk *tapa + Kr*, fungsinya merupakan variasi dari fungsi *ta*— dan mengandung arti yang bersamaan pula.

a. *dapat melakukan*

<i>seut</i> 'kata'	— <i>tapaseut</i> 'dapat mengatakan'
<i>gusuk</i> 'gosok'	— <i>tapagusuk</i> 'dapat menggosok'
<i>bintik</i> 'tendang'	— <i>tapabintik</i> 'dapat menendang'
<i>mite</i> 'lihat'	— <i>tapamite</i> 'dapat melihat'

b. *dapat dilakukan*

<i>mihup</i> 'minum'	— <i>tapamihup</i> 'dapat diminum'
<i>petang</i> 'ikat'	— <i>tapameteng</i> 'dapat diikat'
<i>sipa</i> 'kunyah'	— <i>tapanyipa</i> 'dapat dikunyah'
<i>sasah</i> 'kejar'	— <i>tapanyasa</i> 'dapat dikejar'

c. *tidak sengaja*

<i>imbit</i> 'bawa'	— <i>tapaimbite</i> 'tidak sengaja membawanya'
<i>sium</i> 'cium'	— <i>tapasiume</i> 'tidak sengaja menciumnya'
<i>sangit</i> 'marah'	— <i>tapasangite</i> 'tidak sengaja memarahinya'
<i>pangkit</i> 'gigit'	— <i>tapamangkit</i> 'tidak sengaja menggigitnya'

8) Bentuk *tara + Kr*, fungsinya juga bervariasi dengan bentukan *ta + Kr*, dan mengandung arti yang bersamaan pula, yakni *sang-gup dilakukan atau dapat dilakukan*.

<i>seut</i> 'kata'	— <i>taraseut</i> 'sanggup dikatakan'
<i>angkat</i> 'angkat'	— <i>taraangkat</i> 'sanggup/dapat diangkat'

9) Bentuk *iN + Kr/Bd*, berfungsi membentuk golongan *Kr* pasif. Adapun mengenai artinya menyatakan 'dikenai pekerjaan atau perbuatan'.

<i>kinan</i> 'makan'	— <i>Uru jite ikinan kuda</i> 'Rumput itu dimakan kuda'
<i>pangkit</i> 'gigit'	— <i>Paie imangkit pusa</i> 'Kakinya digigit kucing'
<i>uyah</i> 'garam'	— <i>Juhu jite hindai iuyah</i> 'Gulai itu belum digarami'
<i>gunting</i> 'cukur'	— <i>Adingku hindai inggunting awi tukang</i> <i>gunting</i> 'Adikku belum dicukur oleh tukang gunting'
<i>singkap</i> 'tangkap'	— <i>Manuk inyingkap Aman</i> 'Burung ditangkap Aman'

10) Bentuk *pa + Sf*, berfungsi membentuk golongan kata *Kr*, yang mengandung arti dibuat atau dijadikan supaya.

<i>lasu</i> 'panas'	— <i>palasu</i> 'dijadikan panas'
<i>laga</i> 'lebar'	— <i>palaga</i> 'dijadikan lebar'
<i>hai</i> 'besar'	— <i>pahai</i> 'dijadikan besar'
<i>kurik</i> 'kecil'	— <i>pakurik</i> 'dijadikan kecil'
<i>racap</i> 'rapat'	— <i>paracap</i> 'dijadikan rapat'

(c) Pembentukan Sf

Dalam BBk imbuhan yang berfungsi membentuk golongan kata Sf ialah: *ta-*, *tapa-*, *pa-*, *paka-*, dan *an-*.

1) Bentuk *ta + Sf*, berfungsi membentuk golongan *Sf* yang mengandung arti: *lebih* atau *agak*.

<i>tinggi</i> 'tinggi'	— <i>Tatinggi yaku pada ikau</i> 'Lebih tinggi saya daripada engkau'
<i>hai</i> 'besar'	— <i>Ikau tahai isut.</i> 'Engkau lebih besar sedikit'.
<i>bagus</i> 'baik'	— <i>Hasil ujianku tabagus pada hasil ujiae.</i> 'Hasil ujianku lebih baik daripada hasil ujiannya'.

2) Bentuk *tapa + Sf*, berfungsi membentuk golongan kata *Sf*; sama halnya dengan bentukan *ta + bd* yang mengandung arti: *lebih* atau *agak*.

<i>mangat</i> 'senang'	— <i>Wayah tuh pabelum awen tapamangat pada bihin.</i> 'Sekarang ini penghidupan mereka lebih senang daripada dahulu'.
<i>dehen</i> 'kuat'	— <i>Andau tuh asan kunganguku tapadehen pada jelemei.</i> 'Hari ini rasa badanku agak kuat daripada kemarin'.

3) Bentuk *pa + Sf*, berfungsi membentuk golongan kata *Sf*, yang mengandung arti: *memiliki sifat* yang dinyatakan *bd*.

<i>gugup</i> 'gugup'	— <i>Iye panggugupan ampie lamun hatahadep dengan guruie.</i> 'Dia penggugup nampaknya bila berhadapan dengan gurunya'.
<i>kikeh</i> 'takut'	— <i>Pangikeh uras ketuh tuh, hindai lamun ingirim akan pabatasan.</i> 'Penakut semua kamu ini, belum lagi dikirim ke perbatasan.

4) Bentuk *paka + Sf*, berfungsi membentuk golongan kata *Sf*, yang mengandung arti: menyatakan tingkat *superlatif* atau *paling*.

pintar 'pintar'

— *Yaweh pangapintare iye dapat upah biguie.*

'Siapa terpandai dia mendapat hadiah dari gurunya'.

lambat 'lambat'

— *Iki pangalambate dumah, awi dapat aral sibenteng jalan.*

'Kami terlambat datang, karena dapat gangguan di tengah jalan'.

(d) Pembentukan Bil

Dalam BBk imbuhan yang berfungsi membentuk Bil ialah *maN-*, *ba-*, *sa-*.

1) *maN + bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Bil*, mengandung arti:

a. menyatakan perulangan bilangan

ije 'satu'

— *maiije* 'satu-satu'

Maiije atawa mandue itah sin-

due 'dua'

— *mandue* 'dua-dua'

de tame, atawa manelukah

telu 'tiga'

— *manelu* 'tiga-tiga'

tasarah itah beh.

'satu-satu atau dua-dua kita sekali masuk, atau tiga-tiga, terserah pada kamu sekalian saja'.

b. menyatakan selama atau sampai

telu 'tiga'

— *Manelu jam banyak iki dumah kan huma*

'Selama tiga jam baru kami sampai ke rumah'.

Huang pajalanan bi Jakarta akan Banjarmasin manelu andau hanyar awen dumah.

'Dalam perjalanan dari Jakarta ke Banjarmasin selama tiga hari baru kami tiba'.

c. menyatakan berulangnya suatu kegiatan dengan jangka waktu yang disebut *bd* (memperingati).

uju 'tujuh' — *Jeu iki manguju andau aruah umaku.*
'Besok kami memperingati hari ketujuh almarhumah ibuku'.

saratus 'seratus' — *manyaratus andau* 'menyeratus hari'

2) Bentuk *ba + bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Bil*, mengandung arti: sebanyak yang dinyatakan *bd*.

ije 'satu' — *Ji pamulaan dumah baije biti, ji kandue kalie*
lime 'lima' — *balime, ji palepahe basaratus biti, limbah te jidada*
saratus 'seratus' — *ji dumahe hindai.*

'Yang pertama datang sebanyak satu orang, yang terakhir sebanyak seratus orang, sesudah itu tidak ada yang datang lagi'.

3) Bentuk *ka + bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Bil*, mengandung arti: *selama, yang ke—* (menyatakan tingkat).

due 'dua' — *Kadue katelo, tau sampai kauju andau iki manunggu awen, ela ji uluie dumah kabaregin jidada.*
telu 'tiga' —
uju 'tujuh' — 'Selama dua-tiga bahkan sampai selama tujuh hari kami menunggu mereka, janganakan orangnya yang datang beritanya pun tidak ada'.
— *Munduk beh sikursi ji kadue tu, kareh yaku manat i ikau.*
'Duduk saja di kursi yang kedua itu, nanti saya yang mendampingimu'.
— *Huma ji kaepat pada humangku tuh, human ham-paharingku kia.*
'Rumah yang keempat dari rumahku ini rumah saudaraku juga'.

4) Bentuk *sa + Bd*, berfungsi membentuk golongan kata *Bil*, mengandung arti: satu, seluruh, sama, dalam keadaan.

jampal 'rupiah' — *sajampal* 'satu rupiah'
Lunang-laning sajampal beh isi kantongku.
'Hanya satu rupiah saja isi kantong saya.

- jurit* 'keturunan' — *Amat magun sajuriat beh dengan iki.*
'Amat masih seketurunan saja dengan kami'.
Sahampah rian awen te sugih uras.
'Seluruh keluarga mereka itu kaya semua'.
- timbang* 'timbang' — *Ehatku satimbang dengan ehate.*
'Berat saya setimbang dengan beratnya'.

5) Bentuk *sapa + Kr*, berfungsi membentuk golongan kata *Bil*, mengandung arti :

a. *satu waktu/sama waktu/sewaktu*

- dumah* 'datang' — *Sapandumah wayah tuh kija, ikau tumun auhku tuh, bila jida ikau musti baugah pada huang huma jituh.*
'Setibamu sekarang juga, kau harus menurut kata-kataku ini, kalau tidak kau harus keluar dari dalam rumah ini'.
- tulak* 'pergi' — *Sapunulake kan luar negeri larangaie marasa kabenyemen.*
'Seperginya ke luar negeri tunangannya merasa kesepian'.

b. *sebanyak, seberapa*

- tenga* 'beri' — *Yaku jadi bagawi babuah, salenga upahku sapanenga ketoh be'.*
'Saya sudah bekerja baik-baik, tahu-tahu upah saya sepekerja kamu saja'.
- kawa* 'dapat' — *Talah jituh inu beh akan sakuaum maimbite.*
'Barang ini ambil saja untukmu seberapa dapat engkau membawanya'.

3.6 Reduplikasi

Yang dimaksud dengan reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk dasar, secara keseluruhan, baik dengan variasi maupun dengan tanpa variasi fonem.

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang reduplikasi dalam BBk khusus mengenai tipe dan artinya.

3.6.1 Perulangan Seluruh *bd*

Bentuk dasar *Bd*, menyatakan arti: 'banyak'.

- (a) *hadangan* 'kerbau' — *hadangan-hadangan* 'kerbau-kerbau'
huma 'rumah' — *huma-huma* 'rumah-rumah'
buai 'buaya' — *buai-buai* 'buaya-buaya'

(b) Bentuk dasar *Sf*, menyatakan arti: 'mempunyai sifat yang dinyatakan *bd*', 'terlalu atau sangat', 'sungguh'. Contoh:

- bujur* 'benar' — *bujur-bujur* 'sungguh-sungguh benar'
kurik 'kecil' — *kurik-kurik* 'sungguh kecil'
ganjil 'ganjil' — *ganjil-ganjil* 'sungguh ganjil'

(c) Bentuk dasar *Kr*, menyatakan arti: 'pekerjaan yang berulang-ulang', 'dikerjakan/dilakukan dengan santai'. Contoh:

- bukah* 'lari' — *bukah-bukah* '(ber)lari-lari'
gayar 'rangkak' — *gayar-gayar* 'merangkak-rangkak'
tiruh 'tidur' — *tiruh-tiruh* 'tidur-tiduran'

(d) Bentuk dasar *Bil*, menyatakan: 'masing-masing mendapat bagian sejumlah yang dinyatakan *bd*'. Contoh :

- due* 'dua' — *due-due* 'masing-masing dua'
telu 'tiga' — *telu-telu* 'masing-masing tiga'
epat 'empat' — *epat-epat* 'masing-masing empat'
lime 'lima' — *lime-lime* 'masing-masing lima'

3.6.2 Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiksasi

(a) Bentuk *ba* + *Kr*

Pada umumnya arti yang dikandung oleh perulangan ini menyatakan: 'pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang', 'intensitas atau kadang-kadang melemahkan arti', dan 'saling'.

- warah* 'ejek' — *bawarah-warah* 'mengejek-ejek'
guling 'guling' — *baguling-guling* 'berguling-guling'

(b) Bentuk *ta* + *Kr*, menyatakan: 'tiba-tiba' atau 'tidak disengaja'. Contoh:

- insek* 'tanya' — *tainsek-insek* 'bertanyakan'
rawa 'tegur' — *tarawa-rawa* 'tertegur'

(c) Bentuk *ba + Kr + an*, menyatakan arti: 'saling'.

<i>hadang</i> 'tunggu'	— <i>bahadang-hadangan</i> 'tunggu-menunggu'
<i>pantu</i> 'pukul'	— <i>bapantu-pantuan</i> 'berpukul-pukulan'
<i>tukep</i> 'dekat'	— <i>batukep-tukepan</i> 'berdekat-dekatan'
<i>kejau</i> 'jauh'	— <i>bakejau-kejauan</i> 'berjauh-jauhan'

(d) Bentuk *ma + Kr*, menyatakan arti: 'berulang-ulang' atau 'sering'. Contoh:

<i>atur</i> 'atur'	— <i>mangatur-atur</i> 'mengatur-atur'
<i>suhu</i> 'suruh'	— <i>manyuhu-nyuhu</i> 'menyuruh-nyuruh'
<i>ite</i> 'lihat'	— <i>mangite-ite</i> 'melihat-lihat'

(e) Bentuk SF dengan imbuhan *ba*— pada kata kedua, menyatakan arti: 'menjadi semakin'.

<i>kejau</i> 'jauh'	— <i>kejau-bakejau</i> 'semakin jauh'
<i>kurik</i> 'kecil'	— <i>kurik-bakurik</i> 'semakin kecil'
<i>melai</i> 'diam'	— <i>melai-bamelai</i> 'semakin diam'
<i>mekeh</i> 'takut'	— <i>mekeh-bamekeh</i> 'semakin takut'

(f) Bentuk *ka + Sf + an*, mengandung arti: 'seperti', 'dalam keadaan'. Contoh:

<i>gila</i> 'gila'	— <i>kagila-gilaan</i> 'seperti gila'
<i>suka</i> 'suka'	— <i>kasuka-sukaan</i> 'dalam keadaan suka'

(g) Bentuk *sa + Sf + e*, mengandung arti: 'paling'. Contoh:

<i>ganal</i> 'besar'	— <i>saganal-ganale</i> 'paling besar atau sebesar-besarnya'
<i>buruh</i> 'buruk'	— <i>saburukburuke</i> 'paling buruk' atau seburuk-buruknya'

(h) Bentuk *Bd + an*, mengandung arti: 'seperti'. Contoh :

<i>uluh</i> 'orang'	— <i>uluh-uluhan</i> 'orang-orangan'
<i>huma</i> 'rumah'	— <i>huma-humaan</i> 'rumah-rumahan'

(i) Bentuk *ba + Bil*, menyatakan arti: 'jumlah (yang telah ditetapkan)'. Contoh:

<i>due</i> 'dua'	— <i>badue-due</i> 'jumlahnya ditetapkan dua'
------------------	---

<i>telu</i> 'tiga'	—	<i>batelu-telu</i> 'jumlahnya telah ditetapkan tiga'
<i>empat</i> 'empat'	—	<i>baempat-empat</i> 'ditetapkan empat'
<i>jahawen</i> 'enam'	—	<i>bajahawen-jahawen</i> 'ditetapkan enam'

3.6.3 *Perulangan dengan Variasi Fonem dengan Menyatakan Arti: 'ketidaktentuan', 'ketidakteraturan' atau 'ketidakpastian'. Contoh:*

<i>ramuk-rampu</i>	—	'campur baur'
<i>lulang-luli</i>	—	'pulang pergi'
<i>kudang-kudu</i>	—	'berkubangan'
<i>tumbang-tumbalik</i>	—	'bekerja keras'
<i>tulang-tusing</i>	—	'pandangan yang tidak tetap (melihat arah ke atas)'
<i>ubang-abir</i>	—	'hasil pekerjaan yang tidak teratur'

3.7 Kompositum

Kompositum atau proses persenyawaan adalah penggabungan dua kata atau kadang-kadang lebih yang menghasilkan suatu kata baru; biasanya disebut kata majemuk dalam tata bahasa Indonesia. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan dua golongan (kelas) kata yang sejenis dan mungkin pula berlainan jenis katanya.

Dalam BBk dapat dilihat kemungkinan-kemungkinannya sebagai berikut:

3.7.1 *Gabungan bd Bd + Bd*

<i>petak danum</i> 'tanah air' — 'tanah air'
<i>matanandau</i> 'mata hari' — 'mata hari'
<i>dawen pinding</i> 'daun telinga' — 'daun telinga'
<i>baun pisau</i> 'muka pisau' — 'mata pisau'

3.7.2 *Gabungan bd Kr + Kr*

<i>menter batiruh</i> 'berbaring tidur' — 'istirahat' atau 'malas'
<i>mahingkep mantangah</i> 'telungkup telentang' — 'gelisah'
<i>mendeng munduk</i> 'berdiri duduk' — 'gelisah'

3.7.3 *Gabungan bd S + S*

<i>buta kakap</i> 'buta gelap' — 'buta sekali'
--

habut hayau 'ribut sesat' — 'ribut sekali'
baputi bahanda 'putih kuning' — 'kuning langsung'
hai kurik 'besar kecil' — 'besar kecil'
suntup tengah 'tunduk tengadah' — 'tunduk tengadah'

3.7.4 Gabungan *bd Kr + Bd*

luntuh pisang 'rebus pisang' — 'pisang rebus'
menyapu hidung 'menyapu hidung' — 'tersipu-sipu'
meneguk iwih 'meneguk air liur' — 'berhasrat sekali'
tangkajuk bajang 'lompatan rusa' — 'lari ketakutan'

3.7.5 Gabungan *bd Bd + S*

uluh bakas 'orang tua' — 'orang tua'
lauk keang 'ikan kering' — 'ikan kering'

3.7.6 Gabungan *bd Kr + S*

tangis bakas 'tangis tua' — 'sukar dibujuk'
tatawe mansem 'tertawa masam' — 'ketawa sinis'
matei buseng 'mati lemas' — 'mati lemas'

3.7.7 Gabungan *bd S + Bil*

pinang siladue 'pinang belah dua' — 'mempunyai sifat/bentuk yang sama atau bersamaan'
sawe due 'istri dua' — 'beristri dua'
sangit hanjulu 'marah sebentar' — 'marah sebentar'
ujan ije andau 'hujan sehari' — 'hujan sehari'
pandang ije nyelu — 'panas setahun'

3.7.8 Gabungan *bd S + Bd*

kurik atei 'kecil hati' — 'kecil hati'
hai atei 'besar hati' — 'besar hati'
kapehe atei 'sakit hati' — 'sakit hati'
ambu andau 'tinggi hari' — 'tinggi hari'
gatal tanduk 'gatal tanduk' — 'sifat puber'
baseput tupai 'gemuk tupai' — 'gemuk sesudah melalui masa sakit'

4. SINTAKSIS

4.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksi merupakan bagian dari pada ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Sesuai dengan ruang lingkupnya, pada bagian ini akan dibicarakan dua hal yaitu tentang frase dan kalimat.

Mengenai frase akan dibicarakan tipe, struktur, dan arti strukturnya sedangkan mengenai kalimat akan dibicarakan macam, struktur, dan arti strukturnya.

Yang dimaksudkan dengan frase di sini ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subyek dan predikat. Kalimat ialah bentuk linguistik yang terdiri dari satu atau lebih klausa yang terdiri atas subyek dan predikat sebagai unsurnya.

Untuk menentukan sebuah frase atau kalimat peneliti banyak dibantu prinsip *unsur langsung* atau prinsip *immediate constituents*. Dengan prinsip ini kami akan mudah mengenal frase dan kalimat beserta unsur-unsurnya.

4.2 Frase

4.2.1 Tipe Frase

Frase dapat dibedakan atas dua tipe yaitu: tipe konstruksi endosentrik, bila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya, dan tipe konstruksi eksosentrik bila frase tersebut mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya.

(a) Tipe konstruksi endosentrik

Tipe konstruksi endosentrik masih dapat dibedakan atas tipe konstruksi endosentrik yang atributif, yang koordinatif, dan yang apositif.

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang atributif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama disebut atribut. Contoh:

uluh bakas 'orang tua' atau 'ibu bapa'

lebu bakehu 'kampung terbakar'

tangkejet tutu 'terkejut sekali'

bawi bahalap 'wanita cantik'

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi yang koordinatif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Contoh:

bakas tabela 'tua muda'

hunjun penda 'atas bawah'

handau hamalem 'siang malam'

leteng lembut 'timbul tenggelam'

sangit sambil balait 'marah sambil memarahi'

kaleka ji bahalap de- 'tempat yang baik dan tempat yang jelek'

ngan kaleka ji buruk

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang apositif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberikan keterangan kepada kata pertama. Contoh:

Datuk Sandurung Malan adinge 'Datuk Sandurung Malan adiknya'

hatue ji harat banar 'priya yang hebat sekali'

huma ji randah 'rumah yang rendah'

batang danum ji pa langwa 'sungai yang di hilir'

(b) Tipe Konstruksi eksosentrik

Frase yang termasuk ke dalam tipe konstruksi eksosentrik ini ialah frase yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya. Tipe ini dapat dibedakan atas dua, yaitu konstruksi eksosentrik yang obyektif dan yang direktif.

Contoh tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif:

maawi huma 'membuat rumah'
mamuhu uluh 'menumbak orang'
manguntep jukung 'memenuhi perahu'
meneweng kayu 'menebang kayu'

Contoh tipe konstruksi eksosentrik yang direktif:

si dipah sungei 'di seberang sungai'
si huma hayak jeu 'di rumah esok-pagi'
dengan buruky balatuk 'dengan burung balatuk'
mangat barake sugih tutu 'supaya cepat kaya sekali'

4.2.2 Struktur Frase

Struktur frase merupakan urutan golongan kata atau frase yaitu suatu golongan kata tertentu yang diikuti oleh suatu golongan kata lainnya sehingga terbentuk suatu frase yang kemudian kelompok itu dapat dimasukkan ke dalam kelompok golongan frase tertentu.

(a) Tipe Konstruksi Endosentrik atributif

Dilihat dari struktur frase ada tiga golongan yang termasuk dalam tipe ini, yaitu: *frase benda*, *frase sifat* dan *frase kerja*.

1) Frase Benda

Frase ini terdiri dari Bd sebagai unsur pusat diikuti Sf sebagai atribut. Yang termasuk Golongan itu ada delapan buah, yaitu:

a. Bd + Sf, contoh:

bawi bahalap 'wanita cantik'
sumur keruh 'kolam keruh'
amak buruk 'tikar usang'
atei pehe 'hati sakit'

b. Bd + ji + Sf, contoh:

galumbang ji hai 'gelombang yang besar'
batu ji babehat 'batu yang berat'
hatue ji harat 'priya yang hebat'
kungan ji kurik 'badan yang kecil'

c. Bd + ji + Kr aktif, contoh:

Pateh Lantur ji maneweng batang kayu
'Pateh Lantur yang menebang pohon kayu'
Pateh Sanggau ji mambensei jukunge
'Pateh Sanggau yang mengayuh perahunya'
Naga batapa je menyambar kulaie
'Naga bertapa yang menyambar kawannya'

d. Bd + ji + Kr pasif, contoh:

Batang kayu ji impalawa awen
'Batang kayu yang dibersihkan oleh mereka'
Sungei te ji inyeut sungei Barito
'Sungai itu yang disebut sungai Barito'
kabun ji iawi 'kebun yang dikerjakan'
kayu ji ingempange 'pohon kayu yang dikupas'

e. Bd + Bil, contoh.

naga due kungan 'naga dua ekor'
buai saratus kungan 'buaya seratus ekor'

Sebagaimana juga dalam bahasa Indonesia, bentuk Bd + Bil itu dapat berubah posisi yaitu Bil ditempatkan pada posisi pertama, menjadi bentuk Bil + Bd, contoh:

due kungan naga 'dua ekor naga'
saratus kungan buai 'seratus ekor buaya'
due telu epat puluh depe 'dua tiga empat puluh depa'
ije kesah 'satu kisah'
telu hanak 'tiga beranak'
uju gawang 'tujuh jengkal'

f. Bd + Bd, contoh:

pulau kumpai 'pulau rumput kumpai'
rajan kambe 'raja hantu'
anak sawaie 'anak istrinya'
lembun kambe 'negeri hantu'
hasawe habane 'suami isteri'

g. Bd + Gt, contoh:

pabelum awen 'kehidupan mereka'
kungan ketuh 'badan kamu'
lebu itah 'kampung kita'.

h. Sf + Bd, contoh:

baun huma 'depan rumah'
rembak jukung 'lobang perahu'
bentuk tana 'tengah ladang'.

2) Frase Sifat

Frase ini terdiri atas Sf sebagai unsur pusat diikuti atau didahului oleh Ps. Yang termasuk golongan itu ada dua yaitu:

a. Sf + Ps, contoh:

hai banar 'besar sekali'
hai kia 'besar juga'
panjang samandiah 'panjang semuanya'
kurik tutu 'kecil sekali'
lepah banar 'habis sama sekali'.

b. Ps + Sf, contoh:

labih kurik 'lebih kecil'
kurang mangat 'kurang enak'
rancak sangit 'sering marah'
arang gantung 'jarang tinggi'

3) Frase Kerja

Frase ini terdiri atas Kr sebagai unsur pusat diikuti atau didahului Ps sebagai atribut. Contoh:

a. Kr + Ps:

kuman bahancap 'makan tergesa-gesa'
handak kia 'mau juga'
nduan beh 'ambil saja'
kuman hindai 'makan lagi'

b. Ps + Kr:

jida mananjung 'tidak berjalan'
jadi nihup 'sudah minum'
tau manduan 'boleh mengambil'
metuh mambasa 'sedang membaca'

(b) Tipe konstruksi endosentrik yang kordinatif

1) Frase Benda:

a. Bd (Gt) + Bd (Gt)

Tipe ini terdiri atas Bd diikuti oleh Bd, contoh:

uma apa 'ibu bapa'

pai lenge 'kaki tangan'

bawi hatue 'wanita priya'

petak danum 'tanah air'

b. Bd (Gt) + Pr + Bd (Gt):

uma atawa apa 'ibu atau bapa'

bawi atawa hatue 'wanita atawa priya'

pilanduk dengan buai 'kancil dengan buaya'

bakei dengan kelep 'kera dengan kura-kura'

c. Bd (Gt) + Pr + Bd (Gt):

yaku dengan awen 'aku dengan mereka'

ketuh atawa ie 'kamu atau ia'

2) Frase Sifat:

a. Sf + Pr + Sf

panjang atawa pandak 'panjang atau pendek'

gagah hayak bahanyi 'gagah dan berani'

b. Sf + Sf

kurik pandak 'kecil pendek'

panjang hai 'tinggi besar'

bakasabela 'tua muda'

leteng lembut 'tenggelam timbul'

3) Frase Kerja

a. Kr + Pr + Kr

mananjung atawa mambensei 'berjalan atau berdayung'

tatawe hayak manangis 'tertawa dan menangis'

mahalau sambil menyepak 'melewati sambil menyepak'

b. Kr + Kr

mendeng munduk 'berdiri duduk'
muhun mandai 'turun naik'
kuman mihup 'makan minum'
maanak maensu 'beranak bercucu'

(c) Tipe Konstruksi Endosentrik yang apositif:

Frase Benda

Gt + Bd

itah ngaju 'kita dari hulu'
awen Banjar 'mereka dari Banjar'
ikei Margasari 'kami dari Margasari'
itah Bakumpai 'kita dari Bakumpai'

(d) Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif:

Frase Penanda

a. Pn + Bd

si hunjun huma 'di atas rumah'
bi ngawa sungei 'dari hilir sungai'
kan ngaju lebu 'ke hulu kampung'
awi adinge 'oleh adiknya'

b. Pn + Sf

dengan rajin 'dengan rajin'
dengan laju 'dengan laju'
dengan rangkah 'dengan lambat'
dengan hancap 'dengan cepat'

c. Pn + Kr

dengan membensei 'dengan berkayuh'
dengan mampatei 'dengan membunuh'
dengan menanjung 'dengan berjalan'
dengan tatawe 'dengan tertawa'

(e) Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Obyektif

Tipe ini terdiri dari Kr sebagai pusat yang diikuti oleh Bd

dan Gt. sebagai obyeknya. Tipe ini hanya berupa frase kerja yang dapat dibagi atas:

a. Kr + Bd:

maembak kawal 'menembak teman'
manalih amangku 'mendatangi amangku'
mahalau sungei 'melalui sungei'
kuman daging 'makan daging'

b. Kr + Gt:

masawe ie 'meminikan dia'
mampatei kungae 'membunuh dirinya'
mainsek awen 'menanyakan mereka'
manggite yaku 'melihat saya'

4.2.3 Arti Struktur Frase

Suatu frase selain mempunyai arti leksikal yakni arti kata setiap unsurnya juga mempunyai arti struktural sebagai akibat pertemuan antar unsurnya.

(a) Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif

1) Frase Benda

a. menyatakan sifat

uluh bakas 'orang tua'
lebu bakèhu 'kampung terbakar'
bawiabela 'wanita cantik'
jaman datuh bduih 'jaman dahulu kala'

b. menyatakan jumlah

ije kungan manuk 'satu ekor ayam'
uras uluh 'semua orang'
papire metu 'beberapa hewan'
insut behas 'sedikit beras'

c. penentu milik

human awen 'rumah mereka'
jukung uluh 'perahu orang'

tanan kawal 'ladang teman'
lebu itah 'kampung kita'

d. penentu asal

uluh ngaju 'orang hulu'
jamban kayu 'jamban kayu'
danum enyuh 'air kelapa'
tisin perak 'cincin perak'
rantai amas 'kalung emas'

2) Frase Sifat

a. menyatakan derajat dan sifat

hai banar 'besar sekali'
kurik tutu 'kecil sekali'
labih panjang 'lebih panjang'

b. menyatakan kuantitas

panjang samandiah 'panjang semua'
rancak sangit 'sering marah'
jarang randah 'jarang rendah'

3) Frase Kerja

a. menyatakan situasi

kuman bahancap 'makan tergesa-gesa'
mihup bahimat 'minum sekuat-kuatnya'

b. menyatakan tekanan

handak kia 'mau juga'
nduan beh 'ambil saja'
kuman hindai 'makan lagi'

c. menyatakan waktu

jadi mandui 'sudah mandi'
lagi mendeng 'sedang berdiri'

- d. menyatakan ingkar atau sangkalan

jida menanjung 'tidak berjalan'
ela hadari 'jangan lari'

- (b) Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosenterik yang Koordinatif

- 1) Frase Benda

Frase ini menyatakan gabungan-gabungan; secara ekspilisit dapat dihubungkan dengan kata *dan* 'dan', contoh:

uma apa 'ibu bapa'
bawi hatae 'wanita priya'
petak danum 'tanah air'
pai lenge 'kaki tangan'

- 2) Frase sifat (Sf)

Frase ini menyatakan gabungan seperti juga pada frase benda, contoh:

kurik pandak 'kecil pendek'
panjang hai 'tinggi besar'
mansem manis 'masam manis'
puti bahenda 'putih kuning'

- 3) Frase Kerja

a. Frase ini menyatakan: gabungan seperti halnya dengan frase benda dan frase sifat, contoh:

kuman mihup 'makan minum'
maanak maensu 'beranak dan bercucu'

- b. perlawanan, contoh:

mendeng munduk 'berdiri duduk'
muhun mandai 'turun naik'

Baik frase benda, frase sifat maupun frase kerja arti strukturalnya dapat berubah menjadi menyatakan pemilihan kalau disisipkan kata *atawa* 'atau' antara dua kata yang digabungkan itu, contoh:

uma atawa apa 'ibu atau bapa'
kuman atawa mihup 'makan atau minum'
kurik atawa pandak 'kecil atau pendek'
mendeng atawa munduk 'berdiri atau duduk'

(c) Arti Struktural Endosentrik yang Apositif

Frase benda menyatakan asal, contoh :

itah ngaju 'kita dari hulu'
awen Banjar 'mereka dari Banjar'
uluh Kapuas 'orang dari Kapuas'

(d) Arti Struktural Endosentrik yang Direktif

a. arah dan tempat

si hunjun huma 'di atas rumah'
bi ngawa sungei 'dari hilir sungai'
ka ngaju lebu 'ke hulu kampung'

b. menyatakan sifat atau syarat

dengan rangkah 'dengan lambat'
dengan hancap 'dengan cepat'
dengan mambensei 'dengan berkayuh'
dengan mananjung 'dengan berjalan'
sakira jida hining uluh 'supaya tidak didengar orang'

(e) Arti Struktural Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Obyektif

Pada frase kerja, arti ini menyatakan perbuatan terhadap obyek tertentu. Contoh:

manembak kawal 'menembak teman'
kuman daging 'makan daging'
maanak kambe 'beranak hantu'

4.3 Kalimat

4.3.1 Macam Kalimat

(a) Menurut konteks pemakaian

Berdasarkan rangsangan dan jawaban atau stimulus dan res-

ponse, (biasanya disebut macam kalimat yang dilihat dari isi) kalimat dapat kita bedakan atas tiga golongan, yaitu kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.

1) Kalimat tanya, yaitu kalimat yang memerlukan jawaban.

Seperti juga dalam bahasa Indonesia ada tiga cara pembentukan kalimat tanya yaitu: pertama, kalimat berita dapat menjadi kalimat tanya dengan mengubah lagu menjadi lagu tanya; kedua, dengan menambah akhiran tanya pada kata yang dipertanyakan; dan dengan menggunakan kata tanya, baik berupa kata ganti tanya maupun partikel kata tanya. Di bawah ini masing-masing akan diberi contoh:

Yang menggunakan lagu tanya:

Kuman jida ? 'Makan tidak'
Awen hindai ? 'Mereka belum'
Yaku kabuat handak dengan ie ?
'Saya sendiri mau dengan dia'
Itah mananjung atawa mambensei ?
'Kita berjalan atau berkayuh'

Yang menggunakan akhiran tanya *-kah* dan *-lah*:

Kumankah itah ? 'Makankah kita ?'
Kumanlah kita ? 'Makanlah kita ?'
Bujurkah ikau manyuhu yaku dumah ?
'Betulkah engkau menyuruh aku datang ?'
Bujurlah ikau manyuhu yaku dumah ?
'Betulkah engkau menyuruh aku datang ?'
Jadi kumankah ikau ? 'Sudah makankah engkau ?'
Jadi kumanlah ikau ? 'Sudah makankah engkau ?'

Yang menggunakan kata tanya:

Aweh ji kuman nasingku si hunjum meja nah ?
'Siapa yang makan nasiku di atas meja tadi ?'
Narai yawi awen giha penda te ?
'Apa kerja mereka ribut di bawah itu ?'
Buhen ikau gida dumah kan humangku ?
'Mengapa engkau tidak atang ke rumahku ?'
Kilau kueh cara uluh mawi jukung ?

'Bagaimana cara orang membuat perahu ?'

Kan kueh ikau mananjung ?

'Kemana engkau berjalan ?'

Si kueh ie melai ?

'Dimana ia tinggal ?'

Hamparea ikau tulak kan tana ?

'Bila engkau berangkat ke ladang ?'

2) Kalimat perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang memerlukan jawaban tindakan, dan yang termasuk dalam golongan ini adalah kalimat permintaan dan ajakan. Contoh:

Cuba pang manandu hindai!

'Cobalah berkokok lagi!'

Ayu beh itah marukui jituh !

'Marilah kita membicarakan hal itu!'

Hau, ayu kuman !

'Hai, mari makan !'

Akhiran —lah yang biasanya mengikuti kalimat perintah dalam bahasa Indonesia yang berfungsi biasanya menunjukkan intensitas, dalam bahasa Bakumpai digunakan dalam kalimat tanya.

3) Kalimat berita

Kalimat berita ialah kalimat yang tidak memerlukan jawaban yang merupakan perhatian. Contoh:

Batuh benih, sungai Barito si Tumbang Pulau sampai akan halangawa Ujung Panti te jidada.

'Zaman dahulu, sungai Barito dari Tumbang Pulau sampai kepada sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada.'

Datu Sandurung Malan te bahalap banar bauie, are hatue tatabelaan lebu ji handak mansawe dengan ie.

'Datu Sandurung Malan itu bagus benar wajahnya, banyak anak muda kampung yang ingin kawin kepadanya.'

(b) Menurut bentuk

Berdasarkan banyaknya klausa kalimat dapat pula dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa dan kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa disebut kalimat majemuk.

1) Kalimat tunggal

Pulau jite ukaie si bentuk danau.

'Pulau itu tempatnya di tengah danau.'

Pilanduk handak dimpah.

'Kancil mau menyeberang.'

Pilanduk mangahau buai.

'Kancil memanggil buaya.'

Anake jibakas Igantang arae.

'Anaknya yang tua Igantang namanya.'

2) Kalimat majemuk

Awen imbit kan lebu, tapi aruah datuku te gida maku melai si lebu, lalu tame huang sungei Rasau.

'Mereka dibawa ke kampung, tetapi almarhum datuku tidak mau tinggal di kampung, kemudian masuk ke sungai Rasau.'

Sambil awen munduk-munduk lalu awen bakesah.

'Sambil mereka duduk-duduk kemudian mereka berceritera.'

Ikie gida manyingkap ie beh, tapi menyingkap uluh jite toh.

'Kami tidak menangkap ia saja, tetapi menangkap orang itu.'

Ie gida mau kuman, sedangkan ie jadi lapar.

'Ia tidak mau makan, sedangkan ia sudah lapar.'

Contoh kalimat di atas terdiri dari dua atau lebih klausa yang menggunakan partikel kata perangkai (eksplisit) namun juga seperti dalam bahasa Indonesia dapat saja dirangkaikan tanpa menggunakan partikel perangkai. Contoh :

Ie kuman, yaku gida. 'Ia makan saya tidak.'

Yaku melai huma, awen mambensei.

'Saya tinggal di rumah, mereka berkayuh.'

Huma ji kurik ukan uluh bapander te human uluh Cina.

'Rumah yang tempat orang bercakap-cakap itu rumah orang Cina.'

4.3.2 Struktur Kalimat

(a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu konstruksi S + P. Unsur utama suatu kalimat tunggal ialah Subyek dan Predikat sedangkan unsur tambahan lain merupakan keterangan. Kalimat yang hanya terdiri dari unsur inti yaitu S + P disebut kalimat inti atau kalimat dasar dan kalimat yang mendapat tambahan atau keterangan disebut kalimat luas. Subyek selalu merupakan golongan kata nominal yaitu kata benda, kata ganti dan kata bilangan. Predikat dapat terdiri dari golongan kata nominal, ajektival dan artikel. Subyek kalau merupakan frase biasanya terdiri dari frase benda sedangkan predikat berupa frase benda, frase sifat, frase kerja dan frase penanda.

Struktur kalimat tunggal yang merupakan pola dasar kalimat dalam BBk akan dikemukakan di bawah ini.

1) Bd + Bd

Kalimat yang terdiri dari subyek dan predikat yang keduanya merupakan kata benda. Contoh:

Bawi te mina. 'Perempuan itu bibi.'
Hatue te ensungku. 'Laki-laki itu cucuku.'
Panglima Batur Panglima uluh Bakumpai.
'Panglima Batur Panglima orang Bakumpai.'
Datuk Sandurung Malan ading Pateh Bahandang Balau.
'Datuk Sandurung Malan adik Pateh Bahandang Balau.'
Mama itah lime kungan. 'Paman kita lima orang.'

2) Bd + Sf

Subyek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata sifat. Contoh:

Bauie bahalap. 'Mukanya cantik.'
Pilanduk benyem. 'Kancil diam.'
Buai lembut. 'Buaya timbul.'
Borne suka banar. 'Borne gembira sekali.'
Babawian bahala-hala samandeh beh.
'Wanita-wanita cantik-cantik semuanya saja.'

3) Bd + Kr

Subyek terdiri dari kata benda dan predikat terdiri dari kata kerja.

Pilanduk mananjung. 'Kancil berjalan.'

Hadangan mangancang paie.

'Kerbau memanaskan (mengencangkan) kakinya.'

Uluh bakas manangking mandau.

'Orang tua memasang (di pinggang) mandau (parang laki-laki).'

Pola kalimat Bd + Kr ini dapat dibedakan sesuai dengan predikat Kr-nya.

a. Predikatnya berupa Kr aktif transitif:

Hadangan mananduk takuluke. 'Kerbau menanduk kepalanya.'

Balatak mawi humae. 'Belatak membuat rumahnya.'

Uluh manggilau yaku. 'Orang mencari saya.'

Awen malapas harimau. 'Mereka melepas harimau.'

b. Predikat berupa Kr aktif bitransitif:

Mama manenga yaku manuk. 'Paman memberi saya ayam'.

Pilanduk manggilau akan anake pisang.

'Pelanduk mencari pisang untuk anaknya'.

Biasanya sedikit sekali kalimat aktif bitransitif yang tidak menggunakan penanda perangkai dan biasanya selalu menggunakan penanda perangkai *akan* atau *kan* di depan obyek (penyerta).

c. Predikat berupa Kr intransitif:

Naga te bakalahi. 'Naga itu berkelahi'.

Naga ji batapa tarus bukah. 'Naga yang bertapa terus lari'.

Manuk manandu. 'Ayam berkokok'.

Raksabuana dengan anake mansuh. 'Raksabuana dengan anaknya milih'.

d. Predikat berupa Kr pasif:

Sungei te inyeut uluh batang danum Barito.

'Sungai itu disebut sungai Barito.'

Sungei te imalihara uluh due hampahari.

Sungai itu dipelihara orang dua bersaudara.'

Ubang kayu te imbuate sihuang parapin.

'Potongan kayu itu diletakkannya di atas unggun api.'

Pola kalimat pasif di atas sering terjadi perubahan mungkin karena topikalisasi yang mementingkan predikat tetapi mungkin bentuk itu lebih disukai, yaitu P (pasif) Obyek + Subyek.

Inyeut uluh batang danum Barito sungei te.

'Disebut orang sungai Barito sungai itu.'

Imalihara uluh due hampari sungei te.

'Dipelihara orang dua bersaudara sungai itu.'

Imbuate ubang te si huang parapin.

'Diletakkannya potongan kayu itu di atas unggun api.'

Contoh lain yang boyeknya Gt.

Ienseie jukunge. 'Dikayuhnya perahunya.'

Iawie janaan kabuate. 'Dibuatnya jalan sendiri.'

Inggaduhku uma pere-pere nyelu. 'Kupelihara ibu beberapa tahun.'

Inggilau awen buai. 'Dicari mereka buaya.'

Hal yang sangat menarik di sini ialah bahwa struktur kalimat pasif secara konsekuen P (i — Kr — Gt) + S. Dalam bahasa Indonesia strukturnya berlainan antara Gt orang pertama dan kedua dengan orang ketiga. Sebagai perbandingan akan dikemukakan contoh yang menunjukkan perbedaan itu.

Inggilauku manuk te 'Kucari ayam itu.'

Inggilaum manuk te 'Kau cari ayam itu.'

Inggilau awen manuk te 'Dicari mereka ayam itu.'

Dalam bahasa Bakumpai, untuk ketiga macam kalimat pasif tersebut secara konsekuen digunakan imbuhan pasif *i-*, sedangkan dalam bahasa Indonesia (Melayu) imbuhan *di-* (ekuivalensi *i-*) hanya muncul dalam bentuk yang ketiga yaitu untuk bentuk orang ketiga. Bentuk dalam bahasa Indonesia yang secara konsekuen menggunakan imbuhan *di-* sering juga digunakan namun pola yang masih dianggap baku adalah pola bahasa Melayu.

4) Bd + Bil

Subyek berupa kata benda diikuti oleh predikat kata bilangan.

Manuk telu kungan. 'Ayam tiga ekor.'
Pilanduk ije kungan. 'Kancil satu ekor (seekor).'
Buai saratus kungan. 'Buaya seratus ekor.'
Uluh lebu saribu samandeahe.
'Orang kampung seribu semuanya.'
Si lebu te huma fue telu ratus.
'Di kampung itu rumah dua tiga ratus.'
Lauk ganal uju hanya puluh si jukung nah.
'Ikan besar tujuh delapan puluh di perahu tadi.'

5) Bd + Pn

Subyek berupa kata benda diikuti predikat kata penanda.

Buaie si bentuk danum. 'Buaya di tengah sungai (air).'
Pilanduk si hunjun petak. 'Kancil di atas tanah.'
Lauk si huang danum. 'Ikan di dalam air.'
Jukung bi ngaju kanih. 'Jukung dari hulu sana.'

6) Gt + Bd

Subyek berupa kata ganti diikuti predikat kata benda.

Awen uluh dusun 'Mereka orang Dusun.'
Itah uluh Bakumpai 'Kita orang Bakumpai.'
Yaku sangere. 'Saya besannya.'
Aweh aram ? 'Siapa namamu ?'
Ikau hatue bakena. 'Engkau lelaki ganteng.'
Ie ensungku. 'Dia cucuku.'

7) Gt + Sf

Subyek kata ganti dan Predikat kata sifat.

Yaku bahanyi. 'Saya berani.'
Ikau baputi bahenda. 'Engkau putih kuning.'
Awen sala. 'Mereka salah.'
Banangku barake sangit. 'Suamiku cepat marah.'

8) Gt + Bil

Awen epat kungan. 'Mereka empat orang.'
Yaweh uju kungan. 'Siapa yang tujuh ekor.'

9) Gt + Kr

Subyek kata ganti dan Predikat kata kerja.

Yaku mahininge. 'Saya mendengarnya.'
Ie kuman mihup. 'Ia makan minum.'
Yaweh mainsung jukung. 'Siapa mendorong perahu.'
Itah manggilau kanas. 'Kita mencari nenas.'

Mengenai predikat Kr ini lihat 4.3.2³⁾, Bd + Kr.

Kalimat luas dalam struktur pola dasar kalimat tunggal, meliputi seluruh struktur kalimat tunggal di atas digabungkan dengan keterangan (yang menyatakan waktu, tempat, sebab dan alat). Struktur itu dengan pola S + P dapat dirumuskan sebagai berikut: (K) + S + (K) + P + (K). Jadi ada tiga tempat keterangan, di depan, di tengah, atau di belakang S + P. Contoh :

- a. *Jalemei yaku buli.* 'Kemarin saya pulang.'
Yaku jalemei buli. 'Saya kemarin pulang.'
Yaku buli jalemei. 'Saya pulang kemarin.'
- b. *Bingawa yaku dumah.* 'Dari hilir saya datang.'
Yaku bingawa dumah. 'Saya dari hilir datang.'
Yaku dumah bingawa. 'Saya datang dari hilir.'
- c. *Yaku sangit karna balau.* 'Saya marah karena lapar.'
Karna balau yaku sangit. 'Karena lapar saya marah.'
Yaku karna balau sangit. 'Saya karena lapar marah.'
- d. *Dengan lading ie mamunu.* 'Dengan pisau ia membunuh.'
Ie dengan lading mamunu. 'Ia dengan pisau membunuh.'
Ie mamunu dengan lading. 'Ia membunuh dengan pisau.'

(b) Kalimat Majemuk

1) Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa, yang dapat dibedakan atas dua golongan yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa dalam kalimat majemuk setara digabung dengan kata penanda

seperti *dan* 'dan', *atawa* 'atau', *tapi* 'tetapi', *karna* 'karena', *sadangkan* 'sedangkan' dan sebagainya, dan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat digabung oleh kata penanda seperti *imbah* 'setelah', *karna* 'karena', *waktu* 'ketika', *sambil* 'sambil', *amun* 'jika' dan sebagainya.

Gabungan yang menggunakan kata perangkai atau kata penanda itu merupakan gabungan secara eksplisit dan dalam bahasa Bakumpai golongan kata seperti itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau sangat terbatas dan biasanya sering sekali hubungan itu secara implisit artinya tanpa menggunakan kata perangkai atau kata penanda, terutama sekali gabungan dalam kalimat setara. Contoh:

Kakae baaran Pateh Lantur, adinge pateh Sanggan araie.

'Kakaknya bernama Pateh Lantur, adiknya Pateh Sanggan namanya.'

Ketuh mun jida hadari pada tuh, hapaut ganal itah.

'Kamu sekalian kalau tidak pergi dari sini, bertengkar besar kita.'

Manggite apin Batu Anggas, Batu Anggis mainsek.

'Melihat rupa Batu Anggas, Batu Anggis bertanya.'

Kareh mun telu nyelu hindei, tau ketuh dumah hindai.

'Nanti kalau tiga tahun lagi, boleh saja kamu sekalian datang lagi.'

Enkah belajar denganku atawa mangaji dengan Batu Anggas tuh ?

'Apakah belajar dengan saya atau mengaji dengan Batu Anggas ini ?'

2) Kalimat majemuk setara

Contoh kalimat majemuk setara yang digabung secara eksplisit dengan menggunakan kata penanda.

Aran anake ji bakas Igantung araie dan anake ji tabela Isupak araie.

'Nama anaknya yang tua Igantung namanya dan anaknya yang muda Isupak namanya.'

Hasil kakabunaie dan hasil tanaie telah akan pabelum awen hanak mandau-mandau, bulan kalawan nyelu.

'Hasil kebunnya dan hasil ladang itulah akan kehidupan mereka beranak sehari-hari, bulan beserta tahun.'

Ie handak atawa ie gida, matei pasti dumah kia.

'Ikie gida manyingkap ie beh, tapi manyingkap uluh jete.'

'Kami bukan menangkap dia saja, tetapi menangkap orang itu.'

Andau batambah andau Pateh Bahandang Balau sasar batambah ateie ji handak mansawe dengan adinge te, tapi apa awen due te gida katawan

huwal awen due te.

'Hari bertambah hari Pateh Bahandang Balau makin bertambah hatinya yang hendak mengawini adiknya itu namun ayah keduanya tidak perihal keduanya itu.'

Uluh jite imunu beh karna ie sombong banar.

'Orang itu dibunuh saja karena ia sombong sekali.'

Awen maku kuman karna awen jadi lapar.

'Mereka mau makan karena mereka sudah lapar.'

Ie mamili ije buku sadangkan yaku mamili ije bungkus rokok.

Ia membeli sebuah buku sedangkan saya membeli bungkus rokok.'

Awen mananjung sadangkan yaku menunggu sapeda.

'Mereka berjalan sedangkan saya menunggu sepeda.'

Tuhlah yaku mameteh dengan ketuh ji ada-ada, sabab yaku tuh jida hakum bakubur si lebu.

'Inilah saya berpesan dengan kalian yang ada ini, sebab saya ini tidak mau berkubur di kampung.'

Yaku tuh jida hakun maalang uluh ji manipu kawalku, jadi yaku jida haukun melai kan lebu.

'Aku ini tidak mau melihat orang yang menipu temanku, oleh karena itu aku tidak mau tinggal di kampung.'

Kira-kira ije jam imbah kuman, lalu ada uluh bukah.

'Kira-kira satu jam sesudah makan, kemudian ada orang lari.'

3) Kalimat Majemuk Bertingkat

Beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat yang klausanya digabung secara eksplisit dengan menggunakan kata penanda diberikan sebagai contoh:

Limbah Panglima Batur sampai kan Banjar, ie ihukum.

'Sesudah Panglima Batur sampai di Banjarmasin, ia dihukum.'

Imbah awen due sampai kan bentuk uleh, awen due hasupa batang pisang.

'Sesudah mereka berdua sampai ke tengah pusar air, mereka berdua menemui batang pisang.'

Yaku gida dumah karna yaku haban.

'Saya tidak datang karena saya sakit.'

Yaku mamantuie karna ie mamantu yaku.

'Saya memukul dia karena ia memukul saya.'

Waktu uluh te dumah yaku jadi tulak.

'Waktu orang itu datang aku sudah berangkat.'

Waktu uluh te sangit yaku jadi kuman.

'Waktu orang itu marah aku sudah makan.'

Sambil manangis ie maimbit bua jete.

'Sambil menangis ia membawa buah itu.'

Sambil kuman ie menyangit-nyangit beh.

'Sambil makan ia marah-marah saja.'

Ie tau buah sangit jika gida maimbit barang jete.

'Ia bisa dimarahi kalau tidak membawa barang itu.'

Amun ada ji kurang bagus, nyeut tarang-tarangan dengangku.

'Kalau ada yang kurang menyenangkan, beritahukan secara terus terang kepada saya.'

4.3.3 *Arti Struktural Kalimat*

Di samping arti leksikal kata, terdapat arti struktural kalimat. Arti kalimat tidak hanya dengan memahami arti leksikal namun harus pula difahami arti struktural kalimat. Di bawah ini akan dibicarakan:

- a. Arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan S dengan P.
- b. Arti keterangan.
- c. Arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa dan klausa.

(c) *Arti Struktural Akibat Pertemuan S dengan P*

1) *S sebagai pelaku yang tersebut pada P*

Ie bukah kan humangku.

'Ia lari ke rumahku.'

Awen due mananjung.

'Mereka berdua berjalan.'

Apa uma tulak bi huma hayak jewu.

'Bapa ibu berangkat dari rumah pagi-pagi.'

Jujung buli kan humaie.

'Jujung pulang ke rumahnya.'

Palanduk menangkajuk di hunjun likur buai.

'Kancil meloncat di atas belakang buaya.'

2) S sebagai Penderita yang Tersebut pada P

Ikinangku pucuk pisang.

'Kumakan pucuk pisang.'

Ie inyingkap ikie.

'Ia diingkap oleh kami.'

Imilim manuk.

'Kaubeli ayam.'

Yaku inyangite.

'Saya dimarahinya.'

3) S sebagai Pemilik Sifat atau yang Mengalami Keadaan yang tersebut pada P.

Uluh Margasari rasa mahamen melai si hite.

'Orang Margasari merasa malu tinggal di situ.'

Batang jingah bahewa ji kabatang.

'Pohon jingah tumbang satu pohon.'

Batang jingah cuma tapalihi ji kadereh hikau beh.

'Pohon jingah cuma tertinggal satu pohon sana saja.'

Uluh are bakumpul bi ngawa bi ngaju.

'Orang banyak berkumpul dari hilir dari hulu.'

Adinge pamikeh banar.

'Adiknya penakut benar.'

Uluh ji te cakah banar jida mahining auh uluh are.

'Orang yang itu keras kepala sekali tidak mendengar kata orang banyak.'

Ie maanggap ritis beh mampatei gajah.

'Ia menganggap gampang saja membunuh gajah.'

Amun ikau dasar harat ayu kantuh yaku marabit kungam.

'Kalau engkau memiliki kehebatan, ayo ke sini saya merobek badanmu.'

4) P mengidentifikasi S

Pulau jite andake si bentuk danau.

'Pulau itu letaknya di tengah danau.'

Huma ukan uluh melai ji dumah bi kejau.

'Rumah tempat orang tinggal yang datang dari jauh.'

Anake pandekar huang ilmu kuntau.

'Anaknya pendekar dalam ilmu silat.'

Uluh bakas te hampahari ije kalambutan dengan apa.

'Orang tua itu bersaudara kandung dengan ayah.'

Pateh Bahandang Balau arai basa balaue bahandang kilau balau uluh Ulanda.

'Pateh Bahandang Balau namanya oleh karena merah rambutnya seperti orang Belanda.'

Batang danum ji halangawa bi Anjir samapi mahalau Jalapat, Balawang, Sungei Saluang mahalau tarus samapi kan Nagara jite batang danum Nagara.

'Sungai yang di hilir dari Anjir sampai melalui Jalapat, Balawang, Sungai Saluang melalui terus sampai ke Negara yang itu sungai Negara.'

(d) Arti Keterangan

1) Keterangan yang menyatakan waktu lampau sekarang dan yang akan datang adalah: *jalememei* 'kemarin', *hanyar beh* 'baru saja', *andau hetuh* 'kemarin dulu', *waktu te* 'waktu itu', *wayahe te* 'waktu itu', *batuh beneh* 'dulu kala', *wayah tuh* 'sekarang ini', *andau tuh* 'hari ini', *rahat* 'sedang', *kareh* 'nanti', *jeu* 'besok', dan sebagainya.

Jalemei yaku kahumam.

'Kemarin saya ke rumah rumahnya.'

Waktu te yaku lagi halus.

'Waktu itu saya masih kecil.'

Wayahate awen lagi sangit.

'Waktu itu mereka masih marah.'

Batuh beneh lebu Bakumpai te gidada.

'Dahulu kala kampung Bakumpai itu tidak ada.'

Wayah tuh itah batulak.

'Sekarang kita berangkat.'

Andau tuh yaku kamumam.

'Hari ini saya ke rumahmu.'

Yaku rahat kuman ikau dumah.

'Saya sedang makan engkau datang.'

Kareh yaku dumah kia.

'Nanti saya datang juga.'

Jeu awen buli beh.

'Besok mereka pulang juga.'

2) Keterangan yang menyatakan tempat yaitu *kan* 'ke', *si* 'di', *bi* 'dari'

si muka itah 'di muka kita'
si huang huma 'di dalam rumah'
si hunjun petak 'di atas tanah'
kan ngaju 'ke hulu'
kan ngawa 'ke hilir'
kan langit 'ke langit'
bi ngawa 'dari hilir'
bi ngaju 'dari hulu'
bi bi langit 'dari langit'

Keterangan yang menyatakan sebab, yaitu: *lantaran* 'oleh karena', *sabab* 'sebab', *karna* 'karena' dan sebagainya.

lantaran haban 'oleh karena sakit'
sabab kacakahe 'sebab keras kepalanya'
karna tengkejut 'karena terkejut'
karna tapalihi 'karena tertinggal'

3) Keterangan yang menyatakan alat

Hadangan maangkat batang kayu te dengan tanduke.
 'Kerbau mengangkat pohon kayu dengan tanduknya.'
Ie mamunu dengan lading.
 'Ia membunuh dengan pisau.'
Awen mansuh dengan jukung.
 'Mereka milir dengan perahu.'

(e) Arti struktural akibat pertemuan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk.

1) Menyatakan penjumlahan

Anake ji bahas hatue araie Pateh Bahandang Balau dan anake ji kurik bawi araie Datuk Sandurung Malan.
 'Anaknya yang tua laki-laki namanya Pateh Bahandang Balau dan anaknya yang kecil wanita namanya Datuk Sandurung Malan.'
Datuk Sandurung Malan te bahalap banar bauie dan are hatue tabela lebu ji handak mansawe ie.
 'Datuk Sandurung Malan itu cantik sekali mukanya dan banyak anak muda kampung yang mau mengawininya.'

2) Menyatakan sebab

Pateh Bahandang Balau inyeut uluh kilau kate basa balau bahandang kilau balau uluh Ulanda.

'Pateh Bahandang Balau disebut seperti itu karena rambutnya merah seperti rambut orang Belanda.'

Datuk Sandurung Malan inyeut uluh kilau kate basa ie inggite uluh mahanggap sandurung akan malam tarus.

'Datuk Sandurung Malan disebut orang demikian karena ia dilihat orang memakai kerudung untuk bertani.'

3) Menyatakan waktu

Waktu ie dan kake menanjung si bentuk tana, kakate manyeut dengan adinge bahwa ie handak mansawe adinge.

'Waktu ia dan kakaknya berjalan di tengah ladang, kakaknya mengatakan kepada adiknya bahwa ia hendak mengawini adiknya.

Waktu te sungei Barito jida ada abi Tumbang Pulau sampai kan halangawa Ujung Panti, uluh kan Banjarmasin atawa uluh Banjarmasin kan Barito tapaksa beluk kan sungei Kahayan.

'Waktu sungei Barito tidak ada dari Tumbang Pulau sampai kepada sebelah hilir Ujung Panti, orang ke Banjarmasin atau orang Banjarmasin ke Barito terpaksa beluk ke sungai Kahayan.'

4) Menyatakan perlawanan

Pateh Bahandang Balau handak mansawe adinge tapi apa awen due umae gita katawan huwal awen due te.

'Pateh Bahandang Balau mau mengawini adiknya namun ibu bapanya tidak tahu perihal keduanya itu.'

Pateh Bahandang Balau handak mansawe ading Sandurung Malan tapi adinge gida maku.

'Pateh Bahandang Balau mau mengawini adiknya Sandurung Malan tetapi adiknya tidak mau.'

5) Menyatakan perihal

Ie maiimbit buah jite, sambil manangis,

'Ia memawa buah itu sambil menangis.'

Awen kuman mihup sambil manyangit-nyangit

'Mereka makan minum sambil marah-marah.'

*Bakei tuh bagurinding sambil manggite taluh ji manggayar benteng kayu
le.*

'Kera itu meniup suling sambil melihat sesuatu yang merayap di tengah
pohon kayu itu.'

DAFTAR PUSTAKA

- Brandstetter, Renward. 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Terjemahan Syaukat Djajadiningrat. Jakarta: P.T Pustaka Rakyat.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahar. Djonhar. Cetakan ke-2. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gleason, A.H. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Rinehart and Winston Inc.
- Housholder, Fred W. (Ed.). 1972. *Syntactic Theory 1 Structuralist*. Ringwood: Penguin Books.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo*. Ithaca-New York: Cornel University.
- Nida, Eugene A. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Cetakan ke-2. Ann Arbor-Michigan: The University of Michigan Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. "Petunjuk Umum Penelitian Struktur Bahasa Daerah." Jakarta
- Pride, J.B. and Janet Holmes. 1972. *Sociolinguistics*. Ringwood: Penguin Books.
- Ramlan, M. 1976. *Ilmu Bahasa Umum, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Samsuri. 1967. *Ikhtisar Analisa Bahasa, Pengantar kepada Linguistik, Fonologi*. Jilid II. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- . 1975. *Morfo-Sintaksis*. Malang: Lembaga Penerbitan Almamater YPTK IKIP Malang.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: Jambatan.

Lampiran 1

DAFTAR KOSAKATA DASAR

A. Kata ganti orang

<i>yaku</i>	'aku'
<i>ikau</i>	'engkau'
<i>itah</i>	'kita'
<i>ikih</i>	'kami'
<i>awen</i>	'mereka'
<i>ie</i>	'dia'

B. Penunjuk tempat/arah

<i>te</i>	'itu'
<i>tuh</i>	'ini'
<i>hunjun</i>	'atas'
<i>penda</i>	'bawah'

C. Kata tanya

<i>narai</i>	'apa'
<i>aweh</i>	'siapa'

D. Kata penunjuk jumlah

<i>are</i>	'banyak'
<i>sandeyah</i>	'semua'
<i>isut</i>	'sedikit'
<i>belah</i>	'sebagian'

E. Kata bilangan

<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>dua belas</i>	'dua belas'
<i>telu belas</i>	'tiga belas'
<i>epat belas</i>	'empat belas'
<i>lime belas</i>	'lima belas'
<i>jahawen belas</i>	'enam belas'
<i>uju belas</i>	'tujuh belas'
<i>hanya belas</i>	'delapan belas'
<i>jalatien belas</i>	'sembilan belas'
<i>due puluh</i>	'dua puluh'
<i>due puluh ije</i>	'dua puluh satu'
<i>due puluh due</i>	'dua puluh dua'
<i>due puluh telu</i>	'dua puluh tiga'
<i>due puluh epat</i>	'dua puluh empat'
<i>due puluh lime</i>	'dua puluh lima'
<i>ije</i>	'satu'

<i>due</i>	'dua'
<i>telu</i>	'tiga'
<i>epat</i>	'empat'
<i>lime</i>	'lima'
<i>jahawen</i>	'enam'
<i>uju</i>	'tujuh'
<i>hanya</i>	'delapan'
<i>jalatien</i>	'sembilan'
<i>sapuluh</i>	'sepuluh'

F. Ukuran

<i>(ganal) hai</i>	'besar'
<i>kurik</i>	'kecil'
<i>panjang</i>	'panjang'
<i>pandak</i>	'pendek'
<i>nipis</i>	'tipis'
<i>kandal (tebal)</i>	'tebal'
<i>tinggi</i>	'tinggi'
<i>randah</i>	'rendah'
<i>laga</i>	'lebar'
<i>kipit</i>	'sempit'

G. Orang (makhluk)

<i>hatue</i>	'laki-laki'
<i>bawi</i>	'perempuan'
<i>uluh</i>	'orang'

H. Binatang

<i>satuwa</i>	'binatang'
<i>jagan</i>	'jantan'
<i>bawi</i>	'betina'
<i>lauk</i>	'ikan'
<i>burung</i>	'burung'
<i>hadangan</i>	'kerbau'
<i>sapi</i>	'sapi'
<i>kuda</i>	'kuda'
<i>harimau</i>	'harimau'
<i>guti</i>	'kutu'
<i>undang</i>	'udang'
<i>gajah</i>	'gajah'
<i>buai</i>	'buaya'
<i>handipe</i>	'ular'
<i>manuk</i>	'ayam'
<i>itik</i>	'itik'
<i>siput</i>	'siput'
<i>lindung</i>	'belut'

I. Tanaman dan bagiannya

<i>uhat</i>	'akar'
<i>batang</i>	'pohon'
<i>kapak kayu</i>	'kulit pohon'
<i>dan</i>	'cabang'
<i>cikang (daie)</i>	'ranting'
<i>dawen</i>	'daun'
<i>tampuk (bungkah)</i>	'tampang'
<i>paung</i>	'benih'

J. Bagian badan

<i>pupus</i>	'kulit'
<i>daging</i>	'daging'
<i>daha</i>	'darah'
<i>tulang</i>	'tulang'
<i>enyak</i>	'lemak'
<i>tanduk</i>	'tanduk'
<i>buntut</i>	'ekor'
<i>bulu</i>	'bulu'
<i>balau</i>	'rambut'
<i>takuluk</i>	'kepala'
<i>pinding</i>	'telinga'
<i>mate</i>	'mata'
<i>lingkau</i>	'dahi'
<i>palipis (bulu kening)</i>	'kening'
<i>alis mate</i>	'alis mata'
<i>hidung</i>	'hidung'
<i>nyame</i>	'mulut'
<i>kasinge</i>	'gigi'
<i>biwih</i>	'bibir'
<i>jela</i>	'lidah'
<i>lalangitan</i>	'langit-langit'
<i>balengkong</i>	'kerongkongan'
<i>dagu (jang)</i>	'dagu'
<i>sasingut</i>	'kumis'
<i>janggut</i>	'jenggut'
<i>usuk</i>	'dada'
<i>tusu</i>	'buah dada'
<i>tanai</i>	'perut'
<i>uyat</i>	'leher'
<i>lenge</i>	'tangan'
<i>siku</i>	'siku'
<i>higir lenge</i>	'jari tangan'
<i>lukap lenge</i>	'telapak tangan'
<i>silu</i>	'kuku'
<i>jantung</i>	'jantung'
<i>paru-paru</i>	'paru-paru'

<i>tut (utut)</i>	'lutut'
<i>sapak</i>	'paha'
<i>kahang</i>	'pinggang'
<i>pupuh</i>	'pinggul'
<i>ginjal</i>	'ginjal'
<i>puser</i>	'pusar'
<i>tatap pai</i>	'telapak kaki'
<i>tulur pai</i>	'betis'
<i>atei</i>	'hati'
<i>punggung</i>	'punggung'
<i>tekuk (tekok)</i>	'tengkuk'
<i>bahan</i>	'bahu'
<i>tumit</i>	'tumit'

K. Pengindraan

<i>gite</i>	'lihat'
<i>hining</i>	'dengar'
<i>keme</i>	'rasa'
<i>ahar</i>	'raba'
<i>sium</i>	'cium'

L. Perbuatan

<i>mihup</i>	'minum'
<i>kuman</i>	'makan'
<i>mandui</i>	'mandi'
<i>tulak</i>	'pergi'
<i>dumah</i>	'datang'
<i>pangkit</i>	'gigit'
<i>batiruh</i>	'tidur'
<i>minsik</i>	'bangun'

M. Posisi dan gerakan

<i>hanagui</i>	'berenang'
<i>mananjung</i>	'berjalan'
<i>menter</i>	'berbaring'
<i>bukah</i>	'berlari'
<i>basandar</i>	'bersandar'

N. Keadaan alam

<i>matanandau</i>	'matahari'
<i>bulan</i>	'bulan'
<i>bintang</i>	'bintang'
<i>langit</i>	'langit'
<i>awan/rakun</i>	'awan'
<i>ujan</i>	'hujan'
<i>balasu</i>	'hujan'

<i>kabus</i>	'kabut'
<i>petak</i>	'tanah'
<i>danum</i>	'air'
<i>hawa</i>	'udara'
<i>ansep</i>	'asap'
<i>apui</i>	'api'
<i>sanja</i>	'senja'
<i>hamalem</i>	'malam'
<i>hanjeu</i>	'pagi'
<i>handau</i>	'siang'

O. Warna

<i>bahandang</i>	'merah'
<i>baputi</i>	'putih'
<i>bamarem</i>	'hitam'
<i>bahijau</i>	'hijau'
<i>bahenda</i>	'kuning'
<i>biru</i>	'biru'

P. Periode Waktu

<i>malem</i>	'malam'
<i>handau</i>	'siang'
<i>sanjen</i>	'pagi'
<i>salemei</i>	'sore'
<i>sanja</i>	'senja'

Q. Keadaan

<i>balasu</i>	'panas'
<i>sa.lingen</i>	'dingin'
<i>penu</i>	'penuh'
<i>bahuwa</i>	'baru'
<i>kuat</i>	'usang'
<i>tahi</i>	'lama'
<i>bagus</i>	'baik'
<i>buruk</i>	'buruk'
<i>bulat</i>	'bulat'
<i>teyah</i>	'kering'

R. Arah

<i>utara</i>	'utara'
<i>salatan</i>	'selatan'
<i>barat</i>	'barat'
<i>timur</i>	'timur'

S. *Kekerabatan*

<i>apa</i>	'ayah'
<i>uma</i>	'ibu'
<i>anak</i>	'anak'
<i>kaka</i>	'kakak' (laki-laki)
<i>kaka</i>	'kakak' (perempuan)
<i>mama</i>	'saudara ayah'
<i>mama</i>	'saudara ibu'
<i>ini tuwe</i>	'nenek' (laki-laki)
<i>ini bawi</i>	'nenek' (perempuan)
<i>ensu</i>	'cucu'
<i>ipar</i>	'ipar'
<i>binantu</i>	'menantu'
<i>warang</i>	'bisan'
<i>aken</i>	'kemenakan'
<i>empu</i>	'mertua'

T. *Perangai*

<i>kepehe atei</i>	'sedih'
<i>sangit</i>	'marah'
<i>kasukaan</i>	'gembira'
<i>mahamen</i>	'malu'
<i>bahanyi</i>	'berani'
<i>mikeh</i>	'takut'

U. *Bahagian rumah*

<i>lanseh</i>	'lantai'
<i>jihi</i>	'tiang'
<i>dinding</i>	'dinding'
<i>sapau</i>	'atap'
<i>loteng</i>	'loteng'
<i>lawang baun</i>	'pintu'
<i>lalunggang</i>	'jendela'
<i>dapur</i>	'dapur'

Penyakit

<i>kepus</i>	'panau'
<i>bisul</i>	'bisul'
<i>baha</i>	'barah'
<i>hengai</i>	'selesma'
<i>cacar</i>	'cacar'
<i>manggah</i>	'asma'

Perkakas rumah tangga

<i>kenceng</i>	'periuk'
----------------	----------

<i>ringging</i>	'kuali'
<i>balanai</i>	'belanga'
<i>piring</i>	'piring'
<i>mangkuk</i>	'mangkuk'
<i>cangker</i>	'cangkir'
<i>panci</i>	'panci'
<i>sendok-sasudu</i>	'sendok'
<i>teko</i>	'teko'

Perkakas pertanian

<i>cangkul</i>	'cangkul'
<i>pisael</i>	'parang'

Perkakas pertukangan

<i>garagaji</i>	'gergaji'
<i>kapak</i>	'kapak'
<i>siku-siku</i>	'siku-siku'
<i>kikir</i>	'kikir'
<i>pahat</i>	'pahat'
<i>katam</i>	'katam'
<i>obeng</i>	'obeng'
<i>water pas</i>	'water pas'
<i>kakatua</i>	'kakatua'
<i>tang</i>	'tang'
<i>tukul</i>	'penokok'

Perkakas perikanan

<i>lukah</i>	'lukah'
<i>sahar</i>	'tangguk'
<i>pisi</i>	'kail'

Nama tanaman

<i>kacang</i>	'kacang'
<i>angka</i>	'angka'
<i>limau</i>	'limau'
<i>kanas</i>	'nenas'
<i>kadundung</i>	'kedondong'
<i>pisang</i>	'pisang'
<i>jambu</i>	'jambu'

Nama bahagian badan binatang

<i>tanduk</i>	'tanduk'
<i>sisik</i>	'sisik'
<i>taji</i>	'taji'
<i>buntut</i>	'ekor'
<i>taring</i>	'taring'
<i>tutuk</i>	'patuk'

DAFTAR KATA

A

1. <i>alih</i>	'pindah'	39. <i>balawa</i>	'bersih'
2. <i>aran</i>	'nama'	40. <i>bahat</i>	'ikat'
3. <i>ampah</i>	'gantung'	41. <i>buli</i>	'kembali'
4. <i>apa</i>	'ayah'	42. <i>bujur</i>	'betul'
5. <i>alang</i>	'lihat'	43. <i>baleh</i>	'balas'
6. <i>andung</i>	'pelampung'	44. <i>bakas</i>	'tua'
7. <i>ambul</i>	'muncul'	45. <i>biwih</i>	'bibir'
8. <i>ampi</i>	'rupa'	46. <i>buntis</i>	'betis'
9. <i>asai</i>	'kira'	47. <i>bua</i>	'buah'
10. <i>andau</i>	'hari'	48. <i>buai</i>	'buaya'
11. <i>asu</i>	'anjing'	49. <i>bijat</i>	'rusak'
12. <i>awen</i>	'merek'	50. <i>bukih</i>	'rajin'
13. <i>aweh</i>	'siapa'	51. <i>bau</i>	'bau'
14. <i>atei</i>	'hati'	52. <i>balepah</i>	'semua'
15. <i>ansep</i>	'asap'	53. <i>beken</i>	'bukan'
16. <i>apui</i>	'api'	54. <i>bahen</i>	'mengapa'
17. <i>auh</i>	'kata'	55. <i>balengkong</i>	'keronggong'
18. <i>amun</i>	'kalau'	56. <i>batiruh</i>	'tidur'
19. <i>atawa</i>	'atau'	57. <i>hujang</i>	'remaja'
20. <i>awi</i>	'karena'	58. <i>behas</i>	'beras'
21. <i>akam</i>	'untuk'	59. <i>beut</i>	'berot'
22. <i>ading</i>	'adik'	60. <i>bensuh</i>	'kenyang'
23. <i>arak</i>	'iring-iringan'	61. <i>balau</i>	'rambut'
24. <i>ayum</i>	'kepunyaan'	62. <i>bahan</i>	'bahu'
25. <i>amang</i>	'paman'	63. <i>balasu</i>	'panas'
26. <i>aken</i>	'keponakan'	64. <i>bahandang</i>	'merah'
27. <i>ampin</i>	'tampang'	65. <i>baha</i>	'barah'
28. <i>amak</i>	'tikar'	66. <i>balanai</i>	'belanga'
29. <i>ayu</i>	'mari'	67. <i>bimantu</i>	'menantu'
30. <i>akan</i>	'untuk'	68. <i>bangah</i>	'terbuka'
31. <i>are</i>	'banyak'	69. <i>balun</i>	'belum'
32. <i>ahei</i>	'katanya'	70. <i>buyut</i>	'buyut'
33. <i>awan</i>	'awan'	71. <i>bungul</i>	'bodoh'
		72. <i>badengen</i>	'tuli'
		73. <i>balute</i>	'buta'
		74. <i>buntut</i>	'ekor'
		75. <i>lumbuk</i>	'lombok'
		76. <i>baluh</i>	'waluh'
		77. <i>bilik</i>	'kamar'
		78. <i>bahenda</i>	'kuning'

B

34. <i>bawi</i>	'perempuan'
35. <i>bakei</i>	'kera'
36. <i>bahanyi</i>	'berani'
37. <i>bisa</i>	'basah'
38. <i>wisa</i>	'bisa'

C

79.	<i>catuk</i>	'pukul'
80.	<i>cikang</i>	'cabang'
81.	<i>cakah</i>	'sombong'
82.	<i>cangker</i>	'cangkir'
83.	<i>caruman</i>	'beritahu'
84.	<i>cakakah</i>	'sombong'
85.	<i>camplon</i>	'kapal'
86.	<i>caramin</i>	'kaca'
87.	<i>culas</i>	'curang'
88.	<i>cara</i>	'cara'

D

89.	<i>duruh</i>	'jatuh'
90.	<i>dasau</i>	'bunyi air'
91.	<i>dinu</i>	'ambil'
92.	<i>due</i>	'dua'
93.	<i>danda</i>	'denda'
94.	<i>duhi</i>	'duri'
95.	<i>duhup</i>	'tolong'
96.	<i>danum</i>	'air'
97.	<i>depe</i>	'depa'
98.	<i>dawen</i>	'daun'
99.	<i>dumah</i>	'datang'
100.	<i>dinun</i>	'dapat'
101.	<i>dipah</i>	'seberang'
102.	<i>dehen</i>	'kuat'
103.	<i>dawat</i>	'tinta'
104.	<i>duit</i>	'uang'
105.	<i>dampar</i>	'berhamburan'
106.	<i>durum</i>	'teduh'
107.	<i>daha</i>	'darah'
108.	<i>duan</i>	'dapat'
109.	<i>deruh</i>	'gaduh'
110.	<i>dakap</i>	'dekap'
111.	<i>daras</i>	'keras'
112.	<i>dalem</i>	'dalam'

E

113.	<i>etun</i>	'angkat'
114.	<i>eton(baeton)</i>	'angkat' ('mengangkat')
115.	<i>ekai</i>	'jemur'
116.	<i>epat</i>	'empat'
117.	<i>ela</i>	'jangan'
118.	<i>endau</i>	'tadi'
119.	<i>empu</i>	'mertua'
120.	<i>ekei</i>	'jemur'
121.	<i>ela</i>	'jangan'
122.	<i>ensei</i>	'dayung'
123.	<i>ensu</i>	'cucu'
124.	<i>eweh</i>	'siapa'

G

125.	<i>gawi</i>	'bekerja'
126.	<i>gurai</i>	'terluka sedikit'
127.	<i>gilau</i>	'cari'
128.	<i>gusuk</i>	'gosok'
129.	<i>guyur</i>	'meluyur'
130.	<i>gasak</i>	'cepat'
131.	<i>gampir</i>	'berdempet'
132.	<i>gitu</i>	'lihat'
133.	<i>gampur</i>	'gempur'
134.	<i>gau</i>	'cari'
135.	<i>galat</i>	'memberi gelar'
136.	<i>gapit</i>	'apit'
137.	<i>gutuk</i>	'getok'
138.	<i>gagutuk</i>	'kue getuk'
139.	<i>guduh</i>	'pisang goreng'
140.	<i>gaguduh</i>	'pisang goreng'
141.	<i>gayau</i>	'garu'
142.	<i>ganang</i>	'ingat'
143.	<i>gin</i>	'juga', 'hun'
144.	<i>gayar</i>	'merayap'
145.	<i>guti</i>	'kutu'
146.	<i>garagaji</i>	'gergaji'
147.	<i>gurinding</i>	'alat bunyi-bunyi dari sembilu'
148.	<i>gabung</i>	'bergabung'
149.	<i>gita</i>	'getah'
150.	<i>gawin (gawi)</i>	'pekerjaan'
151.	<i>gilan</i>	'kelihatan'
152.	<i>ganan</i>	'urusan, perkara'
153.	<i>getem</i>	'ketam'
154.	<i>gantau</i>	'kanan'
155.	<i>gagiran</i>	'latah'
156.	<i>getu</i>	'putus'
157.	<i>galing</i>	'guling'

H

158.	<i>handang</i>	'merah'
159.	<i>hantas</i>	'lintas'
160.	<i>halau</i>	'lalu'
161.	<i>hanyi</i>	'berani'
162.	<i>heka</i>	'sulit'
163.	<i>hining</i>	'dengan'
164.	<i>hejan</i>	'tangga'
165.	<i>handipe</i>	'ular'
166.	<i>hai</i>	'besar'
167.	<i>hiau</i>	'bunyi'

168.	<i>hapa</i>	'pakai'
169.	<i>handai</i>	'belum'
170.	<i>huang</i>	'dalam'
171.	<i>hamparea</i>	'bilamana'
172.	<i>himang</i>	'luka'
173.	<i>hewa</i>	'rebah'
174.	<i>hamun</i>	'tumbang'
175.	<i>handau</i>	'siang'
176.	<i>hadangan</i>	'kerbau'
177.	<i>hamelem</i>	'malam'
178.	<i>hanyeu</i>	'pagi'
179.	<i>hengai</i>	'selesma'
180.	<i>harian</i>	'belakangan'
181.	<i>hetang</i>	'geli tertawa'
182.	<i>huma</i>	'rumah'
183.	<i>hambaruan</i>	'roh'
184.	<i>helu (n)</i>	'dulu'
185.	<i>hindai</i>	'belum'
186.	<i>hanya</i>	'delapan'
187.	<i>hatue</i>	'laki-laki'
188.	<i>hanyewu</i>	'pagi'
189.	<i>halemei</i>	'sore'
190.	<i>haban</i>	'sakit'
191.	<i>hatulan</i>	'cerai'
192.	<i>haguet</i>	'berangkat'
193.	<i>hunjun</i>	'atas'
194.	<i>heka</i>	'sulit, susah'

I

195.	<i>insek</i>	'tanya'
196.	<i>inur</i>	'ambil'
197.	<i>imbit</i>	'bawa'
198.	<i>ije</i>	'satu'
199.	<i>isut</i>	'sedikit'
200.	<i>injam</i>	'pinjam'
201.	<i>iyé</i>	'dia'
202.	<i>ikau</i>	'kamu'
203.	<i>iyuh</i>	'ya'
204.	<i>itah</i>	'kita'
205.	<i>ije tatu</i>	'saudara sepupu sekali'
206.	<i>ijekalambutan</i>	'saudara sekandung'
207.	<i>ina</i>	'simpan'
208.	<i>ite (mite)</i>	'lihat'

J

209.	<i>jangkut</i>	'kelambu'
210.	<i>jahawen</i>	'enam'

211.	<i>juluk</i>	'kasihkan'
212.	<i>jalan</i>	'jalan'
213.	<i>jaja</i>	'dijaja'
214.	<i>jida</i>	'tidak'
215.	<i>jukung</i>	'perahu'
216.	<i>jangkut</i>	'kelambu'
217.	<i>jandan</i>	'sehari'
218.	<i>jandan:</i> <i>jandan</i>	'sehari-harian'
219.	<i>jeleme</i>	'kemarin'
220.	<i>jeu</i>	'besok'
221.	<i>jara</i>	'jera'
222.	<i>jagan</i>	'jantan'
223.	<i>jalatian</i>	'sembilan'
224.	<i>jih</i>	'tiang'
225.	<i>jadi</i>	'sudah'
226.	<i>jaka</i>	'umpama'
227.	<i>jawau</i>	'ubi kayu'
228.	<i>jubaha</i>	'bahu'
229.	<i>juhu</i>	'sayur

(yang sudah dimasak), kuah

230.	<i>jela</i>	'lidah'
231.	<i>jahai</i>	'jarang'
232.	<i>jipen</i>	'pembantu rumah-tangga'
233.	<i>julak</i>	'paman'
234.	<i>jual</i>	'jual'

K

235.	<i>kesah</i>	'ceritera'
236.	<i>kalat</i>	'kelat'
237.	<i>kehu</i>	'bakar'
238.	<i>kawal</i>	'kawan'
239.	<i>kibil</i>	'potong'
240.	<i>kempang</i>	'tarik'
241.	<i>kinan</i>	'makan'
242.	<i>kubit</i>	'cubit'
243.	<i>karabut</i>	'rabut'
244.	<i>kuyak</i>	'koyak'
245.	<i>kate</i>	'begitu'
246.	<i>kekeh</i>	'takut'
247.	<i>kaput</i>	'gelap'
248.	<i>katuh</i>	'begini'
249.	<i>kurik</i>	'kecil'
250.	<i>kejau</i>	'jauh'
251.	<i>kibit</i>	'cubit'
252.	<i>keleh</i>	'baik, sembuh'
253.	<i>kilau</i>	'bagaimana'
254.	<i>kareh</i>	'nanti'

255. <i>kenceng</i>	'kuali'
256. <i>kabehu</i>	'cemburu'
257. <i>kahana</i>	'larang'
258. <i>kalat</i>	'kelat'
259. <i>kipit</i>	'sempit'
260. <i>kandal</i>	'tebal'
261. <i>kahang</i>	'pinggang'
262. <i>kasinge</i>	'gigi'
263. <i>kaka</i>	'kakak'
264. <i>kepus</i>	'panau'
265. <i>kenceng</i>	'periuk'
266. <i>kapehe atei</i>	'sedih hati'
267. <i>kadundung</i>	'kedondong'
268. <i>kanas</i>	'nenas'
269. <i>kuritis</i>	'dicubit sedikit dengan satu jari'
270. <i>kilau</i>	'seperti'
271. <i>kanih</i>	'di sana'
272. <i>kueh</i>	'di mana, di sana'
273. <i>kahit</i>	'urine' (kecing)
274. <i>kuman</i>	'makan'
275. <i>kamburi</i>	'kemudi'
276. <i>kartak</i>	'jalan'an'
277. <i>kareh</i>	'nanti'

L

278. <i>laku</i>	'minta'
279. <i>lasu</i>	'panas'
280. <i>lauk</i>	'ikan'
281. <i>lunta</i>	'jala'
282. <i>lukah</i>	'lukah'
283. <i>luja</i>	'ludah'
284. <i>lime</i>	'lima'
285. <i>lait</i>	'marahi'
286. <i>lihi</i>	'tinggal'
287. <i>lange</i>	'tangan'
288. <i>lemei</i>	'kemarin'
289. <i>laga</i>	'lebar'
290. <i>lindung</i>	'belut'
291. <i>lingkau</i>	'dahi'
292. <i>lalangitan</i>	'langit-langit'
293. <i>lukap lenge</i>	'telapak tangan'
294. <i>lanseh</i>	'lantai'
295. <i>lawang baun</i>	'pintu'
296. <i>balingkang</i>	'jendela'
297. <i>lebu</i>	'kampung'
298. <i>lapas</i>	'lepas'
299. <i>labih</i>	'lebih'

300. <i>likur</i>	'belakang'
301. <i>lelep</i>	'tergenang air (tenggelam)'
302. <i>laju</i>	'cepat'
303. <i>lasah</i>	'lantai'
304. <i>lasut andau</i>	'terik matahari'
305. <i>larang</i>	'mahal'
306. <i>liuk</i>	'rusuk'

M

307. <i>munu</i>	'bunuh'
308. <i>mihap</i>	'minum'
309. <i>melai</i>	'diam'
310. <i>mangat</i>	'nyenyak'
311. <i>mikeh</i>	'takut'
312. <i>mekeh</i>	'kalau'
313. <i>mamek</i>	'ayam'
314. <i>mate</i>	'mata'
315. <i>mandui</i>	'mandi'
316. <i>minsik</i>	'bangun'
317. <i>mananjung</i>	'berjalan'
318. <i>menter</i>	'berbaring'
319. <i>matandau</i>	'matahari'
320. <i>malem</i>	'malam'
321. <i>mama</i>	'saudara ayah'
322. <i>mahamen</i>	'malu'
323. <i>manuk</i>	'ayam'
324. <i>munduk</i>	'duduk'
325. <i>musti</i>	'pasti'
326. <i>maku</i>	'mau'
327. <i>mite</i>	'melihat'
328. <i>manang</i>	'menang'
329. <i>malang</i>	'melihat'
330. <i>muta</i>	'muntah'
331. <i>mamani</i>	'buang air besar'
332. <i>meteng</i>	'ikat'
333. <i>misik</i>	'bangun'
334. <i>maja</i>	'bertamu'
335. <i>mendai</i>	'naik'
336. <i>matei</i>	'meninggal'
337. <i>male</i>	'kemarin'
338. <i>muhun</i>	'turun'

N

339. <i>narai</i>	'apa'
340. <i>nipis</i>	'tipis'
341. <i>nyame</i>	'mulut'
342. <i>nyat</i>	'leher'

343.	<i>nduan</i>	'ambil (mengambil)'
344.	<i>nanjung</i>	'pergi, jalan'
345.	<i>ngaju</i>	'mudik'
346.	<i>ngawa</i>	'hilir'
347.	<i>ngambu</i>	'atas'
348.	<i>nyame</i>	'mulut'
349.	<i>nyelu</i>	'tahun'
350.	<i>nyumap</i>	'diasapkan'
351.	<i>nunda</i>	'dorong'
352.	<i>nahap</i>	'tegap'
353.	<i>nupi</i>	'mimpi'

P

354.	<i>peter</i>	'baring'
355.	<i>panghung</i>	'pukul'
356.	<i>patei</i>	'matikan'
357.	<i>peteh-pesan</i>	'pesan'
358.	<i>puser</i>	'pusat'
359.	<i>pai</i>	'kaki'
360.	<i>bapai</i>	'berkaki'
361.	<i>pansa</i>	'ganggu'
362.	<i>pili</i>	'beli'
363.	<i>paluwa</i>	'keluar'
364.	<i>pisi</i>	'pancing'
365.	<i>pere</i>	'berapa'
366.	<i>pusa</i>	'kucing'
367.	<i>parei</i>	'padi'
368.	<i>peteh</i>	'pesan'
369.	<i>penda</i>	'bawah'
370.	<i>paung</i>	'benih'
371.	<i>pupus</i>	'pupus'
372.	<i>pinding</i>	'telinga'
373.	<i>palipis</i>	'kening'
374.	<i>pangkit</i>	'gigit'
375.	<i>petak</i>	'tanah'
376.	<i>penu</i>	'penuh'
377.	<i>pisi</i>	'kail'
378.	<i>pandak</i>	'pendek'
379.	<i>pahayak-hayak</i>	'bersama'
380.	<i>papa</i>	'kotor'
381.	<i>papa ampi</i>	'jelek'
382.	<i>pahari</i>	'saudara'
383.	<i>pea</i>	'kapan'
384.	<i>papui</i>	'panggang'
385.	<i>paung</i>	'bibit'
386.	<i>peteng</i>	'ikat'

387.	<i>pehe</i>	'sakit'
388.	<i>penda</i>	'bawah'
389.	<i>pisi</i>	'panjang'
390.	<i>pisik</i>	'bangunkan'
391.	<i>parahan</i>	'perlihatkan'
392.	<i>pangkung</i>	'pukul'
393.	<i>pulut</i>	'ketan'
394.	<i>pilanduk</i>	'kancil
395.	<i>pancok</i>	'rujak'

R

396.	<i>rake</i>	'cepat'
397.	<i>rapi</i>	'menanak nasi'
398.	<i>ramu</i>	'mengumpulkan kayu'
399.	<i>rangah</i>	'sembarangan'
400.	<i>rubut</i>	'copot'
401.	<i>rabut</i>	'rebut'
402.	<i>racik</i>	'potong kecil-kecil'
403.	<i>rancak</i>	'sering'
404.	<i>rahat</i>	'sedang'
405.	<i>ringging</i>	'rinjing'
406.	<i>randah</i>	'rendah'
407.	<i>rawa</i>	'tegur sapa'
408.	<i>rupa</i>	'rupa, wajah'
409.	<i>rukui</i>	'menyusuri'
410.	<i>ramuk</i>	'ramuk'
411.	<i>rakat</i>	'rukun'
412.	<i>rami</i>	'ramai'
413.	<i>ramu(n)</i>	'barang'
414.	<i>racap</i>	'rapat'
415.	<i>rantai</i>	'kalung'
416.	<i>rega</i>	'harga'
417.	<i>rangat</i>	'pecah sedikit'
418.	<i>rajaki</i>	'rejek'
419.	<i>raung</i>	'nisan orang mati'
420.	<i>rakung</i>	'tempat padi'
421.	<i>rahatan</i>	'sedang'
422.	<i>rebuk</i>	'lapuk'
423.	<i>riuk</i>	'melengkung'

S

424.	<i>sasar</i>	'makin'
425.	<i>sala war</i>	'celana'
426.	<i>saring</i>	'disaring'
427.	<i>seut</i>	'sebut'
428.	<i>sipa</i>	'kunyah'

429.	<i>suhu</i>	'suruh'	474.	<i>tengseng</i>	'nafas'
430.	<i>singkap</i>	'tangkap'	475.	<i>tutul</i>	'bintik'
431.	<i>sarah</i>	'serahkan'	476.	<i>tejep</i>	'sodok'
432.	<i>sahar</i>	'tangguk'	477.	<i>tenga</i>	'beri'
433.	<i>sawe</i>	'istri'	478.	<i>tusu</i>	'susu'
434.	<i>suduk</i>	'suduk'	479.	<i>mampatusu</i>	'menyusui'
435.	<i>singngah</i>	'mampir'	480.	<i>telo</i>	'tiga'
436.	<i>sambar</i>	'sambar'	481.	<i>tandu</i>	'kakak'
437.	<i>sanda</i>	'tanda'	482.	<i>talik</i>	'tarik'
438.	<i>sasal</i>	'sesal'	483.	<i>tatawa</i>	'tertawa'
439.	<i>simpa</i>	'makan siring'	484.	<i>tapandir</i>	'berbicara'
440.	<i>sugih</i>	'kaya'	485.	<i>tuyuk</i>	'tumpuk'
441.	<i>sangit</i>	'marah'	486.	<i>tukep</i>	'dekat'
442.	<i>sapak</i>	'paha'	487.	<i>tamunie</i>	'kadang-kadang'
443.	<i>saratus</i>	'seratus'	488.	<i>tikas</i>	'hingga'
444.	<i>sinde</i>	'sekali'	489.	<i>tame</i>	'masuk'
445.	<i>samandiah</i>	'semua'	490.	<i>tiruh</i>	'tidur'
446.	<i>sahundik</i>	'pucuk'	491.	<i>tanai</i>	'perut'
447.	<i>sadia</i>	'sedia'	492.	<i>tewu</i>	'tebu'
448.	<i>sahukan</i>	'sembunyi'	493.	<i>tujuh</i>	'pingsan'
449.	<i>sasah</i>	'kejar'	494.	<i>teyah</i>	'kering'
450.	<i>sandeah</i>	'semua'	495.	<i>tapa</i>	'bersamadi'
451.	<i>saran</i>	'tepi'	496.	<i>tahi</i>	'lama'
452.	<i>suhu</i>	'perintah'	497.	<i>tanan</i>	'tadi'
453.	<i>sium</i>	'cium'	498.	<i>tenah</i>	'tadi'
454.	<i>sawa (n)</i>	'istri'	499.	<i>tampa</i>	'buat, bikin'
455.	<i>sungei</i>	'sungai'	500.	<i>tumbang</i>	'muara'
456.	<i>silu</i>	'kuku'	501.	<i>tau</i>	'bisa'
457.	<i>sadingen</i>	'dingin'	502.	<i>telu</i>	'tiga'
T			503.	<i>tana</i>	'sawah, kebun'
458.	<i>tukup</i>	'dekat'	504.	<i>tabela</i>	'muda'
459.	<i>tulak</i>	'pergi'	505.	<i>tabala</i>	'peti mati'
460.	<i>talih</i>	'temui'	506.	<i>tampalawai</i>	'dini hari'
461.	<i>tanga</i>	'beri'	U		
462.	<i>tejek</i>	'dirikan'	507.	<i>uler</i>	'ulat'
463.	<i>tetek</i>	'potong'	508.	<i>ulun</i>	'saya'
464.	<i>tempu</i>	'tempo'	509.	<i>ujur</i>	'benar'
465.	<i>tusul</i>	'bakar'	510.	<i>usuk</i>	'dada'
466.	<i>tagui</i>	'bunyi rebah'	511.	<i>uei</i>	'rotan'
467.	<i>teweng</i>	'tebang'	512.	<i>uyah</i>	'garam'
468.	<i>tuhus</i>	'milir di riam'	513.	<i>uma</i>	'ibu'
469.	<i>tapean</i>	'lembar'	514.	<i>utin balengkong</i>	'anak tekak'
470.	<i>tapih</i>	'sarung'	515.	<i>uei</i>	'rotan'
471.	<i>tumun</i>	'turut'	516.	<i>uluh</i>	'orang'
472.	<i>teser</i>	'selam'	517.	<i>utuk</i>	'sekarang'
473.	<i>tanjung</i>	'jalan'			

518.	<i>ulanda</i>	'Belanda'
519.	<i>ukai</i>	'tempat'
520.	<i>ujan</i>	'hujan'
521.	<i>upih</i>	'kelopak pinang'
522.	<i>uju</i>	'tujuh'
523.	<i>umba</i>	'ikut'
524.	<i>utan</i>	'hutan'
525.	<i>umbet</i>	'berhenti'
526.	<i>ujar</i>	'kata'
527.	<i>utek</i>	'otak'
528.	<i>uka</i>	'kakak'
529.	<i>ukan</i>	'tempat'
530.	<i>ulih</i>	'dapat, sanggup'
531.	<i>ewei</i>	'rotan'

W

532.	<i>wadai</i>	'kue'
533.	<i>waluh</i>	'labu'
534.	<i>wadi</i>	'ikan wadi'
535.	<i>waras</i>	'batas'
536.	<i>wah</i>	'wah'
537.	<i>wajik</i>	'wajik'
538.	<i>wada</i>	'hina'

Y

539.	<i>yaweh</i>	'siapa'
540.	<i>yaku</i>	'saya'
541.	<i>yete</i>	'yaitu'
542.	<i>yatak</i>	'otak'

REKAMAN CERITA RAKYAT

(1) Kesah Pateh Bahandang Balau

Batuh benieh, sungei Barito bi Tumbang Pulau sampai kan hala ngawa Ujung Panti te idada. Waktu te sungei Barito ji ada hanya bi Tumbang Pulau sampai kan ngaju kanih. Bi Tumbang Pulau te mun uluh handak kan Banjarmasin atawa uluh Banjarmasin handak kan Barito tapakan beluk kan sungei Kahayan ji hanya ije-ije nye lalu lintas danum Banjarmasin-Barito.

Helu ete si ngaju sungei Barito kanih ada lehu jiaraiye Air Manitis, ji iyelai uluh suku Dusun Biaju. Suku jijite tenah imarintah oleh kepala suku ji baayun due kungan anak kamar kamanikan. Anake ji bakas adalah hatue araiye Pateh Bahandang Balau. Jadi inyeut uluh kilau kate bahasa balaue bahandang kilau balau uluh Ulanda, dan araiye Pateh te beken Pateh aran jabatan si huang kerajaan, tapi mula araiye. Sedangkan anake ji kurik adalah bawi, araiye Datu Sadurung Malan. Jadi inyeut uluh kilau kate basa ie inggite uluh mahanggap sadurung akan malan tarus, dan araiye Datu te beken Datu sihuang tingkatan kaluarga, tapi mula araiye kilau kate.

Datu Sadurung Malan te bahadap banar bauiye, sahingga are hatue tata belaan lebu ji handak mansawe dengan iye. Daripada kahahalape tiki sampai-sampai kakae Pateh Bahandang Balau kabuat handak dengan iye. Piji sinde, waktu iye dan kakae mananjung si bentuk tana, kakae te manyeut dengan adinge bahwa iye handak mansawe dengan adinge te. Tapi adinge Datu Sadurung Malan te, ida maku kawin dengan kakae kabuat. Limbah kajadian jite Datu Sadurung Malan ida bahanyi hindai mananjung kan tana dengan kakae, kacuali mun ada apae, hanyar iye bahanyi.

Andau batambah andau Pateh Bahandang Balau sar batambah ateiye ji handak mansawe dengan adinge te. Tapi apa awen due ida katawan huwal awen due te. Rasa ida tahan hindai manahan ateiyyete, maka Pateh Bahandang Balau maancam handak mamunu mun adinge te ida handak kawin dengan iye. Mahining ancaman kakae te, Datu Sadurung Malan bapikir handak bakejau pada kakae. Waktu bentuk maleam parabatan kakae dengan apae asyik batiruh, iye manjalua huma dan muhun kan sungei handak tame kan huang jukunge. Limbah talin jukung takarak, iyenseiye jukunge dengan hambalaun. Asan laga ateiye imbah iyalange

handue humaiyeidada hindai. Dengan atei ji laga impalajue insei-yaiye, maksute handak kan Banjarmasin, dan tarus kan pulau Jawa.

Sampai si Tumbang Pulau, iye idada handak beluk kan sungei Kahayan, basa iye mekeh, mengkeh kanen inyasah kakae. Inggaue jalan beken ji pada ida mungkin supa kakaehindai. Maka iyawiye jalanan kabuat, Insunge jukunge, hingga taawi sungei ji kurik. Asalete ida badanum, tapi limbah tahi katahian badanum kia buah ujan sagaren macam, hingga ahire are uluh mahalau jalan sungei te. Sampai sungei jijite tenah batambah hai dan sampai wayah utuh inyeut itah sungei Barito.

Datu Sadurung Malan tenah, limbah sampai kan Banjarmasin manumpang kapal ji manuju pulau Jawa. Dan kakae Pateh Bahandang Balau, limbah katawan adinge idada hindaipada huma, ie mulai insap dan ida handak hindai maancamadinge te. Akan atep ateiye ji kapehe te, iye mansawedengan bawi lebuiye kabuat sampai manak mainsu. Anak insuyete sampai wayah utuh ada beh, ie ji inyeut itah uluh Barito atawa uluh Dusun Biaju.

Datu Sadurung Malan limbah mahining kakdeh jadi kawin, iye hampuli hindai kan Kalimantan. Sahindaiyete iye jadi babane sampai maanak mainsu. Anak insuiyete handak imbiteh kan Air Manitis hindai, si kaleka jalan eh helu iye heran manggite lalu lintas si hite rami banar. Basa maalang kilau kate, iye handak mawwi huma si hite. Inyuhu anakeh maandak manuk si hala matan andau belum, tapi manukete ida maku manangkuuk. Limbah iyandak kan hala dipah, manuk tenah maku manangkuuk, tan dayah bahwa petak si hite bagus. Iyawiyeh huma si hite, hingga hire are uluh mala si hite. Sampai wayah utuh kampung te ada beh, iye ji inyeut itah, lebu Bakumpai atawa lebu Marabahan.

Kilau katelah asal usul tajadilah sungei Baritu, lebu Bakumpai dan lebu uluh Dusun.

TERJEMAHAN

Kisah Patih Bahandang Balau

Dahulu kala, sungai Barito dari Muara Pulau sampai ke sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada. Waktu itu sungai Barito yang ada hanya dari Muara Pulau terus ke hulu sana. Dari Muara Pulau itu kalau orang hendak ke Banjar atau orang Banjar hendak ke Barito terpaksa belok ke sungai Kahayan, yang hanya satu-satunya lalu lintas air Banjar — Barito.

Pada waktu itu di hulu sungai Barito sana ada sebuah kampung yang bernama Air Manitis, yang didiami oleh suku bangsa Dusun Biaju. Suku itu diperintah oleh seorang kepala suku yang mempunyai dua orang anak kembar kemanikan (laki-laki dan perempuan). Anak yang tua laki-laki namanya Patih Bahandang Balau. Ia diberi nama demikian, karena rambutnya (balau) merah (bahandang) seperti rambut orang Belanda, sedangkan nama Patih itu bukan nama jabatan akan tetapi memang namanya. Anaknyanya yang kecil perempuan yang diberi nama Datu Sadurung Malan. Ia dinamakan demikian karena kelihatannya ia seperti memakai kerudung (tutup kepala) yang biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang betani (malan), sedangkan nama Datu bukan datu yang berarti orang tua dari nenek, tetapi memang namanya demikian.

Datu Sadurung Malan sangat cantik parasnya, sehingga banyak pemuda yang ingin memperisterinya. Demikian sangat cantiknya sehingga kakaknya jatuh cinta. Pernah sekali ia bersama berada di sawah, pada waktu itu kakaknya mengatakan bahwa ia ingin memperisterinya. Tentu saja Datu Sadurung Malan tidak akan mau kawin dengan adiknya sendiri. Sesudah kejadian itu Datu Sadurung Malan tidak lagi pergi ke sawah bersama kakaknya, kecuali kalau ada ayahnya, baru ia berani.

Hari berjalan terus, Patih Bahandang Balau makin bertambah keinginannya hendak memperisteri adiknya. Orang tua mereka tidak mengetahui persoalan mereka berdua. Tidak kuat menahan hatinya lagi, maka Patih Bahandang Balau mengancam hendak membunuh adiknya kalau ia tidak mau kawin dengan dia. Mendengar ancaman kakaknya itu Datu Sadurung Malan berpikir hendak pergi jauh. Waktu tengah malam ketika kakak dan ayah-

nya sedang tidur, ia pergi ke luar rumah dan terus turun ke sungai masuk ke dalam perahunya. Sesudah tali sampannya lepas, dikayuhnya sampannya perlahan. Rasa lega hatinya ketika dilihatnya rumahnya tak tampak lagi. Dengan hati yang lega dipercepatnya kayuhannya, maksudnya hendak ke Banjar dan terus ke Jawa.

Sampai di Muara Pulau, ia tidak mau belok ke sungai Kahan, karena ia takut kalau-kalau dikejar oleh kakaknya. Dicarinya jalan lain yang tidak mungkin dikejar kakaknya. Dibuatnyalah jalanan sendiri. Ditariknya sampannya sehingga terbentuk sungai kecil. Pada mulanya memang belum ada airnya, tetapi lama kelamaan berair juga karena hujan, hingga akhirnya terbentuk sungai yang banyak dilalui orang. Demikianlah sungai itu bertambah lama bertambah besar dan sampai sekarang dinamai orang sungai Barito.

Datu Sadurung Malan setelah sampai ke Banjar terus menumpang kapal yang menuju ke pulau Jawa. Sedangkan kakaknya Patih Bahandang Balau, sesudah mengetahui adiknya tidak lagi di rumah mulai menginsafi dirinya. Untuk menghibur hatinya yang sakit ia beristeri dengan seorang perempuan di kampungnya, sampai beranak cucu. Anak cucunya itu sampai saat ini masih ada yang sekarang menjadi orang Barito atau orang Dusun Biaju.

Datu Sadurung Malan setelah mendengar kakaknya sudah kawin, ia kembali ke Kalimantan. Sebelumnya ia sudah bersuami dan beranak cucu. Anak cucunya hendak dibawanya ke Air Manitis kembali. Ia heran melihat bekas jalannya dahulu ramai menjadi lalu lintas orang. Ia hendak mendirikan rumah di situ. Disuruhnya menaruh ayam jantan ke arah matahari terbit, tetapi ayam itu tidak mau berkokok. Sesudah ditaruh ke arah seberangnya, ayam itu mau berkokok, tandanya tanah di situ baik. Dibuatnyalah rumah di sana, sampai akhirnya banyak orang tinggal di situ. Sampai sekarang kampung itu masih ada yang dinamai orang Kampung Bakumpai atau Kota Marabahan sekarang.

Seperti itulah asal usul terjadinya sungai Barito, kampung Bakumpai dan kampung orang Dusun.

(2) Kesah Kajadian Buaya

Lebu Bakumpai ukaie mamanjang si sungei Barito, pas si simpang sungai Nagara, cabang sungei Barito. Sungei Barito cukup laga, ada ji sampai lebih ije pal lagae. Danume handalem imbah te cukup badehes, are teluke ji baulek hai. Amun si padang kayuan are satua ji buas-buas, kilau bahuang, baui, handipe dengan ji bekei-bekeie.

Batuah sungei Barito hikau cukup mampapikeh kia, jida danume ji badehes dengan galombang ji hai hikau bewei, tapi ji mampapikeh panduduk saran sungai Barito hikau, buai rajan sungei. Batuh sineng nyelu manusia jadi korban mangsa buai hikau. Uluh ji parahatan manyahar lauk, mahiket ji buli araie, jadi mangsa buai. Kaharatan buai te, iye tau mangariau mangsae. Amun ada bakei si teruk kayu si saran sungei, buai lembut dengan mataie ji banyih manyangang bakei jite, sampai kasudahaie bakei te manjatu kan danum. Tarus bakei te i nyambar buai na.

Manusia gin mun buah kariau buai hikau, biar parahatan si huma, bukah manyasah buai hikau kan batang danum. Amun ada manusia ji beken, uluh ji buah karisau buai hikau, imasung uluh are, tapi amun kabujuran dada uluh ji beken, uluh ji buah kariau hikau jadi mangsa buai. Amun uluh kabujuran bajukung, ji jadi mangsa buai, musti uluh ji mangambudi. Kaharatan buai hikau, mun iye manyambar uluh ji mangambudi hikau, uluh ji si haluan te jida katawan, jida mahining, lembut-lembut inda hamparang bejukung. Yalang kan likur jadi dada kawal ji mangambudi tanau. Tapi uluh ji kejau due telu pal peda kejadian te, mahining suara buai manyambar te sama dengan suara bom nyaringe. Biasae buai manyambar uluh te, musti si pantai ji jida handalem danume. Jadi buntute kawa batulak si dasar petak, lalu manyambar uluh ji bajukung atawa ji parahatan mandui.

Mun si bentuk danum ji handalem buai te jida kawa manyambar uluh. Imbah te buai te tau kia marasuk uluh. Amun iye lembut tukep uluh ji parahatan mandui atawa uluh ji parahatan batatapas, biasae uluh te musti bukah kan huma. Kareh diantara uluh ji bukah na, ada ji i rasuke. Huang jida sadar uluh ji i rasuke te hapander kilau iye te buai. Tau be auhe te, bukahlanlah ketuh maete yaku, padahal yaku jida handak maanun ketuh. Yaku naha-haku be naite-ite ketuh. Ampiete buai te tau mangganggu manusia

Imbak buai te jadi tukep, uluh si huang jukung na mendeng maangkat lurang. Manggite uluh maangkat lurang, buai maancap-ancap handak maneser, tapi uluh sampetan manumbak likure, tali lurang i ulur uluh tarus sampai buai te uyuh. Sakira buai te jadi uyuh, uluh mulai manarik tali lurang na. Tapi buai na jida maku inarik. Sadang uluh are mancoba manarik tali lurang na, jida maku kia buai te lembut. Due andau due malem jadi uluh manarik tali lurang na sambil mampahiau agung gandang, tapi buai jida lembut kia. Kasudahaie mama uluh ji i nyambar buai na, ji manyasah buai kilau tarzan papire andau ji helu, tapaksa kia maneser buai ji buah lurang te kan huang danum. Dengan lading balati si kahange, uluh bakas te tajun manyusur tali lurang. Imbah sampai kan buai ji buah lurang si dasar sungei, sakalinya buai te i enyet epat lime kungan buai ji beken. Tapaksa buai ji beken-beken te i nyisihan tunggal kungan sampai lepah. Hanyar tali lurang i narik, taangkat bahalaun lambat-lambat kasudahaie buai ji ganas te lembut kia bi huang danum. Tapi kasale uluh are, uluh jida kawa mambalase, sakalinya buai te lembut, imbah iye jadi matei. Rupae buai te jida maku manyarah dengan manusia waktu masih belum. Buai te ganal, sama tong minyak, panjange lebih jalatien meter. Takuluke inetek, tanaie inyila, cukuplah mayat uluh bawi bujang ji jadi buruk, dengan luyang rantai masih ada.

Jadi uluh manguburan mayat uluh bawi bujang te, paaleran mambaca jampi jampi dengan mamasang syarat-syarat. Bi saran sungei bakiakat papire kungan buai mandai kan hunjun petak. Sandeae ada uju kungan buai. Paaleran dengan basa ji itah jida mangarti, hapander dengan buai-buai ji ada-ada tuh, ela sampai umba manggawi gawian ji ma anun manusia. Buai ji marasa jida basala huang kajadian jituh ayu be hampuli kan danum, tapi ji basala musti batanggung jawab dengan gawiaie. Tunggal ijean buai te muhun kan danum, balihi ji kungan be hindai, buai ji basala. Buai ji kungan tuh lengeie injarat uluh kan likur, nyamaie imbangus, buntute injarat. Parahatan te buai te bujur-bujur manangis, danum matie garabakan. Jitelah kira-kira ji auh uluh danum matan buai te. Tapi iye jadi jida badaya hindai. Paaleran dengan kaka ujud uluh bawi ji korbana bamara manukep buai na, dengan maimbit pisau hai.

Paaleran manyeut : Hutang amas dibayar amas
 Hutang baaras dibayar baras
 Hutang darah dibayar darah.

jamban bi penda, sampai uluh tabela na takipai kan laut jamban. Hindai sampetan baen en, uluh jite tarus i nyambar buai, imbite kan bentuk danum, dengan kuriak ji seram be uluh jite na, tarus imbit buai maneser. Panduduk kampung jida badaya manulung uluh jite na. Biar uluh are muhun manyasah dengan tumbak, tapi sia-sia ai ah, buai jadi maimbit uluh te maneser. Ada kia buai te lembut sinde handue sambil maambung-ambung mayat uluh te. Waktu te lah paaleran mahabat buai te, sampai buai te jida kawa kuman mayat uluh jite na. Menurut kisah uluh buai te imbah buah habat paaleran, mayat te parasae balasu banar, lalu i lapasaie. Dua andau imbah te hanyar mayat uluh te dapat, lembut si danum.

Ada hindai kajadian ji beken. Due kungan uluh bakas buli bi tanaie si daerah Balukung. Sampai si teluk Bapakang, uluh bakas ji si haluan tangkejet, jukung hamparang. Yalang kan kambudi, uluh bakas ji mangambudi jadi dada, i nyambar buai. Buli ai uluh bakas ji si haluana, bahabar kan lebu. Uluh lebu dengan jukung hai papire kabawak tulak manggau uluh bakas ji nyambar buai na. Ada ji kan ngaju ada ji kan ngawa. Parahatan uluh are manggau uluh bakas te, uluh are tangkejet mahining kuriak uluh balaku tulung si bentuk ulek Marabahan. Jukung uluh are sanselu manalah suara te. Sakalnya uluh bakas ji nyambar buai si teluk Bapakang na, lembut si ulek Marabahan. Padahal helang ulek Bapakang te dengan ulek Marabahan te bapuluh pal kejaue. Uluh bakas i angkak uluh are kan huang jukung. Kungan uluh bakas bagurai-gurai, si buntise bahimang. Tapi jida kalekas kasingan buai. Imbah sampai kan huma hanyar uluh are bainsek, kilau kueh kesahe jadi uluh bakas te selamat, jida sampai matei. Manumun auh uluh bakas te: "Yaku jida i nyambar buai te dengan nyamaie tapi yaku te i maluk buai te dengan lengeie, tarus imbite bakunyung. Parahatan bakunyung te, baungku manhadep kan likur, sampai parasaku te, danum te kurang lebih jigawang peda hidungku. Jadi yaku jida buseng. Imbah yaku mulai tanang kaingatanku si kahangku ada pisau. Bahambalaun yaku maahar pisau te, tarus irubutku bi kumpange, lalu inyudukangku. Tapi yaku mangkeme buntisku kakarah. Sakalnya yaku tasuduk buntisku, kia, te ji bahimang hikau. Imbah te inyuduku hindai. Rupae buah kungan buai, mangkeme kapehe lalu yaku i lapase, sakalnya imbah lembut si bentuk ulek Marabahan. Kajadian jitung kabujuran uluh bakas te masih ada umure.

kan huang danum. Manyarahaie te amun bahanyi, uluh ji bapirasate ji manjuluk kan huang danum, manyurung lengeie te kan huang danum sampai bahaie. Biasae te en ji inyarahan, tarus inyambut buai. Amun uluh ji bapirasat jida bahanyi manyarahaie, tapaksa paaleran be ji manyarahaie. Apabila uluh jadi i nyambar buai, paaleran tau mahabat buai te, artie mangat buai te jida kawa kuman mayat uluh te.

Buai ji manyambar uluh, musti i aler. Ji maalere uluh are si kampung te, dengan i ngatuai paaleran. Akan maalere biasae pisi hai, akan parambute baru, i nuntung dengan uwei. Pisi te inali si puncak kayu ji manjuntai kan saran sungei, talie baandakan be si danum. Umpaie tau itik belum atawa bakei. Pisi ji baumpan te i andak kurang lebih jimeter peda baun danum. Paaleran memasang syarat-syarat mangat buai ji manutuk pisi te, buai ji basala be, ji umba manyambar uluh na. Buai ji jida basala ela umba manutuk pisi. Tapi buai ji basala musti manutuk pisi te. Mun ada pisi ji nutuk buai ramai uluh are dengan paaleran maajare, biasae mahapa agung gumalan, sampai buai te supa, lalu pai lengeie i masung kan lukur. Nyamaie imbangus, mangat jida kawa manyambar uluh hindai. Takuluke i netek lalu i netek lalui andak si saran sungei mangat kawal-kawale ji beken maite, lalu jida bahanyi hindai maanun manusia.

Are kajadian dengan buai ji ganjil-ganjil. Tapi sandeah kajadian te mula bagantung dengan umur kia. Biar kilau kueh be gawian buai mun umur masih ada, uluh te selamat be. Hituh yaku mancoba manyampaian papire kajadian ji bahubungan dengan buai. Piji tajadi dengan uluh bawi ji mula bapirasat. Cuma uluh bawi te jida maku batatamba. Iye bakayakinan amun umure jadi sampai iye akan matei i nyambar buai. Tukep maghrib uluh bawe te muhun ba udhu kan batang. Imbah jadi ba udhu uluh bawi te man ansip bangku akan mambasuh pai. Tapi waktu uluh bawi te maansip, tarui i nyambar buai tapi pas buah bangku. Bangku te i lapisan uluh bawi te, tarus buai te maimbite kan bentuk danum. Uluh bawi te selamat lantaran umure masih ada.

Tapi ada hindai kajadian ji beken. Kajadian te tukep maghrib kia. Sambil manggite kabagusan andau, tukep matan andau leteng si barat, sambil-sambil manunggu waktu maghrib, munduk uluh hatue bujang si jamban. Lantaran marasa aman, uluh jite munduk ai dengan santai, jida katawaie buai manumbuk lanseh

mun iye model kasarungan iblis, mun jida kasarungan buai te mi-keh dengan manusia.

Manahadep buai ji harat hikau, sining kampung te biasae ada paaleran, ji katawaie mun si kampung te ada uluh ji bapirasat handak i nyambar buai, mahelat uluh ji bapirasat mangat jida i nyambar buai, manatamba uluh ji bapirasat, mahabat buai ji jadi manyambar uluh, tapi mangat buai te jida manginan mayate, maaler buai* ji jadi manyambar uluh. Amun ada uluh ji bapirasat, ada ciri-ciri uluh si kampung te ji handak i nyambar buai, biasae buai te mahiket lembut si batang danum. Lalu paaleran te manupi, ada uluh ji handak malaku uluh ji bapirasate na. Sadang uluh ji bapirasat na manupi kia, iye te hangga i ngahandaki uluh be. Mun iye hatue uluh bawi ji mangahandakie, mun iye bawi uluh hatue ji mangahandakie. Imbah te biasae uluh ji bapirasate hangga mi-keh muhun kan batang te, tau kia paaalange danum te bahandang kilau daha. Amun uluh te sing nupi-nupi kia, muhun kan batang mi-keh, nupin paaleran te cucuk kia, uluh te capat-capat be balaku pariksa dengan paaleran. Amun pamariksaan paaleran te mula bapirasat, uluh te i helat helu mangat buai te katawaie, uluh jite jida tau ingganggu. Akan mahelate, biasae paaleran te ada mambaca jampi-jampi lalu maandak lawai bahenda si lengen uluh ji bapirasate. Manatamba uluh ji bapirasate, biasae paaleran te mambaca jampi-jampi, mamariksa likur uluh jite na, inahadepan caramin lalu i nyinggah dengan lampu. Si huang caramin lalu gitan amba kilau buai si likur uluh te na, kilau tasak kahaie. Amun ada tanda te uluh jite bujur-bujur bapirasat. Amun tanda pisarate masih si likur, masih mangat be manatambe, mun jadi kan takuluk heka banar tatambae.

Cara manatambae, biasae paaleran te manusuk tanda pira-sate dengan pilus sampai manjalua daha isut. Biasae mun daha jadi balua, tanda pirasate nihau jadi. Imbah nihau tanda pirasate, uluh te impandui paaleran kan batang danum, waktu helang maghrib dengan Isya, i nyuhu tajun si laut batang. Ganjil uluh ji bapirasate jida leteng sampai kan takuluke, tapi parasaie iye mendeng si hunjun batang, lembut si danum sampai kahange. Padahal ji ukai mendeng te likur buai.

Manganan pirasate mahapa pikaras kia. Biasae te pikaras te : behas, gula merah, (bahandang), enyoh, nasi pulut bahenda, hanteluh manuk, pisang talas. Behas, gula, enyoh te akan paaleran, tapi nasi pulut bahenda, hanteluh manuk, pisang talas i nyarahan

Ada hindai kajadian ji cukup ngeri. Kajadian tuh tajadi kurang labih si nyelu lime puluhan. Andau te kabujuran papire kungan anak uluh bawi ji mandui bujang, manyahar si saran sungei Barito. Karamaian manyahar sambil halulu hikau, jida katawan ada buai hai ji mahadang, lalu manyambar jikungan siantara uluh bawi hikau, tarus imbite manaeser. Anak uluhan ji beken bukahan mandi buli kan huma. Uluh are si kampung Lapasan te abut, ji hahatuean dengan tumbak mahunan kan batang danum. Papire jam imbah kajadian te, buai na lembut si bentuk ulek Marabahan, sambil mausik mayat uluh bawi na. Mayat jite na imbah sasadang katahie iambunge kan hunjun, lali i nyambute, imbah te iambunge be hindai, lalu inyambute hindai. Waktu te lembut hindai jikungan buai ji beken, umba kia mausik-usik mayat na. Manggite kalakuan buai ji due kungan te, mama uluh bawi na jida sabar hindai, dengan lading balati si lengeie tajun kan danum bakunyung kilau tarzan manyasah buai ji due kungan na. Tapi imbah iye tukep dengan buai na, bukah maneser. Mama uluh bawi jite na makin panas. Tapi buai maneser tarus, jida lembut-lembut hindai.

Jijandau kadue andau buai jida lembut-lembut hindai, uluh are rami manggau engkeh mayat uluh bawi lembut, tapi buai te sakalnya tambah ganas. Sandeah uluh ji bajukung i nyasahe, sampai mandai kan hunjun petak manyasah bakei. Kasudahaie sampai kapolisian tapaksa umba kia manggau buai hikau. Dengan kapal, papire kungan polisi maimbit bren, tulak kan huang sungei Nagara, sambil manjaga-jaga uluh mensei ji mahiket inyasah buai na. Kapal jalan lambat-lambat be, sakalnya pas hasupa buai na parahatan mandai kan hunjun petak manyasah bakei. Polisi tarus menembake dengan bren. Tapi buai te baguling-guling tarus bacabur kan sungei. Tembakan te ada be ji buah, tapi jida sampai mambahayaan buai te na.

Manggite kaganasan buai hikau na, uluh basiasat beken be hindai. Uluh tulak dengan papire kabawak jukung ganal, sining jukung te uluie ba epat atawa balime, maimbit lurang ji batali panjang sampai ratusan meter. Jukung te bahanyut si bentuk-bentuk danum si ukan buai ji mahiket lembut, uluie sambil balindung-lindung si huang jukung. Kurang labih due andau imbah polisi ji manembak buai te, jukung ji bahanyut si daerah Kaladan mulai ilelek buai na. Buai lembut dengan ganase, manukep makin manukep jukung na. Uluh ji huang jukung na mulai basadia-sadia.

Kaka ujud bawi korban na maayun pisaue kan uyat buai na, sinde, handue, hantelu, hangkaepat, hangkalime, takuluk buai bagetu, sahapus kungaie takapak.

Utuh dengan kamajuan ekonomi dan perdagangan, kupak buai jadi barang eksport ji larang. Si sungei Barito bamunculan pamburu buai. Ada ji baburu dengan tehnik tradisional ada ji dengan tehnik modern. Utuh buai si sungei Barito jadi satua ji langka, tau kasudahaie jadi satua ji punah sama sinde.

TERJEMAHAN

Kisah Kejadian Buaya

Kampung Bakumpai letaknya memanjang di sungai Barito, persis di simpang sungai Negara, cabang sungai Barito. Sungai Barito cukup luas, ada yang sampai lebih satu kilo meter lebarnya. Airnya dalam di samping itu cukup deras, banyak teluknya yang mempunyai pusaran air yang besar. Kalau di hutan banyak binatang yang buas-buas, seperti beruang, babi, ular dengan yang lain-lainnya.

Dulu sungai Barito itu cukup menakutkan juga, bukan airnya yang deras dengan gelombang yang besar itu saja, tapi yang menakutkan penduduk tepi sungai Barito itu, buaya rajanya sungai. Dulu setiap tahun manusia menjadi korban mangsa buaya itu. Orang yang sedang mandi, yang sedang berperahu, yang sedang menangkap ikan, sering yang pulang namanya saja, jadi mangsa buaya. Kehebatan buaya itu, dia pandai menghypnotis mangsanya. Kalau ada keras di atas kayu di tepi sungai, buaya muncul dengan matanya yang tajam memandang kera itu, sampai akhirnya kera itu jatuh ke air. Langsung kera itu disambar buaya tadi.

Manusia pun kalau kena hypnotis buaya itu, biar sedang di rumah, lari mengejar buaya itu ke sungai. Kalau ada manusia yang lain, orang yang kena hypnotis buaya itu, ditangkap orang banyak, tapi kalau kebetulan tidak ada orang yang lain, orang yang kena hypnotis itu menjadi mangsa buaya. Kalau orang kebetulan berperahu, yang jadi mangsa buaya, mesti orang yang memegang kemudi. Kehebatan buaya itu, kalau dia menyambar orang yang pegang kemudi itu, orang yang di haluan itu tidak tahu, tidak mendengar, tiba-tiba saja perahu telah terhalang. Dilihat ke belakang telah tidak ada kawan yang memegang kemudi tadi. Tapi orang yang jauhnya dua tiga kilo meter dari tempat kejadian itu, mendengar suara buaya menyambar itu sama dengan suara bom nyaringnya. Biasanya buaya menyambar orang itu, mesti di pantai yang tidak dalam airnya. Jadi ekornya dapat bertekan di dasar tanah, lalu menyambar orang yang berperahu atau yang sedang mandi.

Kalau di tengah sungai yang dalam buaya itu tidak dapat menyambar orang. Di samping itu buaya bisa juga merasuk orang.

Kalau dia timbul dekat orang yang sedang mandi atau orang yang sedang mencuci, biasanya orang itu mesti lari ke rumah. Nanti di antara orang yang lari tadi, ada yang dirasuknya. Dalam keadaan tidak sadar orang yang dirasuknya itu berbicara seolah-olah dia itu buaya. Bisa saja katanya itu, berlarianlah kalian melihat saya, padahal saya tidak mau mengganggu kalian. Rupanya buaya itu bisa mengganggu manusia kalau dia seperti kerasukan iblis, kalau tidak kerasukan buaya itu takut dengan manusia.

Mengadapi buaya yang hebat itu, setiap kampung itu biasanya ada pawang, yang mengetahui kalau di kampung itu ada orang yang punya ciri-ciri hendak disambar buaya, mencegah orang yang punya ciri supaya tidak disambar buaya, mengobati orang yang punya ciri-ciri, mencegah buaya yang telah menyambar orang, tapi supaya buaya itu tidak memakan mayatnya, memancing buaya yang telah menyambar orang. Kalau ada orang yang punya ciri-ciri yang hendak disambar buaya, biasanya buaya itu sering muncul di sungai. Pawang itu bermimpi, ada orang yang hendak meminta orang yang punya ciri-ciri tadi. Sedang orang yang punya ciri-ciri tadi bermimpi juga, dia selalu dicintai orang saja. Kalau dia seorang wanita, seorang lelaki yang mencintainya. Di samping itu biasanya orang yang punya ciri-ciri itu selalu takut turun ke tepian, biasa juga penglihatannya air itu merah seperti darah. Kalau orang itu terus bermimpi juga, turun ke tepian takut, mimpi pawang sesuai juga, orang itu cepat-cepat minta periksa dengan pawang. Kalau pemeriksaan pawang itu memang punya ciri-ciri, orang itu diberi penangkal dulu supaya buaya itu mengetahui, orang itu tidak boleh diganggu. Untuk penangkalnya, biasanya pawang itu membaca jampi-jampi lalu mengalungkan benang kuning di lengan orang itu. Mengobati orang yang telah punya ciri-ciri, biasanya pawang itu membaca jampi-jampi, memeriksa belakang orang tadi, dihadapkan cermin lalu disulahi dengan lampu. Di dalam cermin nampak bayangan seperti buaya di belakang orang tadi, sebesar cecak. Kalau ada tanda itu orang itu betul-betul punya ciri-ciri disambar buaya. Bila tanda-tanda itu masih di belakang, mudah saja mengobatinya, kalau telah di kepala sukar sekali mengobatinya.

Cara mengobatinya, biasanya pawang menusuk tanda bayangan itu dengan jarum sampai mengeluarkan darah sedikit. Bila darah telah keluar, tanda bayangan telah hilang. Setelah hilang tan-

da-tanda itu, orang itu dimandikan pawang di tepian, di waktu antara manghrib dengan Isya, disuruh terjun di sungai. Aneh orang itu tidak tenggelam, dia merasa bahwa dia berdiri di atas sebatang pohon, timbul di air hingga pinggangnya. Padahal tempatnya berdiri itu adalah belakang buaya.

Membuang ciri-ciri itu juga menggunakan sajian-sajian. Biasanya sajian itu: beras, gula merah, kelapa, nasi ketan kuning, telur ayam dan pisang. Beras, gula, dan kelapa untuk pawang, tetapi nasi ketan kuning, telur ayam, pisang diserahkan ke dalam air. Menyerahkannya kalau berani, orang yang punya ciri disambar itu yang menyerahkannya ke dalam air, dengan memasukkan tangannya hingga bahu ke dalam air. Biasanya apa yang diserahkan itu, langsung disambut buaya. Kalau orang yang tersebut takut menyerahkannya, terpaksa pawang yang menyerahkannya. Bila orang telah disambar buaya, pawang bisa mencegah buaya itu supaya tidak memakan mayat orang itu.

Buaya yang telah menyambar seseorang harus dipancing. Yang memancingnya penduduk kampung itu, dengan pimpinan pawang. Untuk memancing digunakan pancing yang besar, untuk talinya digunakan serat waru yang disambung dengan rotan. Pancing itu ditali di puncak pohon yang agak condong ke tepi sungai, talinya diletakkan saja di air. Umpamanya bisa seekor itik atau kera. Pancing itu diletakkan kira-kira semeter dari permukaan air. Pawang meletakkan syarat-syarat supaya buaya yang mematak pancing itu hanyalah buaya yang bersalah saja, yang ikut menyambar manusia tadi. Buaya yang tidak bersalah jangan ikut menyentuh pancing. Bila ada pancing yang dipatak buaya ramai orang bersama pawang menarik pancing itu, dengan diiringi bunyi gamelan, sampai buaya itu tertangkap dan diikat kaki tangannya. Moncongnya dibungkus supaya tidak bisa menyambar lagi. Kepalanya dipotong dan diletakkan di tepi sungai agar kawankawannya yang lain melihat, dan tidak berani lagi mengganggu manusia.

Banyak kejadian yang ganjil-ganjil dilakukan buaya. Tapi semua kejadian itu bergantung dengan umur juga. Biar bagaimanapun perbuatan buaya itu bila umur masih ada orang itu selamat saja. Di sini saya mencoba menyampaikan beberapa kejadian dengan buaya. Pernah terjadi seorang wanita yang memang punya ciri-ciri disambar buaya. Cuma wanita itu tidak mau mengobati-

nya. Dia berkeyakinan bila umurnya telah sampai dia akan mati disambar buaya. Menjelang maghrib wanita tersebut berudhu ke tepian. Setelah selesai berudhu wanita itu mengambil air dengan ember dari kulit kelapa, untuk mencuci kaki. Tapi wanita itu mengambil air, terus disambar buaya, tapi hanya mengenai embernya saja. Embernya terus dibawa buaya ke tengah sungai. Wanita itu selamat karena umurnya masih ada.

Tapi ada lagi kejadian yang lain. Kejadian itupun terjadi menjelang maghrib pula. Sambil melihat keindahan alam, menjelang matahari terbenam di sebelah barat, menunggu waktu maghrib tiba, duduklah seorang pemuda di atas tepian. Karena merasa aman, pemuda tadi duduk dengan tenangnya, tidak disadarinya seekor buaya sedang mengintainya. Pada waktu pemuda itu duduk dengan tenangnya, tiba-tiba seekor buaya menobrok lantai tepian itu dari bawah hingga pemuda tadi jatuh terpelanting ke tengah sungai. Belum sempat berbuat apa-apa pemuda tadi langsung disambar buaya, dibawanya ke tengah sungai, disertai teriakan yang seram dari pemuda tadi dan terus dibawa buaya tadi menyelam. Penduduk kampung tidak berdaya menolong pemuda tadi, meskipun mereka mengejar dengan tombak, karena buaya telah menyelam. Ada juga buaya itu muncul sekali dua kali sambil melempar-lemparkan mayat itu ke atas dan disambutnya kembali. Waktu itulah pawang memasang jampi-jampi agar buaya itu tidak mampu memakan mayat pemuda tadi. Menurut kata orang bila buaya itu telah dijampi-jampi, buaya itu merasa bahwa mayat itu sangat panas lalu dilemparkannya. Dua hari setelah peristiwa itu mayat itu muncul di permukaan air.

Ada lagi kejadian yang lain. Dua orang tua pulang dari sawahnya di daerah Balukung. Sampai di teluk Bapakang, orang tua yang di haluan terkejut, tiba-tiba perahu menjadi terhalang. Melihat ke belakang, orang tua yang pegang kemudi telah tiada, disambar buaya. Orang tua yang di haluan pulang ke kampung menyampaikan berita itu. Orang kampung dengan beberapa buah perahu yang besar, berangkat mencari orang tua yang disambar buaya tadi. Ada yang arah ke hilir dan ada yang ke hulu. Pada saat orang mencari-cari, orang itu dikejutkan oleh suara teriakan orang meminta tolong di tengah ulakan (pusaran air) Marabahan. Perahu dahulu mendahului menemui suara itu. Kiranya orang tua yang disambar buaya di teluk Bapakang tadi, muncul di pusaran

air Marabahan. Padahal jarak teluk Bapakang itu dengan pusaran air Marabahan itu puluhan kilo meter. Orang tua itu diangkat ke dalam perahu. Di badan beliau banyak bekas cakaran, dan betis beliau luka. Tapi tidak ada bekas gigi buaya. Setelah sampai di rumah baru orang banyak bertanya, bagaimana ceriteranya sampai beliau itu bisa selamat, tidak mati. Menurut ceritera orang tua itu : "Saya tidak disambar buaya itu dengan mulutnya tetapi saya dilepuk buaya itu dengan tangannya, terus dibawanya berenang di dalam air. Waktu berenang itu, mukaku menghadap ke belakang, hingga menurut perasaanku air itu kira-kira sejengkal dari hidunku. Jadi aku tidak lemas. Setelah saya mulai tenang, baru teringat di pinggangku ada selah parang. Perlahan-lahan aku meraba parang itu, terus kucabut dari sarungnya, lalu kutikamkan. Tapi aku merasa betisku pedih. Kiranya aku tertikam betisku sendiri, lihat yang terluka itu. Lalu kutikamkan kembali. Rupanya mengenai badan buaya itu, merasa sakit lalu aku dilepaskannya, kiranya setelah muncul ditengah pusaran air Marabahan". Peristiwa ini ketetulan orang tua itu masih ada umurnya.

Ada pula kejadian yang cukup mengerikan. Kejadian itu terjadi kurang lebih di tahun lima puluhan. Hari itu kebetulan beberapa orang anak gadis yang meningkat dewasa, menangguk (menangkap) ikan di tepi sungai Barito. Ramainya menangguk sambil berolok-olok itu, tidak diketahuinya ada buaya besar mengintai, kemudian menyambar seorang di antara anak gadis tadi, terus dibawanya menyelam. Anak gadis yang lainnya berlarian naik ke tebing dan pulang ke rumah. Penduduk kampung Lepasan ribut, yang laki-lakinya dengan tombak turun ke sungai. Beberapa jam setelah kejadian itu, buaya tadi muncul di tengah ulak Marabahan, sambil mempermainkan mayat gadis tadi. Mayat itu sekali-sekali dilemparkannya ke atas lalu disambutnya, setelah itu dilemparkannya kembali dan disambutnya kembali. Waktu itu muncul lagi seekor buaya yang lain, ikut juga mempermainkan mayat itu. Melihat perbuatan kedua ekor buaya itu, paman si gadis korban tadi tidak sabar lagi, dengan pisau di tangannya terjun ke air berenang seperti tarzan mengejar kedua ekor buaya tadi. Tapi setelah dia dekat dengan buaya tadi, buaya tadi lari menyelam. Paman si gadis bertambah marah. Tapi buaya menyelam terus tidak muncul-muncul lagi.

Sehari dua hari buaya tidak muncul-muncul lagi, orang banyak ramai mencari kalau-kalau mayat gadis tadi timbul di air.

Tapi mayatnya tidak muncul-muncul, dan rupanya buaya tadi bertambah ganas. Semua orang yang berperahu dikejutnya, sampai naik ke atas tebing mengejar kera. Akhirnya sampai pihak kepolisian terpaksa juga ikut memburu buaya tadi. Dengan kapal, beberapa orang polisi membawa bren, berangkat ke dalam sungai Negara, sambil melindungi orang yang berperahu sering dikejar buaya tadi. Kapal jalan lambat-lambat saja, kiranya persis bertemu buaya tadi sedang naik ke atas tebing mengejar kera. Polisi langsung menembaknya dengan bren. Tapi buaya itu berguling-guling dan menceburkan dirinya ke sungai. Tembakan itu ada juga yang kena, tapi tidak sampai membahayakan buaya itu tadi.

Melihat keganasan buaya tadi, orang merubah siasat lagi. Orang berangkat dengan beberapa buah perahu besar, setiap perahu itu orangnya berempat atau berlima, membawa tombak yang bermata seperti pancing dan panjang talinya sampai ratusan meter. Perahu itu berlarut di tengah-tengah sampai di tempat buaya yang sering muncul, orangnya sambil bersembunyi di dalam perahu. Kurang lebih dua hari setelah polisi menembak buaya itu, perahu yang berlarut di daerah Kaladan mulai incir buaya tadi. Buaya muncul dengan ganasnya, mendekat makin mendekati perahu tadi. Orang yang di dalam perahu tadi mulai bersediaan. Setelah buaya tadi dekat, orang di dalam perahu tadi berdiri mengangkat tombak. Melihat orang-orang mengangkat tombak, buaya cepat-cepat menyelam, tapi orang sempat menombak punggungnya, tali tombak tadi dilepas terus sampai buaya tadi lelah. Setelah diperkirakan buaya sudah lelah, orang mulai menarik tali tombak tadi. Tapi buaya tadi tidak mau ditarik. Telah berulang kali orang mencoba menariknya, tetapi sia-sia saja. Telah dua hari dua malam orang mencoba menarik tali tombak tadi dengan diiringi tabuhan gamelan, tapi buaya tidak muncul juga. Akhirnya paman si gadis korban tadi, yang mengejar buaya buaya seperti tarzan beberapa hari yang lalu, terpaksa juga menyelami buaya yang kena tombak ke dalam air. Dengan pisau di pinggangnya, orang tua itu menyelam menyusuri tali tombak ke dalam air. Setelah sampai kepada buaya yang kena tombak di dasar sungai, kiranya buaya itu ditindih empat lima ekor buaya yang lain. Terpaksa buaya yang lain-lain itu disisihkan satu persatu sampai habis. Baru tali tombak itu ditarik, terangkat perlahan-lahan dan akhirnya buaya yang ganas itu muncul juga dari dalam air.

Tapi orang banyak merasa kesal sekali, orang tidak dapat membalasnya, kiranya buaya itu muncul, setelah dia mati. Rupanya buaya itu tidak mau menyerah dengan manusia sewaktu dia masih hidup. Buaya itu besar, sama dengan tong minyak, panjangnya lebih sembilan meter. Kepalanya dipotong perutnya dibelah, lengkap mayat gadis tadi yang telah membusuk, dengan gelang dan kalungya masih ada.

Selesai orang menguburkan mayat tadi, pawang membaca jampi-jampi dengan memasang syarat-syarat. Dari tepi sungai merangkak beberapa ekor buaya naik ke atas tebing. Semuanya ada tujuh ekor. Pawang dengan bahasa yang kita tidak mengerti, berbicara dengan buaya-buaya itu. Maksudnya buaya-buaya yang ada itu, jangan ikut-ikutan mengganggu manusia. Buaya yang merasa tidak bersalah dalam kejadian ini silakan saja kembali ke air, tapi yang bersalah mesti bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Satu persatu buaya itu turun ke air, tinggal seekor saja lagi, buaya yang bersalah. Buaya yang seekor itu tangannya diikat orang ke belakang, mulutnya dibungkus, ekornya diikat. Pada saat itu buaya itu betul-betul menangis, air matanya bercucuran. Inilah kira-kira yang kata orang itu air mata buaya. Tapi dia sudah tidak berdaya lagi. Pawang bersama kakak kandung gadis yang korban tadi maju mendekati buaya tadi, dengan membawa parang besar. Pawang mengatakan :

Hutang emas dibayar emas

Hutang beras dibayar beras

Hutang darah dibayar darah.

Kakak kandung gadis korban tadi mengayunkan parangnya ke leher buaya tadi, sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, kepala buaya putus, seluruh badannya tergelepar.

Kini dengan kemajuan ekonomi dan perdagangan, kulit buaya menjadi barang ekspor yang mahal. Di sungai Barito bermunculan pemburu buaya. Ada yang berburu dengan tehnik modern. Kini buaya di sungai Barito menjadi binatang yang langka, kemungkinan akhirnya menjadi binatang yang punah sama sekali.

TRANSKRIPSI

Lampiran 4

kesah pateh bahandan balau

batuh benih, surjai baritu bi tumbang pulau sampai kan hala gawa udzur panti dji idada. waktu tæ surjai baritu dji ada hana bi tumbang pulau sampai kan gadzu kanih. bi tumbang pulau tæ mun uluh handak kan bandzarmasin atawa uluh bandzarmasin handak kan bandzarmasin baritu tapaksa beluk kan surjai kahajan dji hana idzæ-idzæjæ lalu lintas danum bandzarmasin -- baritu.

hælu ætæ si gadzu surjai baritu kanih ada læbu dji araijæ air manitis, dji ijælai uluh suku dusun biadzju. suku dzidzi tæ tænah imarintah uluh kapala suku dji baajun dukungan anak kamar kamanikan. anakæ dji bakas adalah hatue, araijeh patæh bahandan balau. dzadi ineut uluh ulanda, dan araijæ patæh tæ beken patæh aran dzabatan si huan karadzjan, tapi mula araijeh.

sadar kan anakæh dji kurik adalah bawi, araijeh datu saduruj malan. dzadi ineut uluh kilau kate basa ije ingite uluh mahanggap saduruj akan malam tarus, dan araijeh datu tæ beken datu si huan tirkatan kaluarga, tapi mula araijeh kilau kate.

datu saduruj malan tæ bahalap banar baujeh, sahingga are hatue tatabelaan labu dji handak mansawæ dæjan ije. daripada kahahalapan tekeh, sampai-sampai kakæh patæh bahandan balau kabuat handak dæjan ije. pidzi sindæ, waktu ije dan kakæh tæ manut dæjan adinjeh bahuwa ije handak mansawæ dæjan adinjæ tæ, tapi adinjæ idatu saduruj malan tæ idamaku kawin dæjan kakæh kabuat. Limbah kadzadian dzite datu saduruj malan ida bahani hindai manandzur kan tana dæjan kakæh, katjual mun ada apaeh, hanar ije bahani.

andau batambah andau patæh bahandan balau sasar batambah atæijeh dji handak mansawæ dæjan adinjætæ. tapi apa awæn due tæ ida katawan huwal awæ due tæ. jasa ida tahan hindai mahan atæijætæ, maka patæh bahandan balau maantjam handak mamunu amun adinjeh tæ ida handak kawin dæjan ije.

mahinj antjaman kakæh tæ, datu saduruj malan bapikir handak bagedzau pada kakæh. waktu bentuk malam parahatan kakæh dæjan apa eh asik batiruh, ije mandza lua huma dan muhan kan surjai handak tame kan huan dzukur eh. limbah talin dzukung takarak, ijem seijeh dzukureh dæjan hamba laun, asan laga atæijeh limbah ijalanjan handue humaijeh idada hindai. dæjan atæi dji laga impala dzueh insiejeh jeh, makute tæ handak kan bandzarmasin, dan tarus kan pulau dzawa.

sampai si tumbang pulau, ije idada handak beluk kan surjai kahajan, basa ejei mekeh, mejkeh karih ijei inasah kaka eh. ingau eh dzalan beken dji pada ida mungkin hasupa kaka eh hindai. maka ijawijeh dzalanan kabuat. im surjeh dzukureh, hingga taawi surjai dji kurik. asa letæ ida badanum, tapi limbah tahi katahian badanum kija buah udzan sagaren matjam, hingga ahire are uluh mahalau dzalan surjai tæ. sampai surjai dji dji tæ tenah batambah ha ji dan sampai wajah utuh ineut itah surjai baritu.

datu saduruj malan tæneh, limbah sampaikan bandzarmasin manumpang kapal dji manudzju pulau dzawa. dan kaka eh patæh bahandan balau,

limbah katawan adiŋeh idada hindai pada huma, ije mulai insap dan ida handak hindai maantŋam adiŋeh tæ. akan maantep ateiŋe dŋi kapehe tæ, ije mansawe deŋan bawi lebuŋeh kabuat sampai manak mainsu. anak insuiŋete sampai wajah utuh ada beh, ije dŋi ineut itah uluh baritu atawa uluh dusun biadŋu.

datuk saduruj malan limbah mahiniŋ kaka eh dŋadi kawin, ije ham-puli hindai kan kalimantan. sahindai jete ije dŋadi babane sampai maanak mainsu. Anak insuiŋete handak imbitih kan air manitis hindai, si kaleka dŋa-laneh helu, iŋeh heran mangite lalu lintas si hite rami banar. basa maalaŋ kilau kate ije basa maalaŋ kilau kate, ije handak maawi huma si hite. inuhu anake maandakan manuk si hala matan andau belum, tapi manukete ida maku mananŋkuuk. limbak ijandak kan hala dipah, manuk tenah maku mananŋkuuk, tanda jeh bahwa petak si hite bagus. ijawijeh huma si hite. sampai wajah utuh kampun tæ ada beh, ije dŋi ineut itah, lebu bakumpai atawa lebu marabahan.

kilau kate lah asal usul tadŋadiŋe suŋei baritu, lebu bakumpai dan lebu uluh dusun.

STUDI PUSTAKA

Dalam buku A.A.Cense dan E.M.Uhlenbeck : *Critical Survey of Studies on The Languages on Borneo* , sama sekali tidak menyebutkan bahasa Bakumpai. Memang banyak dijelaskan mengenai bahasa Dayak Ngaju baik mengenai studi strukturnya maupun daftar pustaka yang ada yang kebanyakan hasil karya sebelum Perang Dunia II namun mengenai bahasa Bakumpai tidak disinggung-singgung.

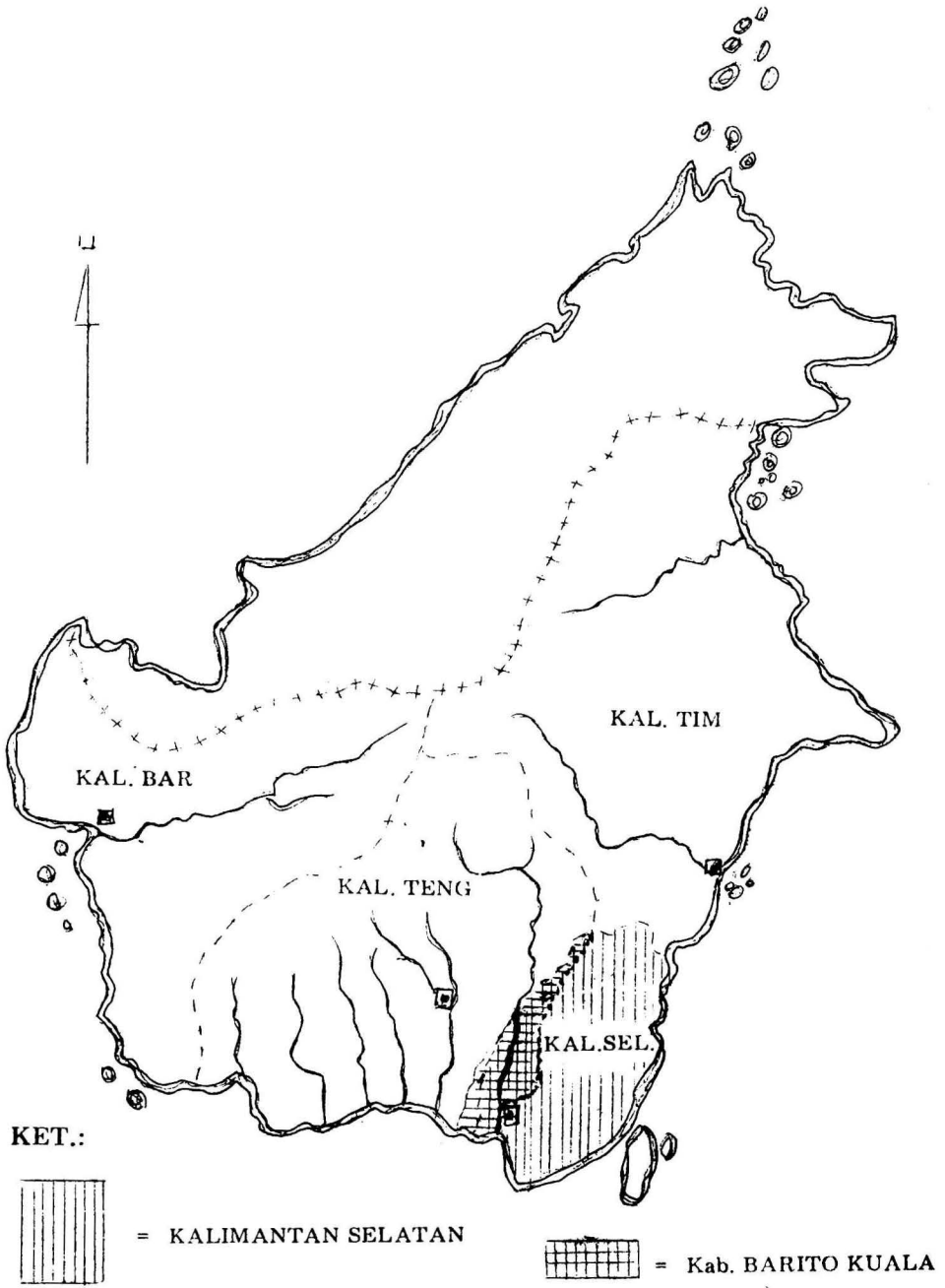
Alfred B. Hudson dalam bukunya *Teh Barito Isolects of Borneo*, ada menyinggung nama Bahasa Bakumpai dengan mengutip pendapat J. Mallinckrodt yang menyatakan bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek bahasa Dayak Ngaju. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Tjilik Riut dalam bukunya *Kalimantan Memanggil*, yang menyatakan bahwa bahasa Bakumpai sebagai dialek bahasa Dayak Ngaju. Mengenai orang Bakumpai dijelaskan sebagai berikut :

”Mengenai orang Marabahan atau Bakumpai yang menduduki sepanjang Barito Hilir atau Kuala, juga disebut Bara Ki banyak berpengaruh dalam lapangan perdagangan, dan menurut penyelidikan kita dan di dalam Tetek Tatum yaitu sejarah asli dari mulut ke mulut dari suku Dayak, maka nenek moyang orang Marabahan berasal dari suku Dayak bernama Pandung Tanjung Kumpai Duhung.”

Khusus studi mengenai struktur bahasa Bakumpai hanya pernah dilakukan oleh Sdr. Sehan B dengan judul Morfologi Bahasa Bakumpai, dalam bentuk skripsi untuk menempuh Ujian Sarjana Muda Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS- IKIP Banjarmasin, tahun 1968.

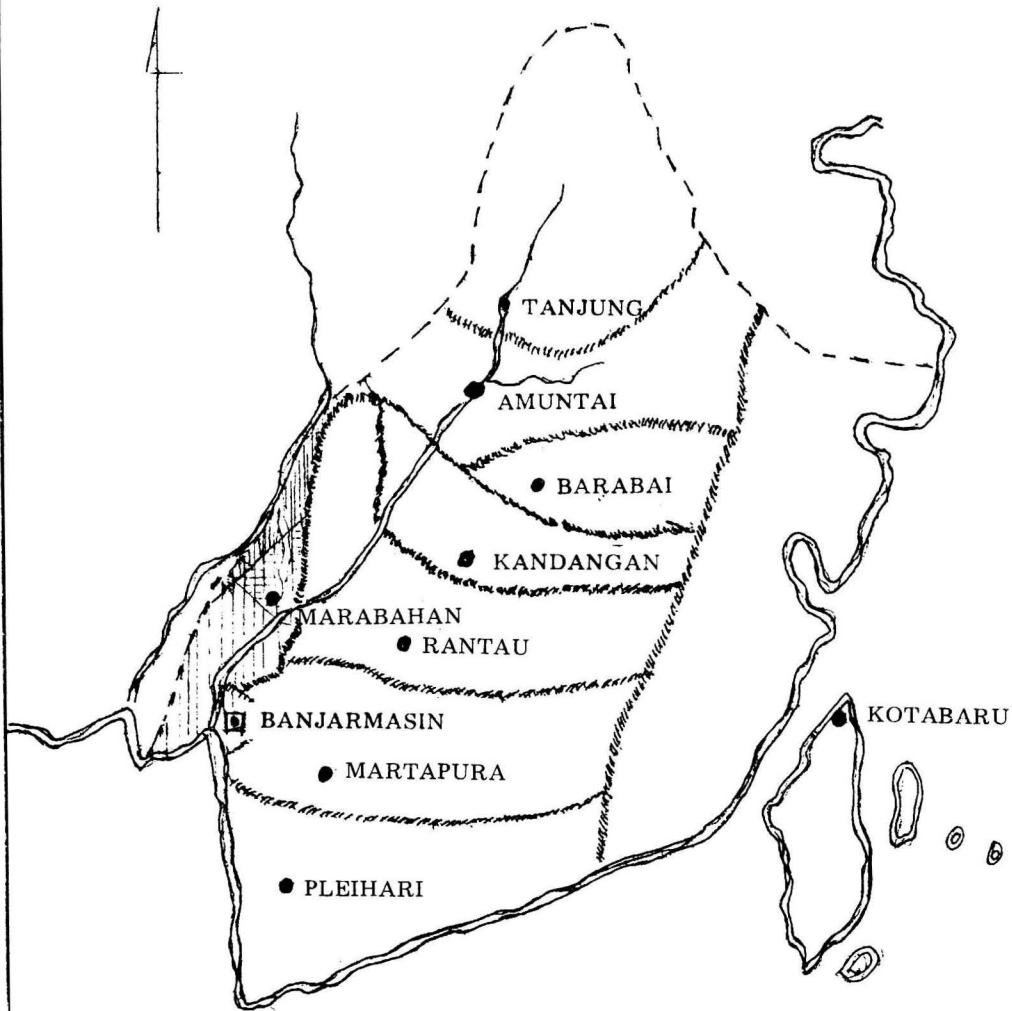
Dengan demikian baik studi yang pernah dilakukan maupun pustaka yang ada mengenai struktur bahasa Bakumpai dapat dikatakan tidak ada kecuali satu-satunya hanya skripsi tersebut di atas.

PULAU KALIMANTAN



KALIMANTAN SELATAN

Skala : 1 : 2.250.000.



KET.:



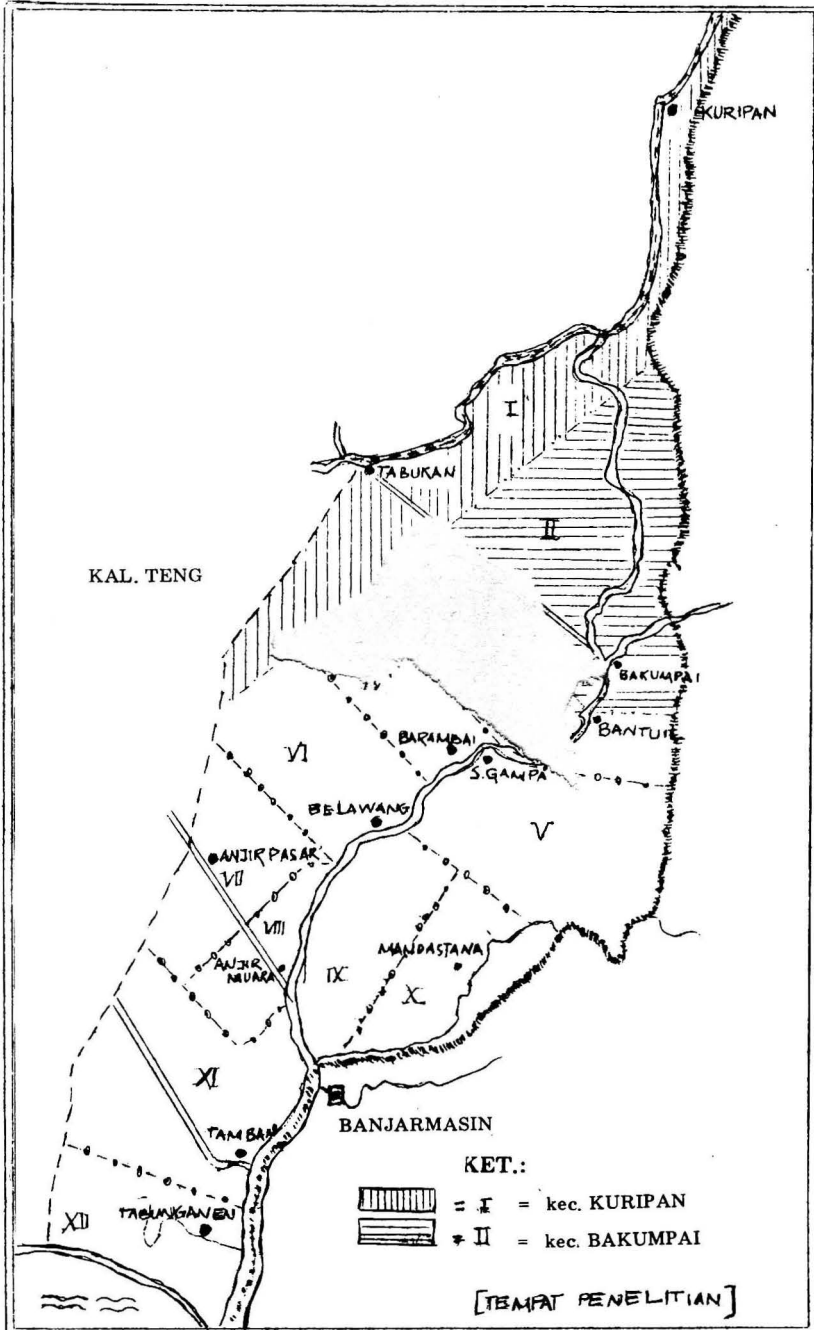
= kab. BARITO KUALA



= kec. KURIPAN



= kec. BAKUMPAI



Perpustakaan
Jenderal Ke

413
SJA
b